

**RESITASI MACAPAT
HAUL MBAH SINDUJAYA
DESA LUMPUR KABUPATEN GRESIK**

SKRIPSI KARYA ILMIAH



oleh

AHMAD NUR FAHMI
NIM 14112122

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

RESITASI MACAPAT HAUL MBAH SINDUJAYA DESA LUMPUR KABUPATEN GRESIK

SKRIPSI KARYA ILMIAH

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Etnomusikologi
Jurusan Etnomusikologi



oleh

AHMAD NUR FAHMI
NIM 14112122

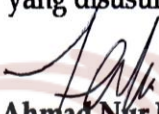
**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

PENGESAHAN

Skripsi

RESITASI MACAPAT HAUL MBAH SINDUJAYA DESA LUMPUR KABUPATEN GRESIK

yang disusun oleh


Ahmad Nur Fahmi
NIM 14112121

telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 16 Agustus 2019

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,


Iwan Budi Santoso, S.Sn., M.Sn.

Penguji Utama,


Kuwat, S.Kar., M.Hum.

Pembimbing,


Dr Aton Rustandi Mulyana, S.Sn., M.Sn.

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 26 September 2019

Dehan Fakultas Seni Pertunjukan,




Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIK: 196509141990111001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ahmad Nur Fahmi
NIM : 14112122
Tempat, Tgl. Lahir : Gresik, 19 Desember 1995
Alamat Rumah : Jl. Jaksa Agung Suprpto Gang 8G,
no: 6A RT 03 RW 04, Sidokumpul
Kec. Gresik Kab. Gresik
Program Studi : Etnomusikologi
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul: "Resitasi Macapat Haul Mbah Sindujaya Desa Lumpur Kabupaten Gresik" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan plagiasi (*jiplakan*). Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

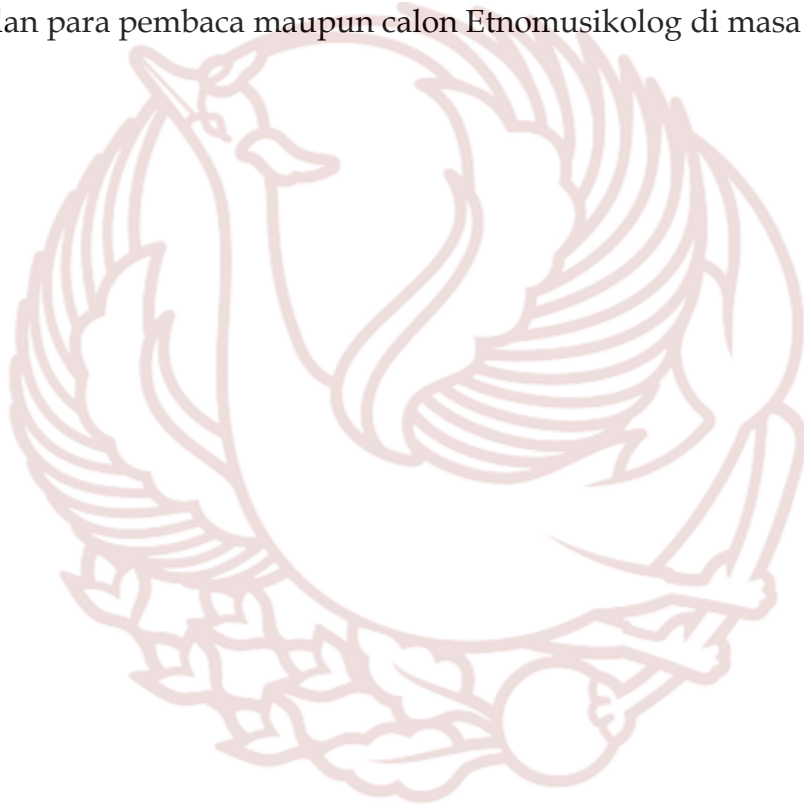
Surakarta, 26 September 2019
Peneliti,



Ahmad Nur Fahmi

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya, Bapak Hanafiah, Ibu Mimik Indah, kakak dan adik saya, serta seluruh pihak yang membantu dalam proses pembuatan skripsi ini. Untuk teman-teman Etnomusikologi ISI Surakarta dan terakhir untuk keluarga besar di Gresik dan para pembaca maupun calon Etnomusikolog di masa depan.



MOTTO

“Aku lebih menghargai orang yang beradab daripada orang yang berilmu. Kalau hanya berilmu, Iblis-pun lebih tinggi ilmunya daripada manusia”

(Syaiikh Abdul Qadir Al-Jailani)



ABSTRAK

Skripsi dengan judul “Resitasi Macapat *Haul* Mbah Sindujaya Desa Lumpur Kabupaten Gresik” dilatarbelakangi ketertarikan peneliti terhadap kesenian macapat yang ditembangkan di dalam acara *haul*. Peristiwa resitasi macapat dalam *haul* ini tergolong sesuatu hal yang jarang ditemui. Di Gresik dan sekitarnya tidak ditemukan kesenian macapat yang ditembangkan pada acara *haul* seperti yang ada di *haul* Mbah Sindujaya. Setiap tahun resitasi Macapat *haul* Mbah Sindujaya selalu dirayakan. Musikalitas macapatnya pun khas. Ada tiga hal dikaji peneliti: bagaimana latar belakang teks macapat serat Sindujaya, bagaimana teks tersebut diresitasikan di dalam upacara *haul* Mbah Sindujaya, bagaimana persepsi dan respon masyarakat Desa Lumpur terhadap resitasi macapat *haul* Mbah Sindujaya. Pemikiran Nelson tentang *recitation* yang mencakup pembacaan teks “religius” dan transmisi digunakan untuk membantu menjelaskan fenomena tersebut. Pendekatan etnografi berbasis metode kualitatif dipilih guna membahas aspek tekstual dan kontekstual dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa diantara tiga versi serat Sindujaya yang ada, teks macapat serat Sindujaya yang digunakan di dalam upacara *haul* ada dua. Resitasi macapat Sindujaya dilakukan oleh tiga orang penembang di lima bale yang ada di Desa Lumpur: *Bale Kambang*, *Bale Cilik*, *Bale Purbo*, *Bale Wonorejo* atau *Alas*, dan *Bale Pesusunan* di waktu malam hari. Masyarakat Desa Lumpur meyakini pembacaan tersebut perlu dirayakan setiap tahun. Resitasi tersebut merupakan tindakan ritual berupa ajang peringatan dan penghormatan masyarakat kepada Mbah Sindujaya sebagai pelopor sekaligus leluhur dalam *membabat alas* Desa Kroman dan Desa Lumpur. Resitasi tersebut digunakan juga sebagai media pembelajaran sejarah, integrasi sosial, sekaligus identitas masyarakat. Temuan lain yang didapat dalam penelitian ini adalah menemukan gaya nyanyian macapat Gresikan yang berbeda dari gaya nyanyian macapat di Jawa tengah.

Kata kunci: Resitasi, Macapat, Serat Sindujaya, *Haul* Mbah Sindujaya.

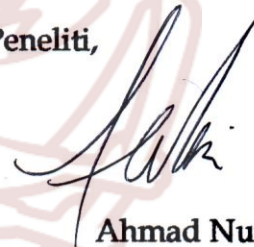
KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat, rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi S-1 yang berjudul “Resitasi Macapat *Haul* Mbah Sindujaya Desa Lumpur Kabupaten Gresik”. Dalam kesempatan kali ini peneliti mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan yang telah diberikan baik moral maupun material demi tersusunnya skripsi ini kepada Bapak Dr Aton Rustandi Mulyana, S.Sn., M.Sn. selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan hingga penelitian ini terselesaikan. Kepada tim penguji Bapak Iwan Budi Santoso, S.sn., M.sn. selaku ketua penguji dan Bapak Kuwat, S.Kar., M.Hum. selaku penguji utama, peneliti mengucapkan banyak terimakasih telah memberikan masukan agar skripsi tersebut menjadi semakin baik lagi. Mbah Mat Kauli, Mbah Sumarmo, Bapak H. Selem Muslim, Bapak Majid, Mas Likun, Mas Zainul, Mas Firman dan seluruh warga Desa Lumpur yang telah bersedia menjadi obyek penelitian ini. Terima kasih karena selalu sudi meluangkan waktunya untuk berdiskusi dengan peneliti. Ibu Fawarti Gendra Nata Utami S.Sn., M.Sn. selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan dan bimbingan hingga peneliti dapat menuntaskan kewajibannya sebagai mahasiswa. Terimakasih kepada kedua orang tua, Bapak Mohammad Hanafiah, dan Ibu Mimik Indah R., kakak dan adik, Taufiqurrahman dan Abdurrahman Hidayat, serta Bapak Dicky Panca Aulia S. Pd. Yang telah memberikan dukungan dan motivasi yang maksimal, Bapak Kris Adji A.W. dan Bapak Fatah Yasin yang telah sangat membantu dalam pengumpulan data-data tentang objek yang telah

diteliti. Fadli, Helva, Fella, Shito, Jimmy, Iqbal, Dian, Susan dan Thari, serta seluruh keluarga besar Desa Cendana Putih Gorontalo, Ayahanda Ismail Antule, Ibunda, Mas Wahyudin Antule, Mas Hais, terimakasih telah memberikan pengalaman dan semangat dalam KKN Kebangsaan 2017. Teman-teman Etnomusikologi '14 yang telah menemani dan memberikan banyak pengalaman dan semangat dalam berproses selama ini. Semua pihak terkait dalam penelitian ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu. Namun peneliti sadar bahwa skripsi ini belum sempurna, untuk itu saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Surakarta, 16/08/2019

Peneliti,



Ahmad Nur Fahmi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
 BAB I PENDAHULUAN.....	 2
A. Latar Belakang Masalah	2
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat	5
D. Tinjauan Sumber	6
E. Landasan Teori	8
F. Metode Penelitian.....	11
1. Penentuan Lokasi.....	12
2. Penentuan Informan.....	12
3. Teknik Pengumpulan data.....	12
a. Studi Pustaka	13
b. Observasi	13
c. Wawancara.....	14
d. Studi dokumentasi	17
e. Perekaman.....	17
4. Mengolah Data	18
5. Analisis Data	19
a. Pengumpulan data	20
b. Reduksi data	20
c. Penyajian data	21
d. Penarikan kesimpulan	22
G. Sistematika Penelitian	22

BAB II SERAT SINDUJAYA SEBAGAI NASKAH SASTRA.....	24
A. Riwayat Teks Serat Sindujaya.....	24
B. Kondisi Serat Sindujaya.....	25
C. Wujud Fisik Serat Sindujaya	27
1. Serat Sindujaya Beraksara Arab Pegon	27
2. Serat Sindujaya Hasil Alih Aksara Hadisoedarto.....	30
3. Serat Sindujaya Hasil Alih Bahasa Amir Syarifuddin	31
D. Isi dan Gaya Teks	33
 BAB III UPACARA <i>HAUL</i> MBAH SINDUJAYA.....	43
A. Bentuk Acara <i>Haul</i> Mbah Sindujaya	45
1. <i>Haul</i> Mbah Sindujaya di Desa Kroman.....	46
2. <i>Haul</i> Mbah Sindujaya di Desa Lumpur.....	46
B. Mitos-Mitos yang Berkembang Saat Pelaksanaan <i>Haul</i> Mbah Sindujaya di Desa Lumpur	51
C. Peralihan Wayang Bumi ke <i>Haul</i> Mbah Sindujaya.....	54
D. Resitasi (Pembacaan) Macapat Serat Sindujaya	55
E. Proses Belajar Meresitasikan Macapat Serat Sindujaya	57
1. Musikalitas Macapat.....	59
1) Asmarandana (CD Track 1)	59
2) Sinom (CD Track 2)	61
3) Kinanthi (CD Track 3)	62
4) Pangkur (CD Track 4)	64
5) Durma (CD Track 5)	65
6) Megatruh (CD Track 6)	67
7) Dhandhanggula (CD Track 7)	68
8) Mijil	70
2. Teknik Pembacaan Macapat	71
3. Penyajian Macapat	72
 BAB IV PERSEPSI DAN RESPON MASYARAKAT DALAM MACAPAT <i>HAUL</i> MBAH SINDUJAYA.....	82
A. Sebagai Tindakan Ritual.....	84
B. Sebagai Ruang Belajar.....	86
C. Sebagai Integrasi sosial	89
D. Sebagai Identitas	92

BAB V PENUTUP	97
A. Kesimpulan.....	97
B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA.....	102
DISKOGRAFI	106
NARASUMBER.....	107
GLOSARIUM	108
LAMPIRAN.....	111
BIODATA PENELITI.....	116



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Model analisis interaktif	19
Gambar 2.	Scan manuskrip Serat Sindujaya	28
Gambar 3.	Naskah Serat Sindujaya yang telah dialih aksara oleh Hadisoedarto	31
Gambar 4.	Naskah Serat Sindujaya yang telah dialih aksara oleh Amir Syarifuddin	32
Gambar 5.	Perpindahan dari <i>pupuh Durma</i> ke <i>pupuh Kinanthi</i>	36
Gambar 6.	Perpindahan dari <i>pupuh Dhandanggula</i> ke <i>pupuh Pangkur</i>	37
Gambar 7.	Pembeda Naskah Serat Sindujaya Hadisoedarto dengan Amir Syarifuddin	40
Gambar 8.	Pembeda Naskah Serat Sindujaya Amir Syarifuddin dengan Hadisoedart	41
Gambar 9.	Penembang menggunakan kostum yang berbeda dalam membacakan macapat Serat Sindujaya	76
Gambar 10.	Ada yang menggunakan blangkon dan ada juga yang menggunakan songkok (<i>kopiyah</i>)	76
Gambar 11.	Pemuda Desa Lumpur berkumpul dan mendengarkan pembacaan Macapat Serat Sindujaya oleh Mbah Sumarmo	88
Gambar 12.	keragaman aktivitas yang di lakukan masyarakat pada waktu pembacaan macapat Serat Sindujaya	90

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Aturan <i>guru lagu</i> , <i>guru wilangan</i> dan <i>guru gatra</i>	33
Tabel 2	Tanda peralihan dari satu macapat ke macapat selanjutnya	34



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Resitasi umumnya diketahui sebagai sebuah aktivitas pembelajaran. Resitasi dapat pula dipandang sebagai sebuah aktivitas tertentu, khususnya aktivitas yang berhubungan dengan pembacaan teks-teks bermuatan religius. Di beberapa tempat di dunia dan di dalam aneka ragam peradaban, resitasi ini dikenal. Salah satu jenis resitasi yang kini masih bertahan adalah resitasi macapat Sindujaya yang rutin dirayakan setiap tahun, di Desa Kroman dan Desa Lumpur, Kabupaten Gresik, Jawa Timur.

Di kedua Desa Kroman dan Desa Lumpur, Sindujaya dikenal sebagai tokoh bersejarah. Sindujaya dikenal sebagai sosok muslim kharismatik, berwatak bagus, berbudi halus, dan murid Sunan Prapen. Sindujaya dikenal sebagai tokoh yang memiliki peran penting, khususnya sebagai sosok pelopor yang telah berhasil merubah hutan menjadi perkampungan (mbabat Alas) di pesisir utara Jawa bagian Timur, termasuk riwayat pembentukan Desa Kroman dan Desa Lumpur, pesisir Kota Gresik. Dengan dasar kepercayaan itulah, ketokohan Sindujaya diabadikan melalui penelitian serat bermetrum macapat, dirayakan melalui acara haul, sekaligus diresitasi di setiap malam selama acara haul tersebut.

Di Desa Lumpur, acara *haul* Mbah Sindujaya termasuk resitasi macapatnya dilaksanakan selama tujuh hari berturut-turut, di lima tempat, yaitu: Bale Kambang, Bale Cilik, Bale Purbo, Bale Wonorejo atau Alas, dan Bale Pesusukan; dengan pembagian hari di Bale Kambang tiga

hari, di Bale Cilik satu hari, di Bale Purbo satu hari, di Bale Wonorejo atau Alas satu hari, dan di Bale Pesusukan satu hari. Pelaksanaan acara haul dimulai di Bale Kambang atau Bale Gedhe. Acara tersebut mengikuti kalender Hijriyah yang dilaksanakan di setiap minggu pertama bulan April atau bulan Mei. Tanggal pelaksanaan acara tersebut kurang menentu, mengikuti kalender Hijriyah. Biasanya dilaksanakan pada tanggal 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10 atau bisa tanggal 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11 bulan April atau Mei (Majid, wawancara 17 September 2018).

Jenis dan struktur teks yang digunakan dalam macapat tersebut masih sama dengan jenis dan struktur teks macapat yang ada di Jawa Tengah. Jenis macapat yang digunakan relatif sama, seperti: *Mijil*, *Sinom*, *Kinanthi*, *Durma*, *Asmarandana*, *Dandhanggula*, *Pangkur*, dan *Megatruh*. Struktur teks setiap macapat pun serupa, yaitu memiliki struktur guru gatra, guru lagu, dan guru wilangan. Sistem nada yang digunakan dalam macapat Gresikan tersebut hampir mirip dengan sistem nada yang berkembang di daerah Jawa Tengah, yaitu: Laras¹ Pelog² ataupun Laras Slendro³. Namun demikian, praktik resitasi macapat yang disajikan di acara haul Mbah Sindujaya memiliki ciri khas tersendiri. Beberapa ciri

¹ Dalam buku Supanggah yang berjudul *Bothekan Karawitan I* menjelaskan bahwa *laras* dalam ruang lingkup karawitan mempunyai beberapa pengertian. Pertama, *laras* dalam arti “sesuatu yang enak atau nikmat untuk didengar atau dihayati”. Kedua adalah nada atau suara yang telah ditentukan frekuensinya. Ketiga, *laras* yang diartikan sebagai tangga nada atau *sclae* atau *gamme*, yaitu susunan nada-nada uang jumlah, urutan, dan pola interval nada-nadanya.

² *Laras Pelog* merupakan sebuah sistem urutan nada-nada yang terdiri dari lima atau tujuh nada dalam satu gembyang, dengan menggunakan pola jarak nada yang tidak sama rata, yaitu tiga atau lima jarak dekat, dan dua jarak jauh. (Sekar Macapat Dalam Wacana dan Praktik (volume I), Waluyo Sastro Sukarno: 1).

³ *Laras Slendro* merupakan sebuah sistem yang urutan nada-nadanya terdiri dari lima nada dalam satu gembyangan (satu oktaf), dengan pola yang hampir sama. (Sekar Macapat Dalam Wacana dan Praktik (volume I), Waluyo Sastro Sukarno: 1).

husus yang dimiliki oleh macapat tersebut antarlain: (1) Dihadirkannya senggakan dengan aneka diksi “yo”, “yoa”, “ha’a” dan “yoi”. Ciri nyanyian macapat ini tentu sulit ditemukan di wilayah budaya Surakarta, tetapi memiliki kemiripan dengan resitasi macapat di wilayah budaya Banyumas; (2) Karakter suara pun mirip suara ombak, berat tapi renyah dan tenang tapi angker (Luhung, 2004:317).

Dalam pandangan keberlanjutan budaya macapat, resitasi macapat Sindujaya ini tergolong sebagai sesuatu yang masih bertahan hingga sekarang. Namun, regenerasi penembang macapat dikhawatirkan tidak berjalan lancar. Penembang macapat Gresik dalam acara haul tersebut terancam punah. Keadaan para penembang macapat dalam acara haul bisa dikatakan semua telah lanjut usia, sebaliknya generasi muda di Desa Lumpur, khususnya, juga generasi di Kota Gresik dapat dikatakan belum atau jarang ada yang mau belajar macapat.

Atas dasar pertimbangan-pertimbangan tersebut, penelitian ini dilakukan. Penelitian ini diberi judul “Resitasi Macapat Haul Mbah Sindujaya di Desa Lumpur Kabupaten Gresik”. Pokok permasalahan berhubungan dengan teks macapat Sindujaya dengan konteksnya, khususnya konteks upacara haul. Latar belakang dan keberadaan Teks macapat Sindujaya, antara yang tertulis dan lisan menjadi dasar acuan untuk memahami bagaimana teks tersebut kemudian disajikan di dalam upacara haul. Cara transmisi dan gaya pembacaan atau pelaguan menjadi bagian penjelas teks macapat Sindujaya diresitasi. Pendalaman konteks kemudian diarahkan pula kepada persepsi dan respon masyarakat setempat terhadap teks macapat Sindujaya dan resitasinya di dalam upacara haul.

B. Rumusan Masalah

Guna mempermudah bahasan penelitian ini, rumusan masalah dibatasi tiga hal berikut.

1. Bagaimana teks macapat Serat Sindujaya?
2. Bagaimana teks tersebut diresitasi didalam upacara *haul* Mbah Sindujaya?
3. Bagaimana persepsi dan respon masyarakat Desa Lumpur terhadap resitasi macapat *haul* Mbah Sindujaya?

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penelitian ini adalah mendalami praktik resitasi macapat Sindujaya, yang memiliki pertautan antara dimensi historis, mitos, ritus, sastra, musik, dan sosial. Secara khusus, penelitian ini ditujukan sebagai berikut:

1. Menjelaskan serat Mbah Sindujaya, dengan aneka versi tulis dan lisan.
2. Menjelaskan prosesi acara *haul* Mbah Sindujaya.
3. Menjelaskan bentuk dan gaya pembacaan macapat dalam ruang lingkup *haul* Mbah Sindujaya.
4. Menjelaskan persepi dan respon masyarakat Lumpur dalam hal resitasi macapat *haul* Mbah Sindujaya.

Adapun manfaat yang diharapkan oleh peneliti dalam karya tulis ini adalah sebagai:

1. Menjadi media informasi peristiwa budaya dan tradisi yang ada di Kota Gresik.
2. Berguna sebagai referensi bagi para pemerhati musik nusantara untuk melakukan penelitian tentang musik tradisi nusantara lainnya, khususnya macapat Gresik dalam aspek yang berbeda secara lebih lanjut.
3. Sebagai bahan acuan bagi para peneliti yang melakukan pembuatan karya tulis dengan obyek material yang serupa.

D. Tinjauan Sumber

Sejauh ini tinjauan sumber yang telah dilakukan oleh peneliti dikhususkan kepada beberapa karya tulis yang berhubungan dengan tembang macapat dan kisah Mbah Sindujaya. Ada lima sumber pustaka yang direview peneliti.

Pertama, buku berjudul *Macapat Gaya Gresik* Narasumber Bapak Mat Kauli yang ditulis Luwar, dkk (Penerbit Karunia, 2008). Buku ini memuat tentang notasi macapat Gresik, dan sedikit ulasan tentang tembang-tembang macapat gaya Gresik. Tidak membahas bagaimana cengkok macapat secara detail. Buku tersebut masih terdapat kekurangan pada penelitian notasinya, buku tersebut bisa dijadikan acuan agar penelitian tersebut bisa membahas lebih detail tentang tembang macapat

Gresik yang nantinya bisa melengkapi seperti apa ciri khas cengkok macapat Gresikan.

Kedua, buku yang berjudul *Sekar Macapat Dalam Wacana dan Praktik Volume 1* yang ditulis oleh Waluyo Sastro Sukarno. Buku ini membahas tembang macapat gaya Jawa Tengahan dan banyak membahas tentang pengertian macapat, serta menuliskan tembang-tembang dengan laras khas Jawa Tengahan dalam buku ini juga tidak dijelaskan tentang macapat pesisiran. Dari hal tersebut nantinya bisa dijadikan pembeda dengan tembang macapat khas Gresik.

Ketiga, skripsi Muchammad Toha, *Dari Wayang Bumi Ke Upacara haul* (studi tentang sejarah perkembangan upacara keagamaan di Kelurahan Lumpur dan Kroman, Gresik) ditulis pada tahun 1994. Menjelaskan sejarah perpindahan acara upacara wayang bumi menjadi *haul* Mbah Sindujaya. Menurut peneliti, hal ini juga berkaitan dengan cerita Sindujaya yang sedikit peneliti sampaikan pada latar belakang. Skripsi tersebut menjelaskan bagaimana jalannya acara wayangan dan proses acara *haul* Mbah Sindujaya pada saat itu. Skripsi ini bisa dijadikan pembandingan dengan jalannya acara *haul* Mbah Sindujaya yang dilakukan sekarang, karena acara wayangan, tandakan dan juga jalannya acara yang ada pada saat itu memiliki keterkaitan dengan pembacaan macapat pada *haul* Mbah Sindujaya.

Keempat, skripsi Dini Ardianty, *Serat Sindujaya: Suntingan Teks dan Analisis Fungsi Naskah Bagi Masyarakat Kabupaten Gresik*, di tulis pada tahun 2014. Skripsi tersebut membahas tentang kajian aksara Manuskrip Serat Sindujaya dan peralihan bahasa. Menurut peneliti, hal tersebut mempunyai kesinambungan yang sangat erat dengan obyek yang

dibahas. Skripsi tersebut lebih menuju kepada pembahasan Manuskrip dan Serat Sindujaya yang sudah dialihabahasakan. Skripsi tersebut nantinya akan dijadikan pembandingan dengan naskah yang dibacakan pada acara *haul* Mbah Sindujaya yang dilaksanakan di Desa Lumpur Gresik, karena pada pembacaan macapat Serat Sindujaya menggunakan dua naskah.

E. Landasan Teori

Sebagaimana penjelasan rumusan masalah di atas, Penelitian ini memerlukan landasan teori untuk membedah permasalahan yang ada. Teori *recitation* cukup relevan untuk membedah skripsi ini. Dalam buku *"The Art of Reciting the Qur'an"* tahun 2001 oleh Kristina Nelson, membahas tentang resitasi *Al-Qur'an* yang nantinya dapat diterapkan ke dalam penelitian tersebut. Nelson menyebutkan bahwa:

"Theoretical understanding of recitation as a unique art and the response to it as music. Or more accurately, a dual exception allows for this contradiction. The creative tension between perception and response is central to the modern Cairene tradition and shapes every aspect of it – from the characteristic sound of the recitation, its contexts, and its performance practice conventions to the behavior and attitudes of its patrons and listeners" (2001: xvi).

Artinya:

"Pemahaman teoritis bacaan sebagai seni yang unik dan respons sebagai musik. Atau lebih tepatnya, persepsi ganda yang memungkinkan untuk kontradiksi ini. Ketegangan kreatif antara persepsi dan respons adalah pusat dari tradisi Kairo modern dan membentuk setiap aspeknya - dari bunyi khas bacaan, konteksnya, dan konvensi praktik kinerjanya hingga perilaku dan sikap para pelanggan dan pendengarnya" (2001: xvi).

Teori tersebut digunakan sebagai landasan dalam mendeskripsikan pembacaan macapat serat Sindujaya. Sekaligus mengetahui tentang setiap aspek dari bunyi khas pembacaan hingga praktik yang dilakukan pembaca (*penembang*) dari perilaku dan sikapnya, begitu juga dengan pendengar yang hadir dalam acara pembacaan macapat serat Sindujaya yang akan diperhatikan perilaku dan sikapnya dalam mendengarkan macapat serat Sindujaya agar peneliti dapat mengetahui fenomena apa yang terjadi saat penembang menembangkan macapat dan pendengar mendengarkan penembang.

"The mujawwad recitation is reserved for public occasions. It is directed to, and largely dependent upon, an audience, for the mujawwad penembang seeks to involve the listeners. Mujawwad recitation is identified with male professionals who, if not highly trained, are at least highly conscious of the aesthetic effect of their performance" (Nelson, 2001: xxiv).

Artinya:

"Bacaan Mujawwad disediakan untuk acara-acara publik. Ini diarahkan untuk, dan sebagian besar bergantung pada penonton, karena Mujawwad berusaha untuk melibatkan pendengar. Pembacaan Mujawwad diidentifikasi dengan para profesional pria yang, jika tidak sangat terlatih, setidaknya sangat sadar akan efek estetika dari kinerja mereka" (Nelson, 2001: xxiv).

Kutipan di atas diambil dari buku Kristina Nelson yang dapat diaplikasikan dalam acara pembacaan macapat serat Sindujaya. Bacaan yang ada memang disediakan untuk acara-acara publik dan sebagian besar bergantung kepada *audience*, baik sebagai penyelenggara acara, penonton dan pendengar. *Penembang* yang membacakan dalam acara tersebut sudah terbiasa atau sudah ahli karena telah beberapa tahun menjalani profesinya sebagai pembaca macapat serat Sindujaya. Jika ada

penembang yang memang kurang terlatih, harusnya ia sadar akan efek yang nantinya ditimbulkan dalam kinerja mereka sebagai penembang macapat serat Sindujaya, baiknya mereka lebih sedikit membacakan serat Sindujaya dan lebih diperbanyak lagi belajar dalam membacakan macapat serat Sindujaya.

Bacaan yang mempengaruhi adalah apa yang pembaca membaca dengan sepenuh hati dan hadir antusiasme (Nelson, 2001: 58). Pembaca macapat dapat mempengaruhi *audience* jika mereka membaca dengan sepenuh hati. Dengan begitu, akan terlahir antusias dari penonton seperti pada saat penonton memberikan senggakan disela-sela macapat yang dibacakan oleh pembaca. Melodi yang membangkitkan emosi diperlukan untuk membawa keluar dan mengkomunikasikan arti teks sangat baik dengan konsep pembacaan paling efektif yang membangkitkan hati pendengar melalui kesenian yang sensitif terhadap makna (Nelson: 2001: 92).

The uniqueness of the art is also based on the nature of the text itself. Tradition dictates that it be preserved from any change and, at the same time, from the fixity of a precomposed or repeated melody, and that it be the foundation which generates the recitation art (Nelson: 2001: 187).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa keunikan seni juga didasarkan pada sifat teks itu sendiri. Tradisi menentukan bahwa ia dilestarikan dari perubahan apapun dan pada saat yang sama, dari ketetapan melodi yang telah dikomposisi atau diulang itu adalah dasar yang menghasilkan seni pembacaan. Pembacaan macapat Serat Sindujaya menjadi salah satu hal yang terpenting dalam *haul*. Kehadiran dan ciri khas macapat Gresikan menjadi sebuah hal yang unik.

Melalui teori *recitation* di atas, peneliti dapat mendeskripsikan tentang hadirnya pembacaan macapat dalam acara *haul* Mbah Sindujaya hingga faktor-faktor terjadinya pembacaan tersebut menjadi suatu hal yang penting. Hal tersebut dapat diterapkan melalui pertanyaan tentang bagaimana resitasi macapat Serat Sindujaya yang ada pada *haul*.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan maksud peneliti berusaha menjelaskan secara rinci dan akurat mengenai fakta-fakta yang ada. Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena data yang didapatkan tidak melalui prosedur statistik, melainkan didapatkan dari pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam istilah-istilah yang berkembang pada kawasannya.

Sebelum melakukan pengumpulan data, materi penelitian telah ditentukan yaitu macapat dalam konteks *haul* Mbah Sindujaya Desa Lumpur Gresik. Setelah pokok persoalan yang diminati telah terpilih, dapat ditentukan ruang lingkupnya agar tidak terjerumus dalam kompleksitas data yang diteliti. Penelitian ini menggunakan beberapa tahapan antara lain:

1. Penentuan Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lumpur dan Desa Kroman Gresik, Jawa Timur. Kota Gresik digunakan sebagai seting penelitian dikarenakan Kota Gresik merupakan tempat obyek yang akan diteliti. Selain hal tersebut, peneliti lahir dan bertempat tinggal di Kota Gresik selama 23 tahun, sehingga dapat mempermudah serta memperlancar proses penelitian.

2. Penentuan Informan

Informan tersebut adalah Mbah Mat Kauli, Bapak Abdul Majid dan mas Likun. Informan terdiri dari masyarakat berbagai bidang profesi dan kalangan yang diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu informan pokok dan informan biasa. Informan pokok merupakan informan yang dianggap ahli dan berperan paling penting mengenai macapat dan *haul* Mbah Sindujaya, meliputi budayawan Gresik, sesepuh Desa Lumpur Gresik, dan pelaku kesenian macapat di Gresik. Informan biasa yaitu informan yang dianggap netral, seperti tokoh masyarakat, masyarakat setempat, maupun pemerhati kesenian macapat Gresik.

3. Teknik Pengumpulan data

Sesuai dengan sumber data yang terdapat dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka diperlukan untuk mendapatkan data tertulis mengenai topik penelitian dan data-data pendukung lainnya melalui buku, jurnal, artikel, hingga internet sehingga mendapatkan data yang valid. Jenis-jenis data yang diperlukan antara lain adalah data materi berupa dokumen pribadi, kepustakaan yang terkait topik penelitian terutama mengenai sejarah *haul* Mbah Sindujaya yang terdapat di Desa Lumpur Kabupaten Gresik. Dengan demikian, peneliti dapat membaca serta mempelajari buku-buku yang berhubungan dengan penelitian. Seperti buku yang berjudul Macapat Gaya Gresik Narasumber Bapak Mat Kauli. Studi pustaka di sini sangat berguna bagi peneliti, adanya buku macapat yang digunakan dalam *haul* tersebut sangat membantu dan diperlukan dalam pengumpulan data. Studi pustaka digunakan sebagai referensi yang mungkin akan menimbulkan pemikiran baru bagi peneliti. Dapat juga membantu dalam memahami istilah-istilah yang nantinya ditemui saat melakukan wawancara.

b. Observasi

Observasi yang dimaksud adalah pengumpulan data dengan cara pengamatan terhadap obyek penelitian yang sesuai dan ada relevansinya dengan penelitian ini. Peneliti terlibat langsung dalam adanya *haul* Mbah Sindujaya, mengikuti proses acara dari awal hingga berakhirnya acara, juga bergaul dengan aktif baik dalam acara tersebut mengikuti runtutan acara seperti penyembelihan kambing pada hari pertama, kemudian sore

hari *nyekar* di makam Mbah Sindujaya, hingga ikut serta dalam acara *bandungan* (melepaskan sessaji ke laut). Peneliti juga aktif terjun langsung ke lapangan mengamati obyek dari suasana acara; seperti aktifitas masyarakat sekitar; kemudian pengamatan peristiwa di tempat pembacaan macapat di tiap bale, dari tiga hari sebelum acara dimulai hingga berakhirnya acara, juga mencari perbedaan fenomena mistis yang terjadi di tiap *bale*, nantinya ditulis dalam catatan harian peneliti.

Penelitian ini sangat berguna bagi peneliti dalam pengolahan data yang dilakukan. Juga dapat mengklarifikasi fenomena yang ada pada pewawancara. Hal ini begitu penting agar peneliti mendapatkan data yang benar-benar valid dan bisa dipertanggung jawabkan.

c. Wawancara

Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas. Walaupun demikian, peneliti tetap merumuskan inti pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada narasumber dalam bentuk tertulis sebagai acuan. Hal ini dilakukan supaya pertanyaan yang diajukan tetap mengacu pada konteks obyek penelitian, sehingga peneliti dapat memahami betul bagaimana acara *haul* tersebut berlangsung dan juga membantu untuk mendapatkan istilah-istilah baru dalam acara *haul* atau pun dalam macapatan yang diteliti. Proses wawancara dilakukan dengan narasumber yang dianggap mempunyai kompetensi yang relevan dengan obyek penelitian. Adapun narasumber yang diwawancarai sebagai berikut:

1. Mat Kauli (86 tahun) pelaku pembaca macapat pada *haul* Mbah Sindujaya Desa Lumpur, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik. Narasumber tersebut dapat diperoleh informasi tentang bagaimana musikal macapat Gresikan dan juga informasi tentang bagaimana pembacaan macapat Serat Sindujaya yang dilakukan pada acara *haul* Mbah Sindujaya. Hal tersebut nantinya dapat membantu peneliti untuk menjawab rumusan masalah bagaimana teks serat Sindujaya dan juga rumusan masalah bagaimana teks tersebut diresitasi di dalam upacara *haul* Mbah Sindujaya. Adapun pertanyaan yang diajukan oleh peneliti saat proses wawancara, diantaranya:
 - a) Bagaimana proses membacakan macapat serat Sindujaya?
 - b) Bagaimana penyajian macapat Gresikan dalam *haul* Mbah Sindujaya?
 - c) Seperti apa musikalitas macapat Gresikan?
 - d) Teknik seperti apa yang digunakan dalam membacakan macapat Gresikan?
 - e) Seperti apa teks yang dibacakan pada *haul* Mbah Sindujaya?
 - f) Apa perbedaan naskah macapat serat Sindujaya yang dialihaksarakan oleh Hadisoedarto dengan naskah yang dialihaksarakan oleh Amir Syarifuddin?
2. Abdul Majid (60 tahun), selaku sesepuh Desa Lumpur dan juga anak ke lima dari Wak Nur Hasyim. Wak Nur Hasyim adalah penduduk asli kelahiran Desa Lumpur yang terakhir menembangkan macapat Serat Sindujaya menggunakan Manuskrip

asli Serat Sindujaya. Narasumber tersebut dapat diperoleh informasi tentang sudut pandang masyarakat tentang teks musikal macapat yang digunakan dalam *haul* Mbah Sindujaya. Hal ini dapat membantu peneliti dalam menjawab rumusan masalah bagaimana perspektif masyarakat terhadap resitasi macapat *haul* Mbah Sindujaya. Adapun pertanyaan yang diajukan oleh peneliti saat proses wawancara, diantaranya:

- a) Bagaimana cerita pergantian nama acara yang sebelumnya wayang bumi menjadi *haul* Mbah Sindujaya?
- b) Bagaimana pandangan masyarakat Desa Lumpur terhadap pembacaan macapat serat Sindujaya?
- c) Bagaimana respon masyarakat dalam menyikapi pembacaan macapat serat Sindujaya dalam *haul* Mbah Sindujaya?
- d) Seberapa pentingnya pembacaan macapat serat Sindujaya dalam *haul* Mbah Sindujaya?
- e) Apa tindakan yang akan dilakukan oleh masyarakat jika tidak ada regenerasi untuk pembaca macapat serat Sindujaya terhadap upacara *haul* Mbah Sindujaya?

3. Likun (37 tahun), selaku ketua panitia penyelenggara *haul* Mbah Sindujaya di Desa Lumpur yang tergabung dalam paguyuban *Bale Gedhe* atau *Bale Kambang*. Narasumber tersebut dapat diperoleh informasi struktur acara *haul* yang dilaksanakan dan hal tersebut dapat membantu peneliti menjawab struktur acara *haul* Mbah Sindujaya. Adapun pertanyaan yang diajukan oleh peneliti saat proses wawancara, diantaranya:

- a) Bagaimana runtutan upacara *haul* Mbah Sindujaya yang ada di Desa Lumpur?
- b) Apa yang membedakan *haul* Mbah Sindujaya yang ada di Desa Lumpur dengan *haul* Mbah Sindujaya yang ada di Desa Kroman?
- c) Apa saja mitos-mitos yang ada di Desa Lumpur saat pembacaan macapat serat Sindujaya dalam upacara *haul* Mbah Sindujaya?
- d) Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan *haul* Mbah Sindujaya?

d. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi adalah mengumpulkan dokumentasi dari media elektronik, seperti kamera, *handycam*, atau rekaman suara. Hasil data yang diperoleh berupa video, foto, *scan* gambar dan rekaman suara. Hal tersebut dilakukan untuk membantu peneliti mempelajari objek melalui video, foto, *scan* gambar dan rekaman suara yang telah didapat, kemudian diuraikan untuk dianalisis.

e. Perekaman

Alat rekam yang digunakan peneliti ada dua item. Pertama, menggunakan *handphone* untuk merekam suara saat proses wawancara karena lebih mudah dibawa kemana pun dan juga sudah cukup jelas untuk merekam sebuah percakapan. Kedua, untuk menunjang

menggunakan foto dan video dengan kualitas terbaik, maka kamera DSLR canon eos 750D dan canon eos 600D menjadi pilihan terbaik untuk mengambil data pengamatan berupa gambar. Perekaman dilakukan agar peneliti dapat mempelajari kembali data yang telah didapatkan.

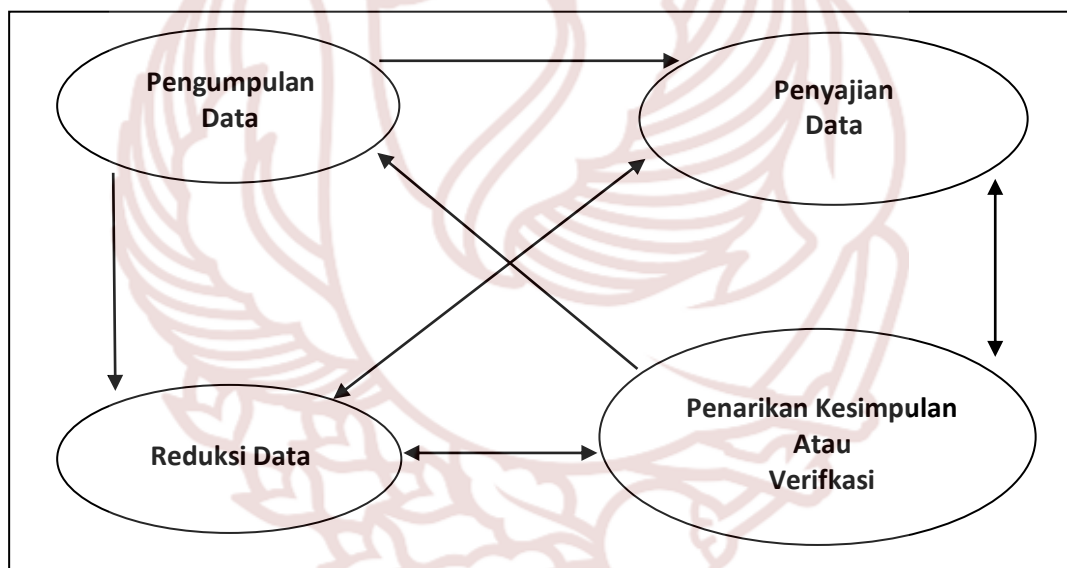
4. Mengolah Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah penyeleksian data kemudian mengolah data. Cara yang dilakukan yaitu dengan mengkategorisasikan atau mengelompokkan data. Sehingga data mudah untuk diolah dan dituliskan pada laporan hasil penelitian. Pengelompokan data dilakukan dengan cara dibagi menjadi dua kategorisasi yaitu berdasarkan bentuk dokumen dan berdasarkan isinya. Bentuk dokumen yang dimaksud yaitu seperti foto, video, audio, maupun teks. Sedangkan isi yang dimaksud yaitu saat acara apa, kapan, dan dimana data tersebut diambil. Pengkategorian tersebut bertujuan untuk mengetahui seberapa lengkap data yang telah diperoleh, seperti berikut:

Foto teks macapat tanggal 11 Juni 2016 pada saat wawancara di rumah Mbah Mat Kauli; Foto pembacaan macapat 02 Mei 2017 di *Bale Gedhe*; Audio rekaman wawancara dengan Bapak Majid di tempat latihan pencak macan; Audio rekaman wawancara dengan Mbah Sumarmo di tempat latihan wayang Petrokimia. Selanjutnya melakukan penyaringan atau menyeleksi data dengan memilih yang penting-penting saja agar hasil penelitian lebih fokus dan terarah. Setelah data diseleksi dan disaring maka pengolahan data dapat segera dilakukan agar mudah di analisis pada tahap selanjutnya.

5. Analisis Data

Analisis data kualitatif memungkinkan menganalisis data pada waktu peneliti berada di lapangan maupun setelah kembali dari lapangan. Pada penelitian *haul* Mbah Sindujaya Desa Lumpur telah dilakukan analisis data bersamaan dengan proses pengumpulan data. Alur analisis mengikuti model analisis interaktif yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman. Teknis yang digunakan dalam menganalisis data dapat digambarkan seperti berikut:



Gambar 1. Model analisis interaktif
(Sumber: Miles, Huberman dan Saldana, 2014: 14)

Proses analisis interaktif dalam penelitian ini dilakukan dengan empat tahap, yaitu:

a. Pengumpulan data

Data yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan menjadi dua bagian, yaitu deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif adalah catatan alami, (catatan yang dilihat, didengar, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti terhadap fenomena yang dialami. Penelitian yang bersifat deskriptif menggambarkan serta memaparkan secara jelas mengenai suatu cara tentang bagaimana bentuk pembacaan macapat Gresikan, terutama dalam ranah musikalitas. Catatan reflektif adalah catatan yang berisi komentar, pendapat, dan tafsiran peneliti tentang fenomena yang ditemui dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap selanjutnya.

b. Reduksi data

Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan reduksi data untuk memilih data yang relevan. Data yang relevan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Seperti temuan data tentang adanya tiga serat Sindujaya, dua diantaranya mempunyai perbedaan aksara. Temuan data ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama. Kemudian temuan perbedaan bentuk acara *haul* digunakan untuk menjawab pertanyaan pada bab ketiga. Data wawancara ataupun video tentang persepsi dan respon menurut masyarakat Desa Lumpur digunakan untuk menjawab rumusan masalah pada bab keempat. Foto

dan rekaman audio maupun video yang diambil pada saat observasi digunakan sebagai data pendukung dalam menjabarkan tulisan ini.

c. Penyajian data

Penyajian data dapat berupa bentuk tulisan atau kata-kata, gambar dan video. Tujuan penyajian data untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi. Dalam hal ini, agar peneliti tidak kesulitan dalam penguasaan informasi baik secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian. Dengan demikian peneliti dapat tetap menguasai data dan tidak tenggelam dalam kesimpulan informasi yang kurang valid. Analisis data diuraikan ke dalam dua kategori yaitu berdasarkan data musikal dan data verbal. Data musikal berupa audio maupun video merupakan data utama yang sangat penting digunakan untuk menuliskan transkripsi (lebih kepada obrolan) dan transkrip notasi macapat (lebih kepada nada macapat) agar dapat mengetahui musikalitas yang ada. “Dalam etnomusikologi, proses penotasian bunyi ke dalam simbol visual disebut dengan transkripsi” (Nettl, 1964:96). Kajian dalam penelitian ini fokus pada sajian macapat Gresikan yang ditembangkan dalam upacara *haul*. Maka dari itu transkripsi dan transkrip notasi macapat menjadi hal penting dalam memberi gambaran tentang bentuk sajian yang ada. Setelah proses transkripsi dan transkrip notasi macapat selesai dilakukan, peneliti melakukan uraian tentang beberapa istilah atau bahasa yang tidak umum. Langkah selanjutnya dengan melakukan *cross-check* maupun *recheck* data hingga benar-benar dirasa valid dan sesuai dengan yang dibutuhkan guna

keperluan data penelitian. Sedangkan data verbal seperti audio-visual dijadikan pengamatan ulang terhadap peristiwa yang ada pada saat acara agar peneliti semakin yakin kevalidan data yang ditulis.

d. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses reduksi data dan penyajian data, setelah data terkumpul cukup memadai maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir.

G. Sistematika Penelitian

BAB I. Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II. Serat Sindujaya Sebagai Naskah Sastra

Bab ini berisi pengertian umum tentang apa yang dimaksud dengan riwayat teks Serat Sindujaya, kondisi Serat Sindujaya dan macam-macam Serat Sindujaya.

BAB III. Upacara *Haul* Mbah Sindujaya

Pada bab tiga berisi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan *haul* Mbah Sindujaya. Mulai dari bentuk acara *haul*, jalannya acara *haul*, mitos-

mitos yang berkempang pada acara, serta pembacaan macapat Serat Sindujaya dalam *haul* Mbah Sindujaya.

BAB IV. Persepsi dan Respon Masyarakat dalam Macapat *Haul* Mbah Sindujaya

Bab ini menguraikan tentang persepsi dan respon masyarakat Desa Lumpur dalam macapat *haul* Mbah Sindujaya. Melihat dari sisi ritual, sebagai ruang belajar sejarah, serta menjadi integrasi sosalia, hingga pembentukan identitas masyarakat Desa Lumpur.

BAB V. Penutup

Bab ini berisi tentang penarikan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan. Memberikan saran kepada masyarakat Kota Gresik, khususnya masyarakat Desa Lumpur dan juga kepada pemerintah daerah Kabupaten Gresik. Serta memberi kesempatan kepada pembaca untuk memperbaharui penelitian serupa di kemudian hari.

BAB II

SERAT SINDUJAYA SEBAGAI NASKAH SASTRA

A. Riwayat Teks Serat Sindujaya

Serat Sindujaya merupakan produk sastra pesisiran abad 19 M. Tepatnya ditulis di Sukodono, sebuah Desa di wilayah Gresik, Jawa Timur. Awal ditulis pada pukul sembilan dihari kesebelas bulan Puasa atau Romadhon. Dalam paduan kalender Masehi dan pawukon Jawa, penelitian tersebut dilakukan dihari Minggu-*Legi*, pada tanggal 21 Juli 1850 M, *windu karar, mangsa sepuluh, wuku landhep*, dengan *candrasengkala gajah pepitu sapta tunggal*⁴. Isi serat ini disusun secara kolaboratif. Ditulis oleh tokoh bernama Ki Tarub Agung dan digambar ilustrasi oleh Kyai Buder, atas perintah Pranacitra.

Serat ini tergolong unik, ditulis dalam bahasa Jawa dengan aksara Arab Pegon namun menggunakan gaya penelitian bermetrum tembang-tembang macapat. Demikian pula, ilustrasi digambarkan bukan sekedar pelengkap manuskrip melainkan sebagai penguat pesan identitas yang mengandung nilai kearifan lokal dan kebermaknaan bagi kulturenya (Mashuri, 2017: 105). Isi serat menampilkan historiografi Jawa tradisional (Mashuri, 2017: 89); berupa ingatan kolektif masyarakat pesisir utara Jawa, khususnya ingatan yang berhubungan

⁴ Rekaman informasi waktu tersebut tertulis di awal naskah dengan metrum Asmarandana berikut. // *Bismillahir rohmanir rohim, kalanipun duk sinurat, ing dina ngahat ta mangko, wayahipun pukul sanga, manis nenggih pakennya, ing sasi Ramelan iku, tanggalipun ping sawelas* // *Taun Jimakhir kang winarni, ing windu karar punika, sedasa iku mangsane, wukune landep punika, sampune sinengkalan, gajah pepitu puniku, Sapta tunggal kang winarna* // (Syarifuddin, 2008: 2).

dengan sejarah desa-desa pesisir di Gresik. Entitas budaya pesisir Jawa digambarkan melalui kehadiran aneka informasi yang berhubungan dengan dunia nelayan-agraris. Serat ini merekam kehidupan religi masyarakat Jawa, terutama dialektika religi pra Islam dan Islam yang berkembang saat itu. Serat ini pun merekam struktur sosio-politik di Jawa era feodal. Khususnya dimasa kehadiran Sindujaya, tokoh historis sekaligus mitis orang Gresik di abad 17 M (Mashuri, 2017: 90), santri terakhir Sunan Prapen dan perintis pendirian beberapa kampung di pesisir Gresik (Mashuri, 2017: 106). Keunikan lain, Serat Sindujaya ini adalah sastra-musikal. Karya sastra tersebut rutin dilisankan dengan pelaguan macapat oleh juru tembang disetiap acara *haul* Sindujaya. Masyarakat setempat kadang menyebut kegiatan tersebut sebagai tradisi pembacaan macapat Serat Sindujaya.

B. Kondisi Serat Sindujaya

Tradisi pembacaan Macapat Serat Sindujaya yang dilakukan dalam acara *haul* Mbah Sindujaya terdapat tiga macam naskah dengan kondisi naskah yang berbeda-beda. Pertama, naskah asli yang masih menggunakan aksara arab Pegon. Manuskrip ini hasil tulisan tangan Ki Tarub Agung dan Ki Bunder. Kini, naskah tersebut disimpan di Makam Dalem dan dirawat oleh juru kunci Ahmad Darojat; Kedua, naskah hasil alih aksara yang ditulis tangan oleh Hadisoedarto beraksara Ijatin. Alih aksara ini dilakukan tanggal 3 Mei 1991. Dibuat atas dasar pertimbangan supaya penembang macapat lebih mudah membacanya dalam aksara latin

dibanding aksara arab pegon. Naskah hasil alih aksara yang dilakukan oleh Hadisoedarto tersimpan di kediaman Mbah Mat Kauli, namun sekarang naskah tersebut hanya berupa fotocopy; Ketiga, naskah hasil alih bahasa ke dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia oleh Amir Syarifuddin pada bulan Juli 2008. Naskah Serat Sindujaya yang telah dialihaksarakan oleh Amir Syarifuddin dan dipegang oleh beberapa orang saja.

Sampul Serat Sindujaya asli yang menggunakan Arab Pegon berbahan kulit. Kondisi kertas yang digunakan untuk isi telah menguning karena faktor usia. Beberapa tepi kertas sudah tidak rata dan sobek, akan tetapi secara umum naskah ini dapat dibaca. Sampul Serat Sindujaya yang telah dialih aksara oleh Hadisoedarto menggunakan bahan buffalo berwarna biru dan terdapat sedikit sobekan pada samping *cover*. Kertas yang digunakan sebagai isi sudah sedikit menguning, tapi masih bagus dan tidak ada yang sobek. Tulisan yang tertera terlihat jelas dan mudah dibaca. Sampul Serat Sindujaya yang telah dialih aksara menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dengan cara diketik menggunakan kertas buffalo berwarna kuning. Kertas masih dalam kondisi bagus dan mudah untuk diperbarui. Tulisan yang tertera dapat dibaca dengan mudah oleh masyarakat umum yang kurang mengerti tentang bahasa Jawa, karena terdapat juga alih bahasa yang menggunakan bahasa Indonesia.

C. Wujud Fisik Serat Sindujaya

Wujud fisik yang dimaksud adalah bentuk fisik naskah, bahan yang digunakan, ukuran dan tebal kertas, serta jenis tinta yang terdapat dalam ketiga naskah Serat Sindujaya.

1. Serat Sindujaya Beraksara Arab Pegon

Manuskrip Serat Sindujaya ini memiliki lebar naskah 21 cm dan Panjang naskah 33 cm dengan tebal naskah 5 cm. Manuskrip tersebut menggunakan aksara Pegon. Kata pegon berasal dari bahasa Jawa yang artinya tidak lazim. Tulisan Pegon berasal dari aksara Arab yang direka dan disesuaikan lafal Jawa. Aksara Pegon umumnya digunakan untuk menulis teks keagamaan dan teks sekuler (Ikram, 1997: 143). Pada Manuskrip Serat Sindujaya, huruf yang digunakan tergolong berukuran sedang dan tegak lurus. Keadaan tulisan pada naskah Serat Sindujaya dinilai cukup baik dan beberapa halaman tepi naskah sobek. Untuk jarak antar huruf pada setiap halaman tidak terlalu renggang juga tidak terlalu sempit. Warna tinta yang digunakan adalah warna hitam dan merah. Warna hitam digunakan untuk menulis isi cerita, sedangkan tinta berwarna merah digunakan untuk menandai pergantian bait dan pupuh. Tinta yang digunakan pada ilustrasi manuskrip Serat Sindujaya lebih bervariasi, yaitu hitam, merah, hijau, cokelat, dan kuning (emas). Bahan naskah yang digunakan pada Manuskrip Serat Sindujaya adalah kertas. Cap yang terdapat pada manuskrip Serat Sindujaya terdapat mahkota pada bagian atas lingkarannya, di dalam lingkaran terdapat gambar

seekor singa berdiri membawa sebilah pedang. Sedangkan lingkarannya bertuliskan "PROPATRIA EENDRACT MAAKTMACT"



Gambar 2. Scan Manuskrip Serat Sindujaya hlm. 29.
(Foto: Kris Adji, 11 Desember 2015)

Foto tersebut (tokoh yang ada jika diurutkan dari sebelah kiri adalah Salim, Salam Bangaskarta dan Iman Sujana) menggambarkan pertemuan pertama Bangaskarta dan Iman Sujana bertemu dengan Salam dan Salim saat perjalanan mereka mengembara ke arah barat. Seperti yang diceritakan dalam serat Sindujaya alih aksara Amir Syarifuddin:

Risampune wau enjing-enjing, Bangaskarta alon wuwusira, adhi payo mangkat age, lestari lampahipun, ngidul ngetan lampahireki, kocap wus kawan dina, neng luhuring gunung, angungang dhateng samodra, nulya ngilen mangilen wus tigang ari, wus andhap ponang surya.

Man Sujana wau nabda ris, lah ta kakang ndawek sami raryan, surya ajeng serap mangke, Bangaskarta amuwus, luhur gunung kula tingali, kadi witing wreksa, Iman Sujana muwus, ndawek kakang pinaranan, lah ta payo adhi minggah luhur wukir, anyipemga ing wreksa.

Sampun minggah ing luhur ing wukir, sampun pendhek ing tepining wreksa, ninggali tetanemane, warna-warni dinulu, sekathahe kang pala dadi, warnane sesekaran, asri yen dinulu, tan dangu nulya katingal, tiyang kalih aningali ingkang prapti, nulya ajawat asta (Syarifuddin, 2008: 21-22).

Artinya:

Sesudah pagi hari, Bangaskarta berkarta lembut, adhi ayo lekas berangkat, mantap tekadnya, mereka berjalan ke arah tenggara, diceritakan mereka sudah empat hari, di puncak gunung, sambil memandang samudra, mereka lalu berjalan ke arah barat sudah tiga hari, matahari sudah terbenam.

Iman Sujana tadi berkata, kakang marilah kita berhenti karena matahari hampir tenggelam, Bangaskarta menyahut, saya melihat puncak gunung itu, seperti sebatang pohon, Iman Sujana berkata, kakang mari kita kesana, Mari adhi kita naik ke puncak gunung, dan beristirahat dibawah pohon sana.

Susedah mereka mendaki puncak gunung, dan sudah dekat dengan sisi pohon, mereka melihat tanaman, yang beraneka warna, banyak yang sudah berbunga, bentuk bunganya, serasi jika dilihat, tak lama kemudian terlihat, dua orang itu lalu melihat yang, baru datang, mereka lalu berjabat tangan (Syarifuddin, 2008: 21-22).

Terjemahan huruf arab pegon yang ada pada gambar 1 (bagian atas) yaitu:

Inggih ature, nulya amendhet gandum, lan ketela uwi gembili, kenthang lan kacang kacang cina, ebung ulamipun, panjang jati wadhahira, sinabasan kelawan godhonge jati, risampune amedal (Syarifuddin, 2008: 23).

Artinya:

Lantas mengangguk (mengiyakan), kemudian diambilnya gandum, ketela, ubi, gembili, kentang, serta kacang cina, lauknya adalah ebung (pupus atau tunas bambu muda), wadah piringnya dari daun jati, menu itu lantas ditutup dengan daun jati, usai itu Salim mengeluarkan menu-menu itu (Syarifuddin, 2008: 23).

Terjemahan huruf arab pegon yang ada pada gambar 1 (bagian bawah) yaitu:

Lah suwawi kakang kula aturi, angendhapi sawonteniing ngarga, punika manggih begjane, inggih adhi jumurung, saking kersa andika adhi, eca sami adhahar, tan dangu wus tutug, mapan sampun lunorodan (Syarifuddin, 2008: 23).

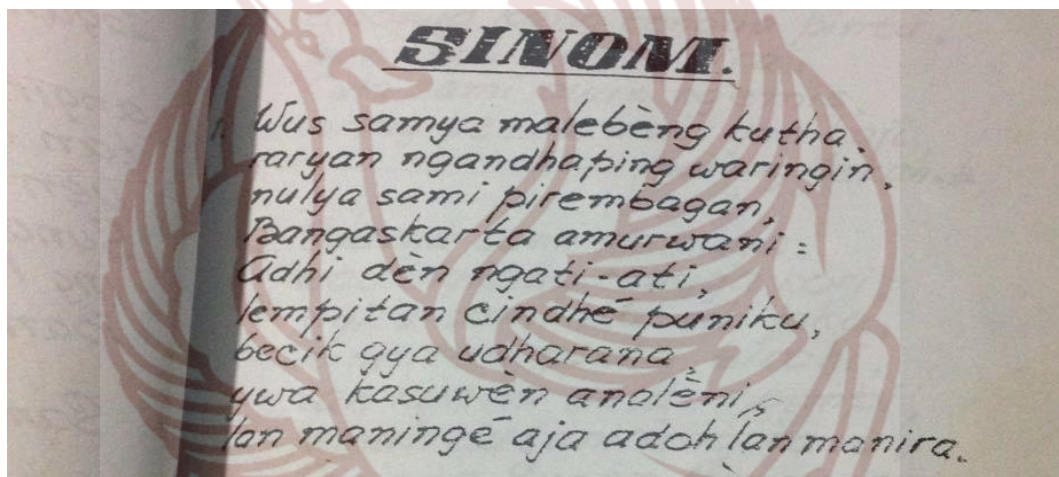
Artinya:

Ayo kakang hamba persilahkan, menyantap hidangan apa adanya di gunung ini, hal ini merupakan sebuah keberuntungan, ya dik sepatutnya, dari yang kau inginkan, mereka makan bersama-sama, tak lama kemudian usai (Syarifuddin, 2008: 23).

2. Serat Sindujaya Hasil Alih Aksara Hadisoedarto

Naskah Serat Sindujaya yang telah dialih aksara oleh Hadisoedarto memiliki lebar naskah 13,6 cm dan Panjang naskah 21,7 cm dengan tebal naskah 2,4 cm. Naskah tersebut menggunakan aksara latin dengan lafal bahasa Jawa. Pada naskah tersebut, huruf yang digunakan termasuk

dalam kategori besar dengan bentuk huruf yang dapat dikategorikan huruf tegak sedikit miring ke kanan. Keadaan tulisan pada naskah tersebut dinilai cukup baik walaupun tepi cover naskah sedikit rusak. Untuk jarak antar huruf pada setiap halaman sedikit renggang namun dapat dibaca dengan baik. Warna tinta yang digunakan adalah warna hitam. Bahan naskah yang digunakan pada naskah Serat Sindujaya tersebut adalah kertas dan tidak ada cap kertas yang tertera.



Gambar 3. Naskah Serat Sindujaya yang telah dialih aksara oleh Hadisoedarto hlm. 52.

(Foto: Ahmad Nur Fahmi, 11 Juni 2016)

3. Serat Sindujaya Hasil Alih Bahasa Amir Syarifuddin

Naskah Serat Sindujaya yang telah dialihaksarakan oleh Amir Syarifuddin menggunakan aksara Latin dengan lafal bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Memiliki lebar naskah 19,8 cm dan panjang naskah 27,7 cm dengan tebal naskah 1,7 cm. Pada naskah tersebut, huruf yang digunakan berukuran sedang dengan bentuk huruf tegak lurus. Menggunakan font times new roman dengan ukuran 12. Adapun jarak

spasi yang digunakan yaitu 1.5. Keadaan tulisan tersebut dinilai cukup baik dan mudah di fotocopy maupun dicetak ulang. Untuk jarak antar huruf pada setiap halaman tidak terlalu renggang juga tidak terlalu sempit hingga mudah dibaca oleh kalangan umum. Warna tinta yang digunakan berwarna hitam. Warna tersebut digunakan pada semua isi, pada teks bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia. Bahan naskah yang digunakan pada isi naskah Serat Sindujaya tersebut adalah kertas HVS dengan cover yang menggunakan kertas buffalo berwarna kuning yang bisa saja dirubah dengan keinginan selera pencetak. Tidak ada cap kertas yang tertera pada naskah tersebut, namun terdapat silsilah Mbah Sindujaya dan denah makam dalem Mbah Sindujaya yang berada di makam dalem Karangpoh Gresik. Pada bagian belakang terdapat biodata sang peneliti.

M	SINOM (34 PADA)	M	SINOM (34 BAIT)
1.	Pan sami malebeng kitha, raryan ing ngisore weringin, nulya sami mupakatan, dhateng sedulure sami, adhi den angati – ati, lempitan cindhe puniku, lah adhi udharana, aja suwe analeni, lan maninge aja adoh lan manira. ☐		Mereka memasuki kota dan berhenti di bawah pohon beringin kemudian saling bersepakat kepada saudara – saudaranya “Adhi, berhati – hatilah akan lipatan cindhe itu, nah adhi lepaskan ikatannya jangan terlalu lama mengikat dan lagi jangan jauh dari kami.

Gambar 4. Naskah Serat Sindujaya yang telah dialih aksara oleh Amir Syarifuddin hlm. 41.

(Foto: Ahmad Nur Fahmi, 12 Juli 2019)

D. Isi dan Gaya Teks

Gaya penelitian di dalam Serat Sindujaya menggunakan metrum macapat. Ciri utama teks macapat adalah:

No	Tembang Macapat	Guru Gatra	Guru Wilangan – Guru Lagu
1	<i>Mijil</i>	6	10-i, 6-o, 10-e, 10-i, 6-i, 6-u
2	<i>Sinom</i>	9	8-a, 8-i, 8-a, 8-i, 7-i, 8-u, 7-a, 8-i, 12-a
3	<i>Kinanthi</i>	6	8-u, 8-i, 8-a, 8-i, 8-a, 8-i
4	<i>Maskumambang</i>	4	12-i, 6-a, 8-i, 8-a
5	<i>Durma</i>	7	12-a, 7-i, 6-a, 7-a, 8-i, 5-a, 7-i
6	<i>Gambuh</i>	5	7-u, 10-u, 12-i, 8-u, 8-o
7	<i>Asmarandana</i>	7	8-i, 8-a, 8-e, 8-a, 7-a, 8-u, 8-a
8	<i>Pucung</i>	4	12-u, 6-a, 8-i, 12-a
9	<i>Dhandhanggula</i>	10	10-i, 10-a, 8-e, 7-u, 9-i, 7-a, 6-u, 8-a, 12-i, 7-a
10	<i>Pangkur</i>	7	8-a, 11-i, 8-u, 7-a, 12-u, 8-a, 8-i
11	<i>Megatruh</i>	4	12-u, 8-i, 8-u, 8-i, 8-o

Tabel 1. Aturan guru lagu, guru wilangan dan guru gatra

Guru gatra merupakan jumlah baris yang terdapat dalam setiap macam sekar macapat (s.m.). Contoh s.m. *Dhandhanggula* terdiri atas sepuluh *gatra*, s.m. *Kinanthi* terdiri dari enam *gatra*, dsb. *Guru wilangan* merupakan jumlah suku kata (*wanda*) yang terdapat pada setiap *gatra* pada sekar macapat tertentu. Contoh pada s.m. *Kinanthi*: *gatra*: 1=8 *wanda*; *gatra*2=8 *wanda*; 3=8 *wanda*; *gatra* 4=8 *wanda*; *gatra* 5=8 *wanda*; *gatra* 6=8 *wanda*. Pada 14 jenis sekar macapat yang lainnya mempunyai rangkaian *guru wilangan* dan *guru gatra* yang berbeda. *Guru lagu* merupakan jatuhnya huruf *vocal* (huruf hidup) pada setiap akhir *gatra* pada sekar

macapat tertentu. Jatuhnya huruf vokal pada setiap jenis sekar macapat ini juga mempunyai rangkaian yang berbeda-beda. Sebagai contoh bahwa rangkaian jatuhnya huruf pada setiap akhir *gatra* atau baris pada sekar macapat *Mijil* berbeda dengan sekar macapat *Sinom*, dan juga berbeda dengan sekar macapat *Asmarandana* dan seterusnya (Sukarno, volume I: 1).

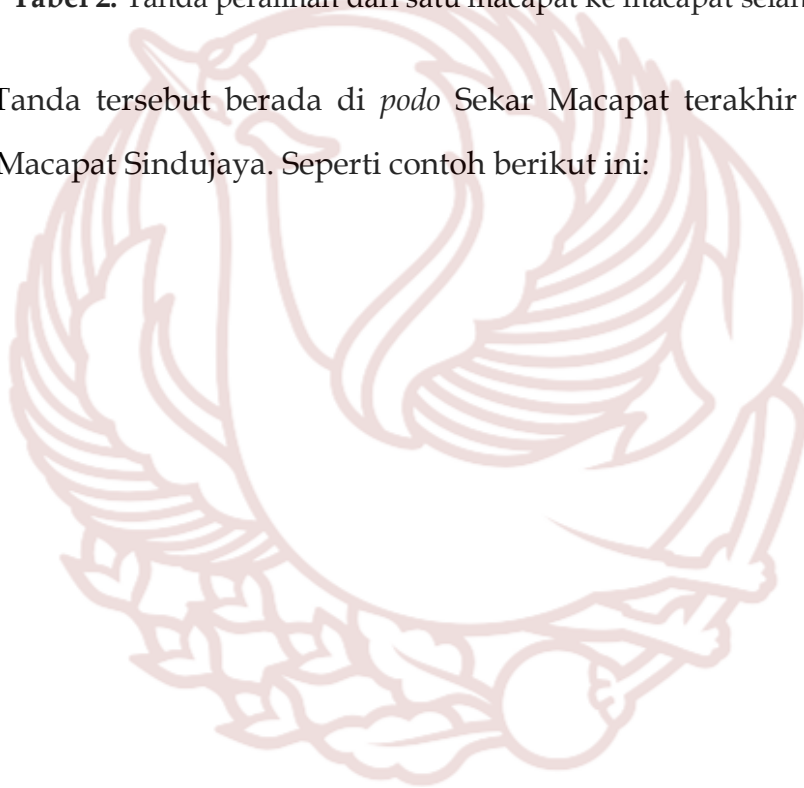
Inti dari isi macapat Serat Sindujaya adalah menerangkan perjalanan seseorang yang bernama Bangaskarta dengan menggunakan delapan jenis Macapat. Terdapat ciri tersendiri untuk menandai perpindahan macapat dalam Serat Sindujaya. Ciri ini dapat diketahui di akhir macapat yang ditembangkan. Tanda peralihan ini dapat diidentifikasi, seperti tertulis di tabel berikut:

No.	Peralihan akhir macapat pindah ke awal macapat	Ciri Perpindahan
1	Perpindahan <i>Asmarandana</i> ke <i>Dhandhanggula</i>	<i>Ngembanggula</i>
2	Perpindahan <i>Dhandhanggula</i> ke <i>Pangkur</i>	<i>Pungkur</i>
3	Perpindahan <i>Pangkur</i> ke <i>Durma</i>	<i>Mundura</i>
4	Perpindahan <i>Durma</i> ke <i>Sinom</i>	<i>Nonoman</i>
5	Perpindahan <i>Sinom</i> ke <i>Kinanthi</i>	<i>Kekathen</i>
6	Perpindahan <i>Kinanthi</i> ke <i>Mijil</i>	<i>Mijil</i>
7	Perpindahan <i>Mijil</i> ke <i>Megatruh</i>	<i>Truh</i>
8	Perpindahan <i>Megatruh</i> ke <i>Sinom</i>	<i>Anom</i>
9	Perpindahan <i>Sinom</i> ke <i>Durma</i>	<i>Mundura</i>
10	Perpindahan <i>Durma</i> ke <i>Kinanthi</i>	<i>Kinanthi</i>

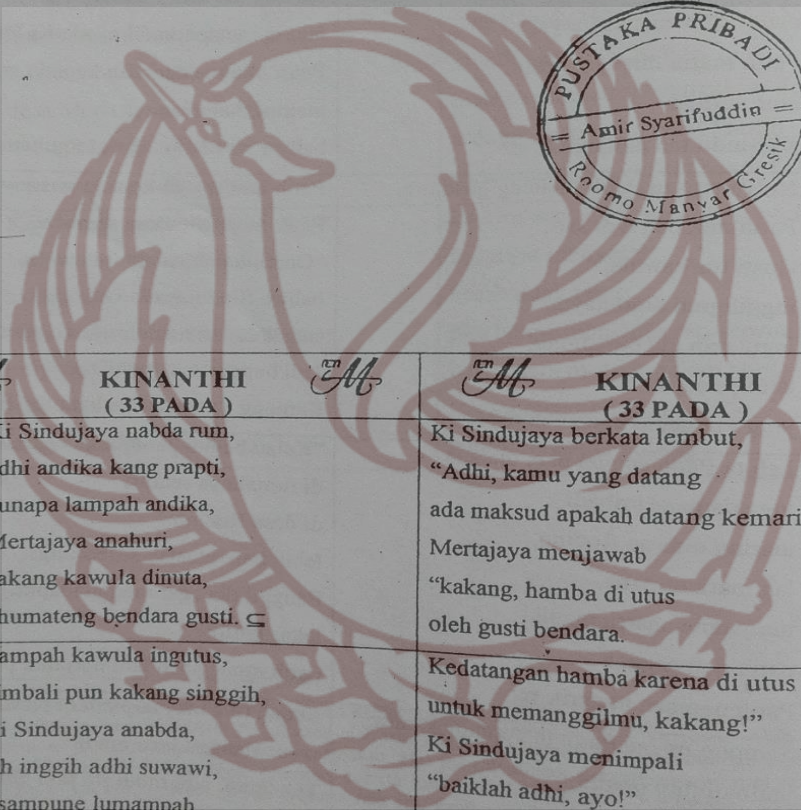

11	Perpindahan <i>Kinanthi</i> ke <i>Asmarandana</i>	Kasmaran
12	Perpindahan <i>Asmarandana</i> ke <i>Sinom</i>	<i>Sindu</i>
13	Perpindahan <i>Sinom</i> ke <i>Kinanthi</i>	<i>Kanthen</i>
14	Perpindahan <i>Kinanthi</i> ke <i>Sinom</i>	<i>Anom</i>
15	Perpindahan <i>Sinom</i> ke <i>Kinanthi</i>	<i>Kaki</i>





Tabel 2. Tanda peralihan dari satu macapat ke macapat selanjutnya

Tanda tersebut berada di *podo* Sekar Macapat terakhir setiap jenis Serat Macapat Sindujaya. Seperti contoh berikut ini:



73.	Sigra nembah Mertajaya lan rowangnya, sinung rencang kekalih, tan kawarneng marga, ing Roomo sampun prapta, pangguh lan sudaraneki, Ki Sindujaya, jawat asta Kinanthi. ☐	Segera menghaturkan sembah Mertajaya dan kawannya yang berjumlah dua itu. Tak di ceritakan perjalanannya, sampailah mereka di desa Roomo. Ia sudah bertemu dengan saudara angkatnya, yaitu Ki Sindujaya mereka kemudian berjabat tangan.
-----	--	--



 KINANTHI (33 PADA)	 KINANTHI (33 PADA)	 KINANTHI (33 PADA)	
1. Ki Sindujaya nabda rum, adhi andika kang prapti, punapa lampah andika, Mertajaya anahuri, kakang kawula dinuta, dhumateng bendara gusti. ☐		Ki Sindujaya berkata lembut, “Adhi, kamu yang datang ada maksud apakah datang kemari?” Mertajaya menjawab “kakang, hamba di utus oleh gusti bendara.	
2. Lampah kawula ingutus, nimbali pun kakang singgih, Ki Sindujaya anabda, lah inggih adhi suwawi, risampune lumampah, datan kawarna ing margi. ☐		Kedatangan hamba karena di utus untuk memanggilmu, kakang!” Ki Sindujaya menimpali “baiklah adhi, ayo!” seketika mereka berangkat.	
3. Prapta pesanggrahanipun, Jeng Pangeran Ngampel Gadhing,		Tidak di ceritakan perjalanannya.. Sampailah mereka di kedaton Kanjeng Pangeran Ngampel Denta	

Gambar 5. Perpindahan *pupuh Durma* ke *pupuh Kinanthi* serat Sindujaya alih aksara Amir Syarifuddin hlm. 87.

(Foto: Ahmad Nur Fahmi, 12 Juli 2019)

Yen mekoten ahi kalangkung payoga, lumampah wong sekawan ☐	berjalan berempat.	PANGKUR (31 PADA)	PANGKUR (31 BAIT)
33. Adhi Salim sira ingun tari, apa sira metu lakuning wang, apa sira kari ing kene, Dul Salim nulya nuwus, ingih kakang kawula ngiring, dugiya pejah gesang, kawula tan kantun, sumangga kersa andhika, mugyanu' a sawab saking Giri, sabda ingkang utama ☐	Adhi Salim, saya tawarkan padamu apa kamu akan ikut lakuku atau apa tinggal di sini saja? Dul Salim kemudian menjawab, "Baiklah kakang, hamba akan ikut meski hidup atau mati hamba tidak akan tinggal terserah kakang semoga mendapat berkah dari Giri, ucapan yang utama."	1. Warman ingkang lumampah, ngilen bener lampahira lumaris, Pangaskarta aneng ngayun, pun Salam aneng ngarsa, kang kocapa Salim aneng wurupun, arampak nggenya lumampah, wus dugi setengah ari ☐ 2. Pangaskarta nulya tanya, ingkang pundi pernahipun kang ardi, pun Salam nulya sumaur, ardi kang luhur dhawak, nggih punika kakang nggen kawula werudi tan tebih lawan punika, ing ngrika kakang inguni ☐ 3. Nggen kula manggih wirayat, yen pinareng mlebet ing guwa singgih, kang arga mawi kumukus, tan tebih lan punika, yen ninggali ing pethir gunung kemukus, tan tebih hawan punika kukus abrit asma kuning ☐ 4. Dangane nggenya lumampah, wanci ngasar prapta sukuning ardi, ningali wau kang kukus, warmanipun sekawan, pethak abrit dhedhulang ijem dinulu, kuninge kadi kepodhang, lamun dinulu respati ☐ 5. Pun Salam wau ngendika, ndhawek kakang swawi lerih ing ngriki, anipeng ngriki sadulu, minggah sampun ketanggulan,	Diceritakan mereka yang berjalan tepat ke arah barat perjalanan mereka Pangaskarta di depan Salam mengiringnya. Diceritakan, Salim berjalan dibelakang serempak mereka berjalan hingga dapat setengah hari. Pangaskarta kemudian bertanya, "Tepatnya dimana gunung itu?" Salam pun menjawab, "Gunung yang tertinggi itu yeh di situ kakang, tempat yang hamba tahu, tak jauh dengan itu di situ tempatnya yang hamba tahu. hamba mendapat cerita jika bendak masuk ke Gua itu gunung itu terdapat kukusan tak jauh dari itu jika melihat dari puncak gunung kemukus maka letak guwa itu tak jauh dari itu terlihat kukus Merah ke kuning-kuningan. Lama mereka berjalan. waktu ashar mereka telah tiba di kaki gunung. Melihat kukusan (asap) gunung tersebut, ternyata ada empat warna, yaitu putih, merah, hijau menjulang kuningnya seperti burung kepodang tetapi dilihat sangat serasi Salam pun berkata "Mari kakang, sama berhenti disini menginap disini semalam sudah tanggung naik ke puncak. Pagi-pagi mari kakang kita naik ke puncak!"
34. Pan sedulu tan wouten aguling, wong sekawan sunya geguncaman, rerembagan ing lumpah, sedaya sampun reubug, sami manjing ing guwa singgih, Dul Salim nulya ngucap, dhateng arnipun, heh ta adhi Salim sira, lamun sira adhi lungao pribadi, adhi mangsa tekoa ☐	Semalam tidak ada yang tidur. Mereka berempat asyik berbincang merundingkan langkah esok Mereka sudah sepakat akan memasuki gua bersama-sama Dul Salim kemudian berkata kepada edikunya, "Adik Salim jika kamu berniat berangkat sendiri jika sudah waktunya datanglah!" Sesudah yang diceritakan tadi, pada paginya mereka berangkat ke arah barat Pangaskarta berjalan di depan Iman Sujana dibelakangnya latu Abdul Salam sedang paling belakang adalah Salim serempak mereka berjalan tidak terasa pepohonan sudah dilalui tidak terlihat mara bahaya tan ngetang ing drigama ☐		
35. Risampune wau kang kawarni, sampung injing pra sami lumampah, angilen wau lampah, Pangaskarta neng ngayun, Man Sujana kang aning wuri, Dul Salim aning ngarsa, Salim aneng pangkur, arampak nggenya lumampah, tan kawarna ing wreksa sampun kawingking, tan ngetang ing drigama ☐			

Gambar 6. Perpindahan *pupuh Dhandanggula* ke *pupuh Pangkur* serat Sindujaya alih aksara Amir Syarifuddin hlm. 25-26.
(Foto: Ahmad Nur Fahmi, 12 Juli 2019)

Kata-kata yang menandakan berpindahnya *pupuh Durma* ke *pupuh Kinanthi* terdapat di baris ketujuh (Gambar 4).

Sigra nembah Mertajaya lan rowangnya, sinung rencang kekalih, tan kawarneng marga, ing Roomo sampun prapta, panggih lan sudaraneki, Ki Sindujaya, jawat asta Kinanthi; dilanjutkan ke pupuh Kinanthi: Ki Sindujaya nabda rum, adhi andika kang prapti, punapa lampah andika, Mertajaya anahuri, kakang kawula dunita, dhumatheng bendera gusti (Syarifuddin, 2008: 87).

Namun tidak semua kata yang menandakan berpindahnya *pupuh* terdapat di baris terakhir, seperti berpindahan *pupuh Dhandanggula* ke *pupuh Pangkur*, kata yang menandakan berpindahnya terdapat di baris ke tujuh dari sepuluh baris (Gambar 5).

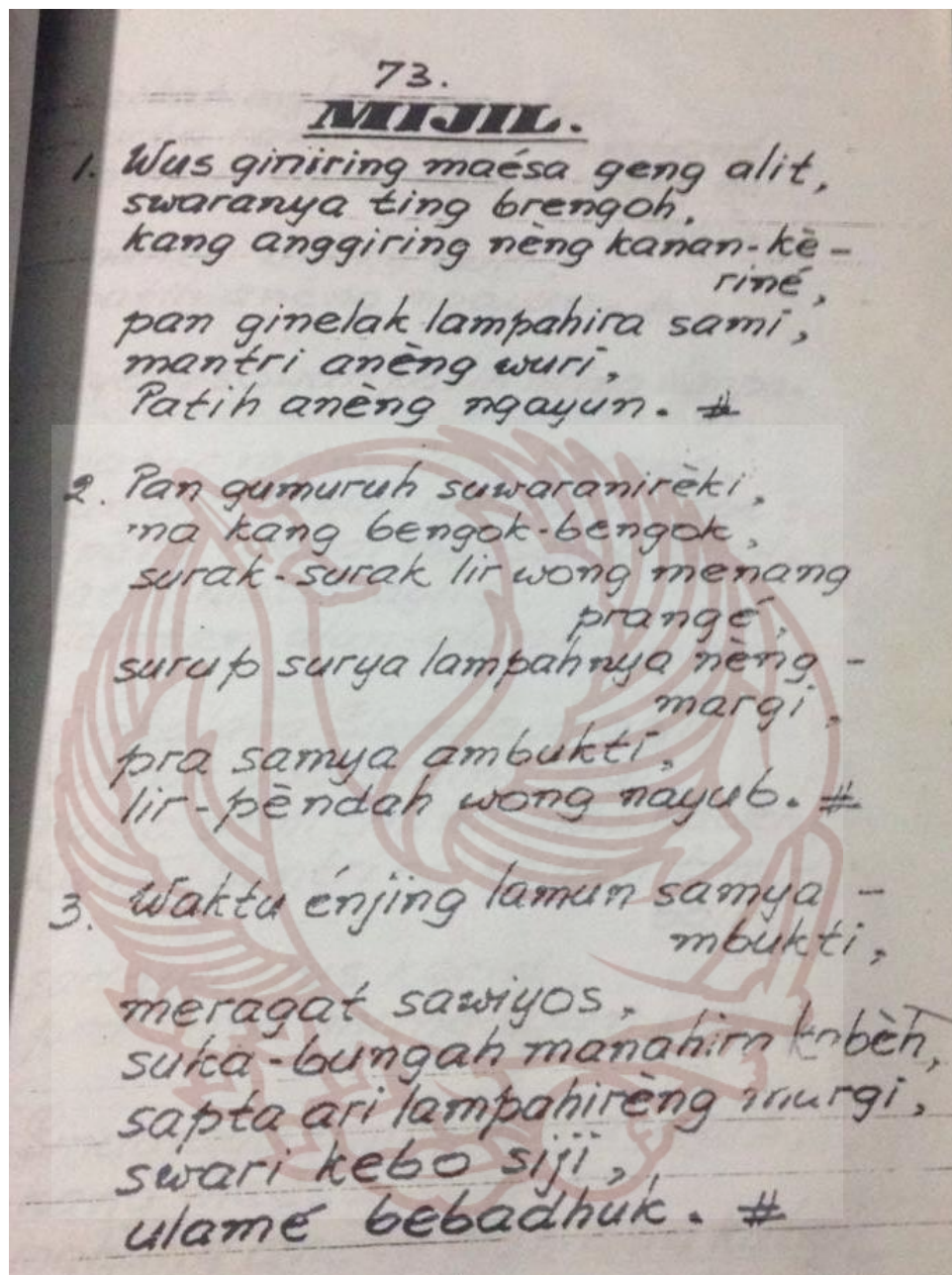
Risampune wau kang kawarni, sampun injing pra sami lumampah, angilen wau lampah, Pangaskarta neng ngayun, Man Sujana kang aning wuri, Dul Salam aning ngarsa, Salim aneng Pungkur, arampak nggenya lumampah, tan kawarna ing wreksa sampun kawingking, tan ngetang ing drigama; dilanjutkan ke pupuh Pangkur: Warnanen ingkan lumampah, ngilen bener lampahira lumaris, Pangaskarta aneng ngayun, pun Salam aneng ngarsa, kang kocopa Salim aneng wurinipun, arampak nggennya lumampah, wus dugi setengah ari (Syarifuddin, 2008: 25-26).

Isi teks macapat Serat Sindujaya terdiri dari 8 macam macapat dan 16 *pupuh*, dengan perincian sebagai berikut: (1) *Asmarandana* 61 bait; (2) *Dhandhanggula* 35 bait; (3) *Pangkur* 31 bait; (4) *Durma* 34 bait; (5) *Sinom* 34 bait; (6) *Kinanthi* 29 bait; (7) *Mijil* 14 bait; (8) *Megatruh* 10 bait; (9) *Sinom* 28 bait; (10) *Durma* 73 bait; (11) *Kinanthi* 33 bait; (12) *Asmarandana* 34 bait; (13) *Sinom* 31 bait; (14) *Kinanthi* 45 bait; (15) *Sinom* 32 bait; dan (16) *Kinanthi* 31 bait.

Pada pembacaan macapat dalam *haul*, naskah Serat Sindujaya yang asli tidak dikeluarkan dan tidak dibacakan. Sebab naskah yang asli telah

rapuh, kondisi bahan yang digunakan dikhawatirkan akan cepat rusak apabila setiap tahunnya dikeluarkan untuk dibacakan. Atas jasa Bapak Amir Syarifuddin maka macapat dan cerita yang ada pada Manuskrip Serat Sindujaya bisa dibaca oleh semua kalangan. Begitu pula dengan Bapak Hadisoedarto yang telah melakukan alih bahasa dengan kebutuhan pembacaan macapat.

Menurut Mbah Mat Kauli macapat yang ada pada buku Serat Sindujaya yang telah dialih aksara oleh Bapak Amir Syarifuddin terdapat beberapa tembang yang kurang memenuhi aturan macapat, seperti *guru gatra*, *guru lagu* dan *guru wilangan*. Sebab itu ia menggunakan Serat Sindujaya yang dialih bahasakan oleh Hadisoedarto. Akan tetapi, alih bahasa yang telah dilakukan oleh bapak Amir Syarifuddin mengacu pada Manuskrip Serat Sindujaya. Walaupun terdapat *guru lagu*, *guru gatra* dan *guru wilangan* yang berbeda, namun maksud dan tujuan alih bahasa macapat yang telah mereka tulis sama. Peneliti berasumsi bahwa alih bahasa yang telah dilakukan oleh Bapak Amir Syarifuddin lebih memfokuskan pada keaslian kata-kata yang ada pada manuskrip Serat Sindujaya. Sedangkan Hadisoedarto lebih mengacu pada aturan-aturan macapat yang ada.



Gambar 7. Pembeda Naskah Serat Sindujaya Hadisoedarto dengan Amir Syarifuddin.

(Foto: Ahmad Nur Fahmi, 20 Juni 2016)

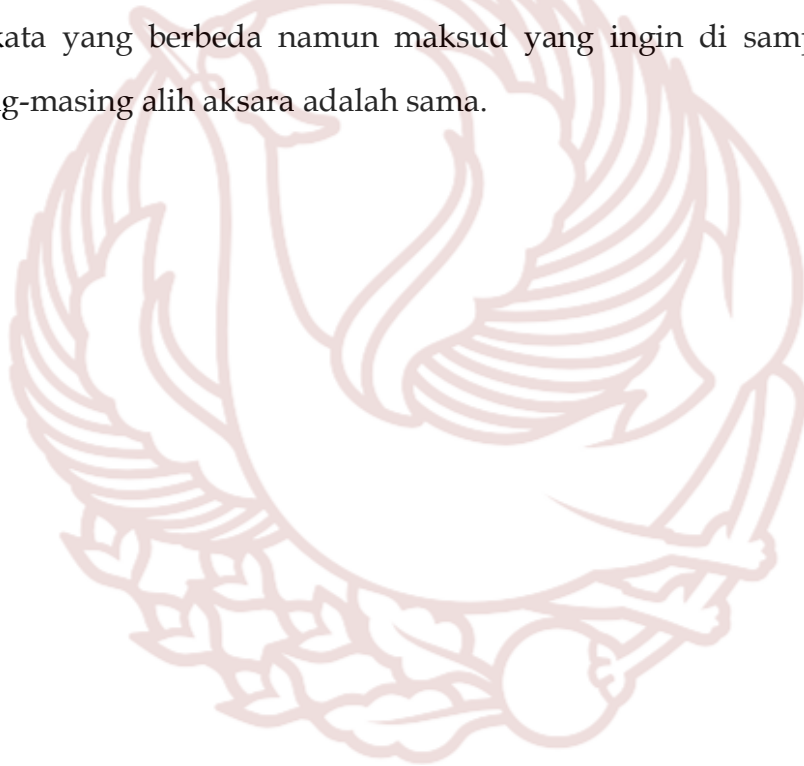
M	MIJIL (14 PADA)	M	M	MIJIL (14 BAIT)	M
1.	Sampun mijil raja kaya sami, sedayaning kang wong, samyā ngapit ing kanan kiringe, pan ginelak lampahira sami, mantri aneng wuri, Patih aneng ngayun. ☐			Sudah keluar hewan ternak tersebut. Semua orang pada menggiring di sisi kanan dan kirinya. Mereka berjalan cepat. Mantri berjalan di belakang, Patih berjalan di depan	
2.	Pan gumuruh lampahe kang jalmi, lampahnya alon-alon, surak-surak lir wong menang yudane, surup surya lampahireng margi, pra samya ambukti, lir pendhah wong nayub. ☐			Menggemuruh derap langkahnya manusia mereka berjalan lamban. sambil bersorak- sorai bagai menang perang hingga matahari terbenam mereka masih di perjalanan. Mereka bersama-sama makan seperti halnya (jamuan) orang nayub.	
3.	Lamun enjing kang samya ambukti, meragat sawiyos, suka bungah manahira kabeh, sapta ari lampahireng margi, swara kebo siji, ulame bebadhok. ☐			Tetapi pada pagi harinya, mereka yang makan merasakan sesuatu. mereka amat senang hatinya. selama seminggu di perjalanan lengu seekor kerbau bagai lauknya makanan.	

Gambar 8. Pembeda Naskah Serat Sindujaya Amir Syarifuddin dengan Hadisoedarto.

(Foto: Ahmad Nur Fahmi, 12 Juli 2019)

Terdapat tiga poin pembeda digambar 6 dan 7. Pertama adalah perbedaan kalimat (*translate*) seperti yang ada di *podo* pertama (nomer satu) baris pertama sampai ketiga. *Wus giniring maésa geng alit, swaranya ting brengoh, kang anggiring nèng kanan-kèriné* (Hadisodarto, 1991: 73), dan *sampun mijil raja kaya sami, sedayaning kang wong, samya ngapit ing kanan kirine* (Syarifuddin, 2008: 57). Kedua, perbedaan banyaknya suku kata (*guru wilangan*) oleh alih aksara yang dilakukan oleh Hadisoedarto dengan alih aksara Amir Syarifuddin pada *podo* kedua (nomer dua) baris

ke tiga. *Guru wilangan Mijil* yang seharusnya 10-i, 6-o, **10-e**, 10-i, 6-i, 6-u menjadi **11-e**. *Su-rak – su-rak lir wong me-nang yu-da-ne* (Syarifuddin, 2008: 57) **11-e** . *Su-rak – su-rak lir wong me-nang pra-ngé* (Hadisoedarto, 1991: 73) **10-e**. Ketiga, terdapat perubahan suku kata pada *podo* ketiga (nomer tiga) baris ke lima dan enam terdapat kata “*swari kebo siji, ulamé bebadhuk*” (Hadisoedarto, 1991: 73), sedangkan alih aksara milik Amir Syarifuddin “*swara kebo siji, ulame bebadhok*” (Syarifuddin, 2008: 57). Walau terdapat kata-kata yang berbeda namun maksud yang ingin di sampaikan oleh masing-masing alih aksara adalah sama.



BAB III

UPACARA HAUL MBAH SINDUJAYA

Haul berasal dari bahasa Arab, artinya satu tahun atau genap satu tahun. Kata *haul* ini adalah *mufrod dari jama' ahwal atau Hu-ul* yang artinya beberapa tahun. Istilah *haul* sering juga digunakan dalam kegiatan urusan zakat, yakni zakat untuk barang yang harus dikeluarkan apabila telah mencapai genap setahun. Menurut pengertian yang berlaku atau berkembang di tengah-tengah masyarakat Islam di Indonesia khususnya di Jawa, istilah *haul* diartikan umum sebagai suatu bentuk kegiatan upacara yang bersifat peringatan yang diselenggarakan pada setahun sekali atas wafatnya seseorang yang telah dikenal sebagai pemuka agama, wali, ulama dan para pejuang Islam lainnya (Toha, 1994: 18). Konteks penelitian skripsi ini mengikuti pengertian *haul* terakhir, yaitu upacara rutin setiap satu tahun sekali untuk memperingati wafatnya tokoh lokal bernama Mbah Sindujaya. Keberadaan tokoh Sindujaya tidak dapat dipisahkan dari mitos maupun ingatan kolektif masyarakat Gresik, yang hingga kini masih terus dikenang dan dirayakan. Dikabarkan, seperti diingat dan kemudian ditulis masyarakat melalui manuskrip bernama Serat Sindujaya, tokoh Sindujaya berhubungan dengan sejarah perkembangan Islam dan desa-desa di Gresik.

Pada waktu itu Sunan Prapen membangun cungkup makam Sunan Giri. Hal ini dilakukan untuk menghormati Sunan Giri atau Raden Paku. Sebagai cucu Sunan Giri, Sunan Prapen memberi penghormatan kepada kakeknya dengan cara membangun makam beliau. Selama masa pembangunan makam tersebut dimungkinkan Sunan Prapen melakukan

perubahan tata cara penghormatan kepada mendiang kakeknya. Diawali dari praktik penghormatan kepada Sunan Giri inilah tradisi penghormatan ke makam wali berkembang dari masa ke masa. Mengenai praktik tradisi *haul* di Gresik, Mukhtar Jamil, seorang tokoh agama di Gresik menjelaskan bahwa tradisi *haul* dilaksanakan atas tiga Alasan utama. Pertama, adalah untuk mengembalikan wibawa Sunan Giri akibat konflik politik yang mengakibatkan pemerintahan tidak stabil. Sunan Prapen berkehendak untuk dapat mengembalikan kewibawaan ini melalui tradisi *haul* dengan tata cara mengungkap sejarah kakeknya. Kedua adalah untuk membangkitkan semangat ibadah. Ketiga, untuk membangkitkan semangat perjuangan dan kerukunan (Mustolehudin, 2014: 26-27). Bagi orang Jawa, tradisi memperingati tokoh yang wafat atau roh leluhur bukanlah perkara baru. Penghormatan kepada roh leluhur diasosiasikan dengan teori agama (kepercayaan atau magi), Tylor menganggapnya sebagai praktek animisme. Sistem kepercayaan agama masyarakat Desa Lumpur, yang memiliki kepercayaan terhadap roh suci (wali) atau *danyang*, dapat dikatakan sebagai perwujudan penghormatan kepada para roh suci (wali) yang telah menancapkan dasar keimanan mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Perubahan sosial dari masa ke masa di Gresik tidak terlepas dari peran para wali yang telah berjasa dalam bidang agama, ekonomi (melalui jalur dagang), politik (dibangunnya Kerajaan Giri Kedaton), dan budaya-budaya yang lekat dengan kondisi sosial masyarakat Gresik. Melalui praktek tradisi *haul*, masyarakat Desa Lumpur sesungguhnya telah melakukan perubahan sosial untuk kemajuan masyarakatnya. Masyarakat Desa Lumpur, dalam pandangan Geertz, telah melakukan solidaritas

sosial salah satunya melalui praktik *haul* (Geertz 1985: 32 dalam Mustolehidin, 2014: 28). Nilai kerukunan yang terdapat dalam tradisi ini dapat digambarkan dengan terjadinya komunikasi antaranggota masyarakat, melalui ziarah (*nyekar*) kepada tokoh atau danyang Desa Lumpur. Semua elemen masyarakat terlibat, dari anak-anak sampai orang tua, aktif mengikuti tradisi ziarah yang merupakan peninggalan warisan budaya masa lalu yaitu sejak masa kerajaan Giri Kedaton yang dipimpin oleh Sunan Prapen.

Ada banyak tindak perilaku dilakukan peserta *haul* secara bersama-sama: membaca kitab suci, mendoakan arwah dengan membaca surah yasin, tahlil, khotmil Qur'an (bin al-Ghoib dan bin an-Nadlor), termasuk pembacaan macapat "Sindujaya" gaya Gresikan. Ini semua menjadi simbol kerukunan intern beragama masyarakat Muslim di Kelurahan Lumpur (Mustolehudin, 2014: 28).

A. Bentuk Acara Haul Mbah Sindujaya

Di Gresik, *haul* Mbah Sindujaya diselenggarakan oleh masyarakat dua desa yakni masyarakat Desa Kroman dan masyarakat Desa Lumpur. Bentuk acara *haul* Mbah Sindujaya yang diselenggarakan di kedua desa tersebut mempunyai perbedaan. Masing-masing desa mempunyai ciri khas tersendiri dalam menggelar *haul* Mbah Sindujaya. Berikut penjelasan bentuk acara *haul* Mbah Sindujaya.

1. Haul Mbah Sindujaya di Desa Kroman

Desa Kroman adalah nama desa yang disebut dalam Serat Sindujaya. Desa ini dikenal sebagai tempat tinggal Sindujaya, setelah kembali dari pengembaraan sebagai santri murid Sunan Prapen. Di Desa Kroman, upacara *haul* Mbah Sindujaya diselenggarakan di setiap awal bulan Muharram. Tepatnya, pada hari Kamis malam. Upacara hanya berlangsung selama satu malam saja, dimulai setelah sholat isya' sampai berakhir pukul 23.00 WIB.

Upacara diawali dari kegiatan membaca istighosah. Dilanjutkan membaca surah Yasin, membaca kitab *Manaqib*, membaca tahlil, membaca kitab Mahalul Qiyam, ceramah agama, dan diakhiri doa penutup. Selepas upacara, masyarakat melakukan *talaman*, kegiatan ramah tamah antar warga. Rangkaian praktik upacara ini berbeda apabila dibandingkan dengan upacara sejenis yang dilakukan oleh warga Desa Lumpur.

2. Haul Mbah Sindujaya di Desa Lumpur

Sebelum bernama Desa Lumpur, Majid, seorang sesepuh Desa Lumpur menjelaskan bahwa dulu kampung ini bernama Stal atau batas laut. Penggunaan Desa Lumpur ditandai setelah di kampung tersebut berdiri Langgar Gedhe, atau kini dikenal masjid An-Nur (Majid, wawancara 17 september 2018). Upacara *haul* Desa Lumpur diselenggarakan lebih lama dibanding upacara *haul* di Desa Kroman, yaitu selama satu minggu.

Suatu hal yang mencolok ialah bahwa dalam membicarakan pembacaan waktu itu, kita harus membedakan antara pembacaan di kampung dan pembacaan di kalangan priayi. Acara maca di kampung terutama diasosiasikan dengan upacara bayên; pembacaan dapat berlangsung selama beberapa malam setelah kelahiran si bayi, dan dapat pula hanya satu atau beberapa kali (misal lima kali, atau sampai tali pusar bayi terlepas). Pembacaan dapat bersambung: kalau belum tamat dapat dilanjutkan pada malam berikutnya (Arps, 1991: 80).

Likun, sebagai ketua pelaksanaan *haul* Mbah Sindujaya menjelaskan bahwa Upacara *haul* dilaksanakan oleh warga Desa Lumpur dengan mengikuti kalender bulan Masehi. Pelaksanaan upacara ini didasarkan pertimbangan agar waktu upacara tidak bersamaan dengan musim hujan maupun acara-acara perayaan Islam lainnya, seperti acara perayaan di bulan Rajab dan perayaan di bulan Ramadhan, karena dianggap antara waktu *haul* dengan kedua perayaan Rajab dan Ramadhan terlalu dekat. Sampai sekarang, *haul* Mbah Sindujaya rata-rata dilaksanakan di bulan Mei. Adapun penetapan tanggal disesuaikan berdasar kesepakatan warga, seperti pada tanggal tanggal 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10 atau bisa tanggal 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11. (Likun, wawancara 17 September 2018). Rangkaian upacara *haul* Mbah Sindujaya di Desa Lumpur, dilaksanakan seperti deskripsi berikut.

Malam sebelum acara *haul*, panitia memasang baner yang bertuliskan *haul* Mbah Sindujaya di *Bale Kambang*. Pemasangan Baner tersebut rutin dilakukan setiap satu tahun sekali. Kadang baner lama dipasang kembali dengan hanya mengganti angka waktu peringatan yang disesuaikan dengan angka tahun penyelenggaraan. Panitia pun memasang umbul-umbul di sekitar desa.

Pagi hari pertama perayaan, masyarakat Desa Lumpur menyembelih kambing. Hewan tersebut disembelih dengan tujuan dijadikan sebagai

aqiqoh. Kembang setaman dan dupa tidak lupa dihadirkan untuk menambahkan bau wewangian sekaligus mengurangi bau amis ikan, karena tempat pelaksanaan dekat dengan pasar ikan.

Sore harinya, warga setempat mengadakan arak-arakan dari Desa Lumpur ke Makam Dalem Mbah Sindujaya dengan jalan kaki.⁵ Dalam acara arak-arakan tersebut seluruh warga Desa Lumpur ikut berpartisipasi, dari balita yang masih digendong, remaja, sampai orang yang telah lanjut usia. Mereka semua berbondong-bondong menuju makam Mbah Sindujaya. Banyak tumpeng disediakan di saat acara arak-arakan, tumpeng ini akan dimakan oleh warga bersama-sama setelah do'a selesai dipanjatkan. Sewaktu prosesi arak-arakan, pusaka yang dianggap sebagai peninggalan Mbah Sindujaya dikeluarkan dari tempat penyimpanan dan diarak menuju Makam Dalem Karangpoh. Perarakan dimeriahkan pula dengan penampilan jenis-jenis kesenian Desa Lumpur seperti pencak macan, hadrah atau qasidah. Lantunan sholawat dikumandangkan selama perjalanan menuju Makam Dalem Karangpoh.

Saat malam hari, upacara *haul* hari pertama ditandai pelantunan macapat Serat Sindujaya. Macapat dilantunkan oleh Mbah Mat Kauli, Mbah Sumarmo, dan Bapak H. Selem. Pelantunan dimulai setelah sholat isya' sampai sampai pukul 12.00 malam atau pukul 01.00 dini hari. Acara pembacaan macapat pada *haul* dikhususkan kepada para laki-laki.

Pelantunan diawali dengan metrum macapat *Asmarandana*. Bagian awal belum mengisahkan tokoh utama. Namun, mengisahkan riwayat

⁵ Makam Mbah Sindujaya ada dua. Ada yang percaya beliau dimakamkan di Giri tepatnya disamping makam Sunan Prapen. Adapula yang percaya Mbah Sindujaya dimakamkan di Makam Dalem Karangpoh. Bagi warga yang menuju ke makam Mbah Sindujaya yang ada di Giri, warga menggunakan kendaraan menuju ke sana. Masyarakat tidak tahu kebenaran makam Mbah Sindujaya yang asli. Masyarakat umumnya mengunjungi kedua makam tersebut dengan niatan untuk *menyekar*.

penelitian teks Serat yang ditandai permohonan ijin, permintaan maaf peneliti teks, dan permohonan keselamatan dan berkah kepada Allah Ta'ala juga leluhur. Dikisahkan, peneliti serat ini adalah Ki Tarub Agung dari Sukodono. Adapun tokoh yang dikisahkan yaitu Ki Sindujaya atau Pangaskarta, asal dari Kelating Lamongan, putra Kyai Kening.

“Bismillah hirrokhmanrokhim, kalan ira duk sinerat anuju ngahat ariné, nenggi manis penenanya, marengi pukul sanga, romadon wulané ik, tanggal ira ping sawelas//...//Ingkang pinurwa ing kawé Ki Sindujaya punika, saking Lamongan asale, dhusun Kelating wastanya, wastanipun kang rama, Kyai Kening wastanipun, aputra Pangaskarta” (Syarifuddin, 2008:3).

Hari kedua, sekitar pukul 04.15 pagi setelah sholat subuh, dilakukan Khotmil Qur'an Bin Nadhor hingga selesai. Di sore hari diadakan Tahlil umum yang dibaca sampai selesai sholat isya'. Sebelum dilanjutkan pelantunan macapat, warga dan tamu undangan dipersilahkan menyantap hidangan yang telah disediakan oleh panitia *haul* paguyuban *Bale Gedhe*. Makanan yang disediakan kebanyakan adalah hasil laut yang telah diperoleh warga. Pelantunan macapat Serat Sindujaya merupakan lanjutan dari pelantunan macapat sebelumnya di malam hari pertama. Seperti di malam sebelumnya, pelantunan Macapat Serat Sindujaya diakhiri pukul 12.00 atau 01.00 dini hari.

Hari ketiga, pelaksanaan upacara *haul* mirip dengan upacara di Desa Kroman. Upacara berupa Majelis Dzikir Maulidurrasul SAW dan *haul* Mbah Sindujaya yang dilaksanakan oleh kelompok Al-Khidmah Gresik. Struktur pembacaan pada acara tersebut sama dengan struktur bacaan yang dilaksanakan di Desa Kroman, rangkaian acara terdiri dari: membaca Istighosah, membaca Yasin, membaca kitab *Manaqib*, membaca

Tahlil, membaca kitab Mahalul Qiyam, ceramah agama, dan setelah itu disambung dengan do'a penutup dan ramah tamah (*talaman*). Dihari ke tiga ini tidak ada pembacaan Macapat Serat Sindujaya.

Hari keempat, acara pelantunan Macapat Gresikan Serat Sindujaya kembali dilanjutkan. Namun, lokasi upacara tidak lagi di *Bale Gedhe*. Lokasi upacara dipindah ke *Bale Cilik*. Acara dimulai setelah sholat isya' hingga pukul 12.00 malam atau pukul 01.00 dini hari. Di malam hari ke lima, pelantunan Macapat Gresikan Serat Sindujaya dilakukan di *Bale Purbo*, dimulai setelah sholat isya' dan diakhiri hingga pukul 12.00 malam atau pukul 01.00 dini hari.

Hari keenam, sekitar pukul 07.00, masyarakat paguyuban *Bale Cilik* mempersiapkan sesaji untuk acara Bandungan. Bandungan atau ngelarung saji adalah sebuah tradisi yang diselenggarakan oleh paguyuban *Bale Cilik* dan diramaikan oleh warga sekitar. Masyarakat Desa Lumpur bersama-sama pergi ke laut untuk melepaskan sesaji yang telah disiapkan. Di samping itu ada beberapa perahu yang mengangkut kelompok hadrah atau qasidah yang mengumandangkan sholawat yang bertujuan untuk membaca yasin di laut saat akan melepaskan sesaji. Sebelum melepaskan sesaji, masyarakat berputar untuk menempatkan perahu agar saat pelepasan sesaji bisa dilakukan dengan aman, karena Desa Lumpur dekat dengan pabrik Petrokimia Gresik. Pada saat pelepasan sesaji ini harus lurus dengan makam Sunan Giri. Untuk mengetahui sudah lurus atau belum dengan makam Sunan Giri, warga mempunyai patokan tersendiri yang menurut mereka itu sudah lurus dengan makam Sunan Giri. Setelah sesaji dilarung, masyarakat yang berpartisipasi dilaut memakan jajanan yang telah dibawa diatas perahu dan tidak lama

kemudian semua kembali ke daratan. Setelah itu pada malam hari paguyuban *Bale Wonorejo* atau *Alas* menggelar pembacaan Macapat Gresikan Serat Mbah Sindujaya untuk melanjutkan cerita tentang Mbah Sindujaya yang diakhiri pada jam 12.00 hingga 01.00 dini hari.

Pada hari ketujuh, saat pagi hari warga masyarakat Desa Lumpur kembali melakukan aktifitas seperti biasa. Malam harinya di *Bale Pesusukan* diadakan pembacaan macapat yang terakhir kali di Desa Lumpur yang diakhiri pada jam 12.00 hingga 01.00 dini hari.

B. Mitos-Mitos yang Berkembang Saat Pelaksanaan Haul Mbah Sindujaya di Desa Lumpur

Mitos dalam pandangan Soenarto Timoer adalah semacam tahayyul sebagai akibat ketidaktahuan manusia, tetapi bawah sadarnya memberitahukan tentang adanya sesuatu kekuatan yang menguasai dirinya serta alam lingkungannya. Bahwa sadar inilah yang kemudian menimbulkan rekaan-rekaan dalam pikiran, yang lambat laun berubah menjadi kepercayaan. Biasanya dibarengi dengan rasa ketakjuban, ketakutan atau kedua-duanya, yang melahirkan sikap pemujaan atau kultus. Sikap pemujaan yang demikian, kemudian ada yang dilestarikan berupa upacara-upacara keagamaan (*ritus*) yang dilakukan secara periodik dalam waktu-waktu tertentu, sebagian pula berupa tutur yang disampaikan dari mulut kemulut sepanjang masa, turun-temurun dan yang dikenali sebagai cerita rakyat atau *folklore*. Biasanya untuk menyampaikan asal-usul suatu kejadian istimewa yang tidak akan terlupakan. Demikianlah yang terjadi di masa-masa lampau, atau daerah-

daerah terbelakang dengan alam pikiran manusia yang masih kuat dikuasai oleh kekolotan (Timoer, 1983: 11). Dalam masyarakat Desa Lumpur mitos-mitos sangatlah pekat dengan kehidupan masyarakatnya. Berikut adalah mitos-mitos yang beredar di Desa Lumpur saat *haul* Mbah Sindujaya, yaitu:

Pertama, pada lima tahun ke belakang Bale Pesusukan pernah mendahului Balai Gedhe saat mengadakan *haul* karena mengikuti bulan Jawa, akhirnya yang terjadi saat menyembelih ayam, ayam itu tidak mati. Kedua, pada saat pelaksanaan *haul* berlangsung, ada warga yang berlayar dilaut ataupun warga yang dipinggir laut melihat buaya saat malam pelaksanaan *haul* maka dianjurkan untuk membuang uang koin kedalam laut agar dia selamat saat berlayar hingga kembali kerumah. Buaya yang terlihat dilaut dipercaya sebagai ketururan si Remeng, buaya yang pernah ditolong oleh Sindujaya. Ketiga, pada saat pelaksanaan *haul* terkadang warga melihat ular dengan ukuran kecil disekeliling Bale Kambang. Keempat, waktu dulu masih terdapat pertunjukan wayangan pada saat era Upacara Wayang Bumi, adegan peperangan waktu matinya abi manyu pasti terjadi hujan ataupun gerimis (Likun, wawancara 2 Mei 2017).

Jika dilihat kembali ke belakang, pada awal pelaksanaan dengan nama barunya yakni *haul* Mbah Sindujaya, struktur acara saat ini mengalami perkembangan yang sangat signifikan dengan era pertamanya *haul* tersebut. Kurang lebih struktur acara yang ada pada saat itu seperti berikut:

Pada hari pertama diadakan tahlil kecil yang dilaksanakan pada tanggal 10 dan 11 Jawa *mongoso kesepuluh*, pada jam 20.00 di Bale Gedhe Desa Lumpur. Acara tersebut dihadiri oleh para pemuka agama, sesepuh, tokoh masyarakat dan para tamu undangan lainnya. Jalannya acara waktu itu mengalami kecemasan bagi masyarakat Desa Lumpur, karena setelah

penghapusan Upacara Wayang Bumi sangat rentan dengan hal-hal yang berbau metafisik dan kekhawatiran masyarakat tentang warga yang kurang setuju dengan penghapusan pertunjukan Wayang dan Tayub. Banyak masyarakat yang kesurupan pada malam pertama, namun berkat pertolongan Allah SWT kejadian itu bisa diselesaikan oleh tokoh dan sesepuh *ahli daya linuwih* yang telah dipersiapkan sebelumnya. Acara tahlil kecil dan *melekan* ini diakhiri pada saat menjelang sholat subuh. Setelah acara di hari pertama tahlil kecil dan *melekan* selesai dilanjutkan dengan tahlil besar (Toha, 1994: 83-84).

Tahlil besar diadakan pada tanggal 12 Jawa *mongso kesepuluh* tepatnya pada jam 20.00 setelah sholat isya'. Tempat penyelenggaraan acara tersebut dilaksanakan di *Bale Gedhe* dan sekitarnya. Tahlil besar selesai, para tamu undangan memasuki acara ramah tamah. Bentuk dari ramah tamah menggunakan cara *tanjakan* (dimakan secara bersama-sama). Setelah makan selesai kira-kira jam 22.30 diadakan *melekan* mocopatan Babad Sindujaya atau Serat Sindujaya. Pada *melekan* mocopatan ini yang hadir hanya sebagian masyarakat Desa Lumpur, pemuka agama, para pemuda, para tokoh, sesepuh, dan para ahli metafisika, serta para ahli *kanuragan* yang semua itu dipersiapkan untuk membentengi pelaksanaan penggantian upacara Wayang Bumi. *Melekan* mocopatan diakhiri kurang lebih pada jam 04.00 menjelang sholat subuh (Toha, 1994: 85).

Pada hari selanjutnya, dilaksanakannya ceramah agama Islam. Acara tersebut dilaksanakan pada tanggal 13 Jawa *mongso kesepuluh* yang bertepatan pada bulan Desember 1965 yang dimulai pada jam 20.00 setelah sholat isya' dan dilaksanakan di *Bale Gedhe*. Pada kali ini dihadiri

oleh banyak pengunjung, oleh karena itu ceramah agama tersebut dinamakan Tabligh Akbar (Toha, 1994: 87).

Kurang lebih seperti itu gambaran yang terjadi saat memasuki era pertama pergantian acara Upacara Wayang Bumi ke acara *haul* Mbah Sindujaya.

C. Peralihan Wayang Bumi ke Haul Mbah Sindujaya

Wayang bumi adalah sebutan yang dipakai orang-orang jaman dahulu pada acara *haul* Mbah Sindujaya. Tujuan utama diadakan acaranya ini adalah mengenang Mbah Sindujaya. Majid, selaku sesepuh Desa Lumpur menjelaskan bahwa:

Acara wayang bumi tersebut ada pertunjukan tayub, untuk pembacaan macapat disebut *melekan* mocopatan, dan yang pasti terdapat pertunjukan wayang. Pada tahun 1965 pertunjukan tayub dan wayang berhenti, kemudian selama dua tahun masyarakat bermusyawarah dan akhirnya pada tahun 1967 pertunjukan tayub dan wayang diganti dengan *Manaqib* hingga sekarang (Majid, Wawancara 17 September 2018).

Penggantian acara tersebut dikarenakan pada sekitar bulan September tahun 1965 tepatnya saat G 30/S PKI gagal melakukan makar atas Pemerintahan Republik Indonesia. Para gembong-gembong PKI yang berada di Desa Lumpur yang selalu mendominasi pelaksanaan Upacara Wayang Bumi ini lari, karena golongan santri pada saat itu melancarkan aksi-aksi penangkapan atau penculikan terhadap meraka yang terlibat dalam pemberontakan G 30/S PKI. Mengingat waktu pelaksanaan Upacara

Wayang Bumi yang telah dilakukan turun-temurun kurang tiga bulan lagi, maka golongan santri segera mencari solusi atas permasalahan yang terjadi. Para pemuka agama, tokoh masyarakat, wakil para pemuda serta peserta pertemuan lainnya berhasil mendapatkan kesepakatan, hingga akhirnya terbentuklah struktur acara yang baru yang nanti akan dijelaskan. Pada 1967 secara total pertunjukan wayang dan tayub hilang atau sudah tidak dilaksanakan lagi (Toha, 1994: 77-78).

D. Resitasi (Pembacaan) Macapat Serat Sindujaya

Pelantunan Macapat Serat Sindujaya dilakukan warga Gresik sendiri. Selama pembacaan Macapat Gresikan Serat Sindujaya, aktivitas yang terlihat di sekeliling tempat pembacaan yaitu, terdapat masyarakat yang serius mendengarkan, ada masyarakat yang mengobrol satu sama lain dengan santai, ada juga masyarakat yang datang ke bale untuk beristirahat sembari mendengarkan macapat hingga tertidur.

Macapat Serat Sindujaya adalah rangkaian tembang macapat yang isinya menceritakan tentang pengembaraan seseorang santri bernama Bangaskarta hingga ia mendapat julukan Sindujaya yang diberikan oleh Sunan Amangkurat atas jasanya membantu menangkap tumenggung Banyumas.

Anyuwita jeng Sunan Prapen punika, kala duk kawula nyantri, diwek kala gesang, Jeng Sunan angendika, sapa aranira santri, sekancanira, inggih kawula gusti. // Inggih kawula kawastana Pangaskarta, Man Sujana tur bakti, inggih gusti kawula awasta Man Sujana, pun Salam umatur aglis, singgih kawula, pun Salam kang kekasih. // Kang ing wuri iku sapa aranira, Salim umatur aglis, pun Salim kawula, jeng Sunan angendika,

dening kalangkung prayogi, sira sun duta, sedaya ikusami. // Ing Banyumas petinggi para celaka, nanging aja lawan jurit, lah kepriya para, Pangaskarta tur sembah, dermi kawula nglampahi, nuhun sendika, ayahaning jeng gusti (Syarifuddin, 2008: 38).

Artinya:

Yaitu mengabdikan (*nyantri*) pada Sunan Prapen, saat hamba *nyantri*, beliau masih hidup, Kanjeng Sunan Amangkurat bertanya lagi, siapa namamu santri, dan juga teman-temanmu ini, hamba gusti. // Hamba bernama Pangaskarta, Iman Sujana menghaturkan sembah bakti, yah gusti hamba bernama Iman Sujana, salam pun segera memperkenalkan diri, hamba bernama salam. // Sedang yang paling belakang sendiri, siapa? Salim lekas menjawab, hamba bernama Salim, kanjeng Sunan berkata, amat pantas, kalian semua, akan kuutus. // Menangkap Tumenggung Banyumas, tetapi jangan ada peperangan, gaimana?, Pangaskarta menghaturkan sembah, kami akan mencoba melaksanakannya, mohon do'a restu, dan kerelaan dari Kanjeng Gusti (Syarifuddin, 2008: 38).

Masyarakat Desa Kroman dan Desa Lumpur menganggap bahwa Mbah Sindujaya adalah tokoh yang sangat berpengaruh dalam babat *Alas* desanya. Dalam Serat Sindujaya tertulis jelas tentang segala jasa-jasanya dalam membabat *Alas* desa tersebut hingga sekarang bermukim banyak warga. Untuk memperingati jasa-jasanya dan menghormati sebagai tokoh yang sangat berpengaruh, masyarakat Kroman dan Lumpur tiap tahunnya mengadakan acara *haul* Mbah Sindujaya. Dalam acara *haul* tersebut selalu dibacakan Serat Sindujaya dengan bentuk tembang macapat. Hal ini dilakukan untuk *paeling*, yakni memberitahukan pada generasi selanjutnya tentang sosok Mbah Sindujaya agar secara turun temurun dapat mengerti dan mengenal Mbah Sindujaya dari sosoknya beserta jasa-jasanya. Mbah Sindujaya adalah tauladan, dan tauladan itu harus disampaikan. Untuk bisa sampai pada masyarakat luas, khususnya masyarakat Kroman dan Lumpur. Oleh karena itu dibacakannya selalu

Serat Sindujaya dalam acara *haul* untuk menyampaikan dan mengingatkan tauladan tersebut.

Pembahasan macapat Serat Sindujaya dalam *haul* Mbah Sindujaya terbagi menjadi empat unsur, yaitu proses belajar meresitasikan macapat Serat Sindujaya, musikalitas, teknik dan penyajian macapat Serat Sindujaya.

E. Proses Belajar Meresitasikan Macapat Serat Sindujaya

Naskah yang dibacakan pada acara *haul* tidak mengandung notasi sedikitpun, seperti yang sudah dibahas di bab sebelumnya. Sudah dari dulu para penembang macapat yang ada di Kota Gresik belajar menggunakan metode kupingan (lebih mengandalkan pendengaran dan daya ingat) (Selem, wawancara 17 November 2016). Selain dalam sastra tulis, tembang macapat juga terdapat dalam sastra lisan, dalam bentuk *apalan* satu atau beberapa bait (Arps, 1991: 75). Kalau pada zaman dahulu lagu dipelajari secara oral berdasarkan *ngêng* (kontur atau bentuk global lagu), sekarang yang umum dipakai adalah notasi angka. Selain untuk memudahkan pengajaran dan sebagai peringatan, notasi juga dipakai sebagai pedoman untuk pelaguan serta norma untuk menilai kebenaran lagu (Arps, 1991: 94). Mbah Mat Kauli selaku pembaca macapat serat Sindujaya yang paling tua juga berkata bahwa dulu waktu pertama kali ia belajar pada waktu masih menginjak pendidikan di sekolah dasar. Ia juga sering mendengarkan orang tuanya menembang saat di rumah, dari situ ia semakin tertarik tentang tembang macapat dan akhirnya diajari oleh oleh

orang tuanya. Pertama kali ia belajar dulu masih menggunakan aksara Jawa (*honocoroko*). Setelah itu, lambat laun ia dipanggil untuk membacakan serat Sindujaya di Desa Lumpur bersama Wak Nur Hasyim. Kini Wak Nur Hasyim telah meninggal dunia dan kini Mbah Mat Kauli lah orang yang paling tua yang membacakan macapat Gresikan serat Sindujaya dalam *haul* Mbah Sindujaya di Desa Lumpur. Berbeda dengan Mbah Sumarmo, ia berasal dari daerah Ngawi lalu pindah ke daerah Gresik. Lingkup pekerjaan Mbah Sumarmo dekat dengan tempat latihan wayangan yang ada di Gresik, kemudian dari situ ia kenal dengan Mbah Mat Kauli dan akhirnya ia belajar macapat Gresikan dari Mbah Mat Kauli dan diajak untuk ikut serta dalam menembangkan macapat di Desa Lumpur (Kauli, wawancara 18 September 2016). Bapak H. Selem mulai belajar macapat pada tahun 70an. Ia dulu belajar juga lebih mengandalkan ketajaman telinga (*kupingan*) dan daya ingat untuk mengingat musikalitas macapat Gresikan. Seringnya mendengarkan dan belajar macapat Gresikan ia mulai berpartisipasi dalam pembacaan macapat serat Sindujaya di Desa Lumpur. Sebelumnya pada tahun 50an ada Bapak Senidin yang membacakan, kemudian bapak Amin (Gus besar) di daerah Gresik dan diteruskan Pak Khatab, Duan Cik, Mam Gemblung, Wak Nur Ngaidi (Bapak Nur Hasyim) barulah di masa sekarang Mbah Mat Kauli, Mbah Sumarmo dan Bapak H. Selem (Selem, wawancara 17 November 2016.) Pentingnya pusat bacaan dalam semua ini jelas: mengajar dan pembelajaran lisan, yaitu, guru membaca, siswa mendengarkan, menghafal, dan membaca kembali apa yang telah dia dengar (Nelson, 2001: 54).

1. Musikalitas Macapat

Pembacaan macapat yang dilakukan dalam *haul* Mbah Sindujaya dilakukan oleh tiga orang dengan cara menembang secara bergantian. Adapun nama-nama penembang macapat tersebut yaitu: Mbah Mat Kauli, Mbah Sumarmo dan Bapak H. Selem. Diantara para ketiga penembang macapat Serat Sindujaya, Mbah Mat Kauli sebagai penembang yang paling tua. Macapat yang ditembangkan oleh Mbah Mat Kauli kini dijadikan sebagai panutan bagi penembang yang lain, ada satu buku yang dijadikan sumber untuk pembelajaran macapat gaya Gresikan. Namun, struktur yang ditulis pada buku tersebut telah disederhanakan untuk pembelajaran di salah satu Kampus yang berada di Surabaya. Peneliti membuat transkrip tentang macapat Gresikan yang dibacakan pada *haul* Mbah Sindujaya tanpa ada pengurangan atau penambahan. Struktur musikalitas macapat yang digunakan pada acara pembacaan *haul* Mbah Sindujaya seperti berikut:

1) *Asmarandana* (CD Track 1)

(Laras Slendro, Pathet Manyura)
(Serat Sindujaya alih aksara Hadisoedarto)
Penembang: Mbah Mat Kauli

$\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{5}$ $\underline{\dot{5}\dot{3}\dot{5}}$ $\dot{2}$ $\underline{\dot{2}\dot{1}}$ $\underline{\dot{3}\dot{2}\dot{5}\dot{2}}$ $\underline{\dot{3}\dot{2}\dot{1}6}$ $\underline{356}$ 6
 Bis - mil - lah - hir - rokh - man - ro - khim, ya - i

 $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{5}$ $\underline{\dot{5}\dot{3}\dot{5}}$ $\dot{2}$ 6 $\dot{2}$ $\underline{\dot{1}653}$
 Ka - la - ni - ra duk si - ne - rat,

 6 5 3 2 3 $\underline{535}$ 3 2
 A - nu - ju nga - hat - a - ri - nè,

35 5 5 5 5 5 5 5353

Neng - gih ma - nis pe - ne - na - nya,

3 3 35 3 2 2 2

Ma - re - ngi pu - kul sa - nga, ha a

1 2 3 3 3 5 6.5 3.3232

Ra - ma - dhan wu - la - né i - ku,

2 2 2 2 56 i.2i65 5653 3 612 2

Tang - gal - i - ra ping sa - we - las. yo - a

Keterangan:

- : ciri khas macapat Gresikan
- : *gregel*
- : *wilet*
- : *luk*
- : *senggakan* yang terkadang dilakukan penonton atau penembang lain

Arti *cakepan* atau lirik macapat Asmarandana:

Bismillahirrohmanirrohim,
Awal (waktu) menulis kisah ini,
Pada hari Ahad,
Pukul sembilan,
Di hari *pasaran legi*,
Dalam bulan *Ramadhan*,
Tanggal sebelas (Syarifuddin, 2008: 2).

Macapat Asmarandana memiliki 7 guru *gatra* dengan 8-i, 8-a, 8-e, 8-a, 7-a, 8-u, 8-a sebagai guru *wilangan* dan guru *lagu*. Macapat Asmarandana yang ditembangkan Mbah Mat Kauli menghadirkan ciri khas macapat Gresikan, *gregel*, *wilet*, *luk* dan *senggakan* yang terkadang dilakukan oleh penonton atau penembang lain yang menyimak.

2) *Sinom* (CD Track 2)

(Laras Pelog, Pathet Nem)
(Serat Sindujaya alih aksara Hadisoedarto)
Penembang: Mbah Mat Kauli

1̇ 2̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 2̇ 2̇1̇2̇3̇3̇.2̇1̇65
 Wús sam - ya ma - le - bèng ku - *tha*,
 6 1̇ 2̇ 2̇.1̇2̇3̇ 3̇ 2̇ 1̇ 2̇1̇65
 Rar - yan ngan - *dhap* - ing wa - ri - ngin,
 1̇ 2̇ 3̇ 3̇2̇1̇3̇ 3̇ 2̇ 2̇ 2̇3̇2̇1̇6
 Nul - ya sa - *mi* pi - rem - bang - *an*,
 2̇ 2̇ 1̇ 6 3̇ 565212 1̇ 1̇61̇.6
 Ba - ngas - kar - ta a - mur - wa - *ni*,
 1̇ 1̇ 1̇ 1̇ 2̇3̇ 2̇ 2̇
 A - dhi den nga - ti - a - ti,
 2̇ 1̇ 6 3̇ 5 6 6 6532
 Lem - pi - tan cin - dhe pu - ni - *ku*,
 3̇ 5 6 6 6 1̇ 2̇3̇2̇1̇6
 Be - cik gya u - dha - ra - *na*,
 1̇ 2̇1̇ 6 3̇ 5 65 321 216
 Gya ka - su - wen a - na - le - ni,
 3̇ 5 6 6 5 5 3̇ 2̇ 5 5 6532 6122,
 lan - ma - ning - e a - ja a - doh lan ma - ni - ra. *yo - a*

Keterangan:

- : ciri khas macapat Gresikan
- : *gregel*
- : *wilet*
- : *luk*
- : *senggakan* yang terkadang dilakukan penonton atau penembang lain

Arti *cakepan* atau lirik macapat *Sinom*:

Mereka memasuki kota,
Dan berhenti dibawah pohon beringin,
Kemudian saling bersepakat,
Kepada saudara-saudaranya,
Adhi, berhati-hatilah,
Akan lipatan *cindhe* itu,
Lebih baik dilepaskan ikatannya,
Jangan tertalu lama mengikat,
Dan lagi jangan jauh dari kami (Syarifuddin, 2008: 41).

Macapat *Sinom* memiliki 9 *guru gatra* dengan 8-a, 8-i, 8-a, 8-i, 7-i, 8-u, 7-a, 8-i, 12-a sebagai *guru wilangan* dan *guru lagu*. Macapat *Sinom* yang ditembangkan Mbah Mat Kauli memiliki ciri khas macapat Gresikan, *gregel* dan *wilet*. *Wilet* dalam macapat *sinom* lebih dominan kehadirannya.

3) *Kinanthi* (CD Track 3)

(Laras Pelog, Pathet Nem)
(Serat Sindujaya alih aksara Hadisoedarto)
Penembang : Mbah Mat Kauli

5 5 6 1 1 2 3 2̇1̇.6561̇

Nul - ya en - jing ba - bat sam - pun,

6 1̇ 2̇ 2̇1̇2̇ 6 3 5 653

Da - ngu - da - ngu a - ni - nga - li,

6 1̇ 2̇ 2̇1̇2̇ 6 56 3 56532

Ba - ya lit ke - ce - pit wreka - sa,

3 5 5 656 2 3 13 216

Kya - i we - las a - ni - nga - li,

6 1 2 3 6 5 3 21
 sar - wi wa - u a - ngan - di - ka,

 3 5 6 6 65 5.6 5 32, 612 2
 Me - sak - a - ken si - ra i - ki, yo - i

Keterangan:

- : ciri khas macapat Gresikan
- : *gregel*
- : *wilet*
- : *luk*
- : *senggakan* yang terkadang dilakukan penonton atau penembang lain

Arti *cakepan* atau lirik macapat *Kinanthi*:

Pada pagi harinya setelah selesai membabat hutan,
 Lama-lama dilihatnya,
 Ada seekor buaya kecil (*krete*) terjepit (akar) pohon,
 Kyai kasihan melihatnya,
 Lalu kemudian berkata,
 Kasihan kamu ini (Syarifuddin, 2008: 91).

Macapat *Kinanthi* memiliki 6 *guru gatra* dengan 8-u, 8-i, 8-a, 8-i, 8-a, 8-i sebagai *guru wilangan* dan *guru lagu*. Macapat *Kinanthi* yang ditembangkan Mbah Mat Kauli memiliki ciri khas macapat Gresikan, *gregel*, *wilet* dan *luk*. Diawali dengan hadirnya *gregel* dibaris pertama, kemudian baris ketiga terdapat *wilet*, baris terakhir dihadapkannya *luk* dan ciri khas macapat Gresikan.

4) Pangkur (CD Track 4)

(Laras Pelog, Pathet Barang)
(Serat Sindujaya alih aksara Hadisoedarto)
Penembang: Mbah Mat Kauli

5 5 5 5 5 56 5 35
Tan ma - wi kan - dheg ing nja - ba,

5 5 5 532 3 5 6 3 5 6 532
Ca - tur jan - ma sa - reng u - man - jing a - glis,

2 3 5 5 6 7 7 65
Gu - ma - reng - geng swa - ra - ni - pun,

5 5 56 65 3 **2** **2**
Du - gi wus te - ngah **weng - nya,**

3 5 6 2 2 3 5 56 56 5 5 5
Sam - ya mun - cul gan - dar - wa the - the - an thu - yul,

5 i 2 2 2 2 343 27.653
Jang - nggi - tan we - we be - ji - **ngak,**

3 3 3, 2 3 5 56 565.32
Se - da - ya, sa - reng ndha te - **ngi.**

Keterangan:

- : ciri khas macapat Gresikan
- : *gregel*
- : *wilet*
- : *luk*
- : *senggakan* yang terkadang dilakukan penonton atau penembang lain

Arti *cakepan* atau lirik macapat *Pangkur*:

Tanpa berhenti diluar,
Mereka segera masuk bersama-sama,
Bergema suaranya,
Saat tengah malam
Pada berdatangan Genderuwo, hantu,
The-the'an, *dhemit* dan tengkorak,
Hantu perempuan, semuanya (Syarifuddin, 2008: 28).

Macapat *Pangkur* memiliki 7 *guru gatra* dengan 8-a, 11-i, 8-u, 7-a, 12-u, 8-a, 8-i sebagai *guru wilangan* dan *guru lagu*. Macapat *Pangkur* yang ditembangkan Mbah Mat Kauli memiliki ciri khas macapat *Gresikan*, dan *gregel*. Diawali dengan hadirnya ciri khas macapat *Gresikan* dibaris keempat, kemudian baris keenam terdapat *gregel* dan baris terakhir terdapat ciri khas macapat *Gresikan* dan *gregel*.

5) *Durma* (CD Track 5)

(Laras Slendro, *Pathet Manyura*)
(Serat *Sindujaya* alih aksara Hadisoedarto)
Penembang: Mbah Mat Kauli

6 2̇ 2̇ 6 3 2 1 2 3 2 1 6̇
Lah ta gan - dhek mang - ken si - ra ing - sun du - ta,
6 1 2̇1̇2̇ 6 3 35 32
U - la - ta - na den ag - lis,
1 2 2 2 2 2
ken Gu - nung Pur - wi - ta,
1 2 3 3 3 653 21
Gu - wa Si - ga - la - ga - la ,

1 1 1 1 2 6 1 2
 Ka - na a - na jan ma - ne - pi,

 3 1 2 32 16
 Lah tim - ba - la - na,

 5 5 5 3 3 5 6...532
 Dhu - ta a - nyu - wun pa - *mit*.

Keterangan:

- : ciri khas macapat Gresikan
- : *gregel*
- : *wilet*
- : *luk*
- : *senggakan* yang terkadang dilakukan penonton atau penembang lain

Arti *cakepan* atau lirik macapat *Durma*:

Kemarilah Gandhek, kau akan ku utus,
 Segeralah mencari,
 Di gunung Purwita,
 Ke gua Sigala-gala,
 Disana ada petama,
 Lekas panggil mereka,
 Yang diutus undur diri (Syarifuddin, 2008: 33).

Macapat *Durma* memiliki 7 guru *gatra* dengan 12-a, 7-i, 6-a, 7-a, 8-i, 5-a, 7-i sebagai guru *wilangan* dan guru *lagu*. Macapat *Durma* yang ditembangkan Mbah Mat Kauli hanya dihadapkannya *wilet*. *Wilet* yang dihadirkan dibaris terakhir.

6) *Megatruh* (CD Track 6)

(Laras Pelog, Pathet Barang)
(Serat Sindujaya alih aksara Hadisoedarto)
Penembang: Mbah Mat Kauli

7 5̣ 6 7 7 6 7 5 2̣ 2̣ 3̣2̣ 7
Ci - na - ri - ta Ki Sin - du sak ro - wa - ngi - pun,
7 2̣ 3̣ 2̣ 7 6 7 65
Sam - pun me - dal sa - king pu - ri,
5 6 7 6 5 3 2 3
Ma - e - sa bu - le ti - nun - tun,
3 2 7 6̣ 6̣ 7 3 2
Ning As - ma ra kang nggen - dho - li,
5 6 7 7 7 7 5 7.65
Tir - ta As - ma - ra neng pung - kur.

Keterangan:

- : ciri khas macapat Gresikan
- : *gregel*
- : *wilet*
- : *luk*
- : *senggakan* yang terkadang dilakukan penonton atau penembang lain

Arti *cakepan* atau lirik macapat *Megatruh*:

Ki Sindu beserta kawannya sudah,
Keluar dari dlaam istana
Dengan menuntun seekor kerbau,
Ning Asmara yang menuntun,
Tirta Asmara yang berada dibelakang (Syarifuddin, 2008: 60).

Macapat *Megatruh* memiliki 4 guru *gatra* dengan 12-u, 8-i, 8-u, 8-i, 8-o sebagai guru *wilangan* dan guru *lagu*. Macapat *Megatruh* yang ditembangkan Mbah Mat Kauli tidak dihadirkan ciri khas macapat *Gresikan*, *gregel*, *wilet*, *luk* dan *senggakan* yang terkadang dilakukan oleh penonton atau penembang lain yang menyimak.

7) *Dhandhanggula* (CD Track 7)

(Laras Slendro, Pathet Sanga)
(Serat Sindujaya alih aksara Hadisoedarto)
Penembang: Mbah Mat Kauli

2 5 6 6 6 6 6 i 2 2
Sam - pun ming - nggah ing lu - hu - ring wu - kir

2 2 i 6i2 6 6 6 6 6 6
Sam - pun ce - lak kla - yan pun ning wre - **sa**,

5 6 6 6 6 6 6 i2i65
Ni - nga - li te - ta - ne - man - e,

5 6 i 6 6 6 356i5
War - na - war - ni di - nu - lu,

2 2 2 2 2 2 16 6 12
Se - ka - tha - he kang pa - la da - **di**,

56 6 6 6 6 6 56i65
War - na - ne se - se - ka - **ran**,

5 5 5 3 2 6i2i65
A - sri yen di - nu - lu,

5 6 6 6 6 **6 6 6**

Tan da - ngu nul - ya **ke - ti - ngal**,

3 5 6 5156 5 2 2 2 2 16 6 12

Ti - yang ka - **lih** a - ni - nga - li ing - kang prap - ti,

2 2 2 2 2 23 21, **561** 1

Nul - ya a - ja - wat as - ta. **yo - a**

Keterangan:

- : ciri khas macapat Gresikan
- : *gregel*
- : *wilet*
- : *luk*
- : *senggakan* yang terkadang dilakukan penonton atau penembang lain

Arti *cakepan* atau lirik macapat *Dhandanggula*:

Sesudah mereka mendekati puncak gunung,
Dan sesudah dekat dengan sisi pohon,
Mereka melihat tanaman,
Yang beraneka warna,
Banyak yang sudah berbunga,
Ben tuk bunganya ,
Serasi jika dilihat,
Tak lama kemudian terlihat,
Dua orang, dua orang itu lalu melihat yang,
Baru datang mereka lalu berjabat tangan (Syarifuddin, 2008: 21-22).

Macapat *Dhandanggula* memiliki 10 *guru gatra* dengan 10-i, 10-a, 8-e, 7-u, 9-i, 7-a, 6-u, 8-a, 12-i, 7-a sebagai *guru wilangan* dan *guru lagu*. Macapat *Dhandanggula* yang ditembangkan Mbah Mat Kauli dihadapkannya ciri khas macapat Gresikan, *gregel* dan *wilet*. Ciri khas macapat Gresikan dihadirkan di baris kedua, kelima, kedelapan dan kesepuluh. *Gregel* dihadirkan dibaris keenam dan kesembilan. *Wilet* dihadirkan dibaris ketujuh.

8) *Mijil*

(Laras Pelog, Pathet Barang)
 (Serat Sindujaya alih aksara Hadisoedarto)
 Penembang: Mbah Mat Kauli

5 6 6 6 6 5 6 7 6 5
 Wus gi - ni - ring ma - é - sa geng a - lit ,
 7 2̇ 2̇ 2̇ 3̇2̇ 76
 Swa - ra - nya ting bre - ngoh,
 6 7 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 3̇2̇ 6 7 2̇2̇
 Kang a - nggi - ring neng ka - nan - ké - ri - né ,
 6 7 5 32.32 2 2 2 2 2 2
 Pan gi - ne - lak lam - pa - hi - ra sa - mi,
 5 6 7 5 65 3
 Man - tri a - neng wu - ri,
 7 2 3 3 32 32.6532
 Pa - tih a - neng nga - *yun.*

Keterangan:

- : ciri khas macapat Gresikan
- : *gregel*
- : *wilet*
- : *luk*
- : *senggakan* yang terkadang dilakukan penonton atau penembang lain

Arti *cakepan* atau lirik macapat *Mijil*:

Sudah keluar hewan ternak tersebut,
 Semua orang,
 Pada menggiring disisi kanan kirinya,
 Mereka berjalan cepat,
 Mantri berjalan di belakang,

Patih berjalan di depan (Syarifuddin, 2008: 57).

Macapat *Mijil* memiliki 6 guru *gatra* dengan 10-i, 6-o, 10-e, 10-i, 6-i, 6-u sebagai guru *wilangan* dan guru *lagu*. Macapat *Mijil* yang ditembangkan Mbah Mat Kauli dihadirkan *gregel* dan *wilet*. *Gregel* dihadirkan pada baris kelima dan *wilet* dihadirkan dibaris keenam.

Macapat dalam Serat Sindujaya hanya terdapat Sekar Macapat *Asmarandana*, *Dhandanggula*, *Pangkur*, *Durma*, *Kinanthi*, *Sinom*, *Megatruh* dan *Mijil*.

2. Teknik Pembacaan Macapat

Teknik yang terdapat dalam Macapat Gresikan seperti menggunakan teknik *mandekan* atau *mandek dadakan* (berhentinya seketika), sehingga dalam pembacaannya mempunyai ciri khas tersendiri. Teknik *mandekan* yang dimaksud adalah penggalan kata pada saat menembangkan, seperti pada macapat *Asmarandana* baris ketiga:

6 5 3 2 3 535 3 2
A - nu - ju nga - hat - a - ri - nè,

Pada bagian ini sangat jelas sekali *mandekan* atau *mandek dadakan* dari pernafasan maupun dari kata-katanya. Hal ini yang menjadi salah satu ciri khas dari Macapat Gresikan. Selain itu, yang menjadi ciri khas lainnya adalah kata *yoa*, *ha'a*, *yo* dan *yoi*. Kata tersebut adalah sebuah sengg'aan yang berada pada akhir baris dan biasanya terdapat pada akhir baris awal dan akhir macapat. Seperti pada contoh berikut:

Baris pertama Sekar Macapat *Asmarandana*:

$\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{5}$ $\underline{\dot{5}\dot{3}\dot{5}}$ $\dot{2}$ $\underline{\dot{2}\dot{1}}$ $\underline{\dot{3}\dot{2}\dot{5}\dot{2}}$ $\underline{\dot{3}\dot{2}\dot{1}\dot{6}}$ $\underline{356}$ 6
Bis - mil - lah - hir - rokh - man - ro - khim, ya - i

Baris terakhir Sekar Macapat *Dhandhanggula*:

2 2 2 2 2 $\underline{23}$ $\underline{21}$, $\underline{561}$ 1
Nul - ya a - ja - wat as - ta. yo - a

3. Penyajian Macapat

Konsep penyajian pembacaan macapat ada beberapa macam, Waluyo Sastro Sukarno selaku dosen karawitan ISI Surakarta mengatakan bahwa terdapat beberapa konsep penyajian pembacaan macapat seperti *waosan* dan *uran-uran*. Konsep penyajian pembacaan macapat menggunakan *waosan* lebih mengutamakan kejelasan pada sisi sastra, artikulasi dari kata yang ditembangkan harus jelas. Namun dalam sisi nada dan lagu yang digunakan cenderung lebih simpel dan sederhana (Waluyo, wawancara 01 April 2019). *Ura-ura, rêngêng- rêngêng* dan sebagainya, tidak terbatas pada teks bertêmbang macapat. Sekarang têngang macapat rupannya makin jarang dipakai untuk senandung sejenis ini. Menurut pengamatan saya, sekarang biasanya telah digantikan oleh lagu *gêndhing- gêndhing* Jawa populer, atau lagu pop (tetapi hal yang terakhir ini namanya sudah bukan *Ura-ura, rêngêng-rêngêng*) (Arps, 1991:

75). *Uran-uran* (sebagai kata benda): “nyanyian hasil *ura-ura*”, menyanyi dengan keras untuk menghibur, tanpa teks (Arps, 1991: 102).

Konsep penyajian pembacaan macapat menggunakan *uran-uran* dalam kejelasan kata yang diucapkan tidak terlalu diutamakan, untuk sastra dan aturan macapat jelas tidak boleh dilanggar. Waluyo mengatakan bahwa dulu terdapat orang-orang yang konservatif, dimana sekumpulan orang-orang tersebut lebih mementingkan sastra pada macapat daripada lagunya. Namun ada pihak lain yang ingin lebih menonjolkan kualitas suaranya, contohnya dengan memberikan *gregel* yang lebih pada sekar macapat (Waluyo, wawancara 21 Oktober 2016). *Gregel* adalah teknik penyuaran dengan menggetarkan nada, baik nada pokok maupun nada tambahan (Suyoto, 2016: 234). *Luk* memiliki arti bengkok, atau membengkokkan dari sebagian yang lurus. *Luk* dalam sekar adalah teknik penyuaran dengan pengembangan satu atau dua nada dengan lintasan ke atas atau ke bawah, baik nada berurutan maupun dalam satu gembyang (Suparno, 1984/1985: 12; Suyoto, 2016: 233). *Wilet* adalah teknik penyajian vokal dengan mengembangkan beberapa nada dalam berbagai variasi. *Wilet* sebenarnya perwujudan *céngkok* menurut individu seniman. *Céngkok* sifatnya abstrak, imajiner, tidak terdengar, dan tidak terwujud. Setelah *céngkok* diperdengarkan atau diwujudkan itulah kemudian disebut *wilet* (Supanggah, 2007: 205). Penyajian macapat Gresikan terdapat beberapa *gregel*, *luk* dan *wilet* di dalamnya, maka hal yang terjadi dalam penyajian macapat Gresikan memiliki kesan yang lebih ekspresif, seperti contoh berikut:

Contoh *Gregel* pada macapat *Asmarandana* baris ke enam:

1 2 3 3 3 5 6.5 3.3232
 Ra - ma - dhan wu - la - né i - **ku**,

Penyuaraan (**ku**) terdengar di getarkan.

Contoh *Gregel* pada macapat *Sinom* baris ke tiga:

ī ð ð 3213 ð ð ð 23216
 Nul - ya sa - **mi** pi - rem - bang - an,

Penyuaraan (**mi**) tergdengar di getarkan.

Contoh *Luk* pada macapat *Kinanthi* baris ke terakhir:

3 5 6 6 65 5.6 5 32, 612 2
 Me - sak - a - ken si - **ra** i - ki, yo - i

Penyuaraan (**ra**) mengalami pengembangan satu nada dengan lintasan ke atas.

Contoh *Luk* pada macapat *Asmarandana* baris ke eman:

1 2 3 3 3 5 6.5 3.3232
 Ra - me - lan wu - la - né **i** - ku,

Penyuaraan (**i**) mengalami pengembangan satu nada dengan lintasan ke bawah.

Contoh *Wilet* pada macapat *Sinom* baris pertama:

ī ð ð ð ð ð ð 21233.2165
 Wús sam - ya ma - le - bèng ku - **tha**,

Contoh *Wilet* pada macapat *Asmarandana* baris terakhir:

2	2	2	2	<u>56</u>	<u>i.2i65</u>	<u>5653</u>	3	<u>612</u>	2						
Tang	-	gal	-	i	-	ra	ping	sa	-	we	-	las.	yo	-	a

Macapat yang berkembang di Kota Gresik seperti menggunakan konsep penyajian *uran-uran* dengan tekstual mengikuti aturan macapat. Macapat Gresikan lebih cenderung pada pelaguan yang banyak menggunakan nada-nada tinggi juga dihadapkannya *senggakan* didalamnya. Waluyo mengatakan bahwa hal ini sangat berbeda dengan perkembangan macapat yang ada di Kota Solo dengan menggunakan konsep penyajian *uran-uran*. Cara penyajian macapat menggunakan teknik *uran-uran* yang ada di Kota Solo tidak terdapat *senggakan*, akan tetapi jika dikemas menggunakan gending maka akan terdapat *senggakan* yang digunakan (Waluyo, wawancara 01 April 2019).

Pembacaan macapat dalam *haul* dilakukan pada saat malam hari. Dilakukan setelah pelaksanaan sholat isya' hingga pukul 12.00 atau 01.00 dini hari. Penembang macapat biasanya menggunakan songkok berwarna hitam atau menggunakan blangkon. Blangkon yang digunakan juga tidak terdapat keharusan untuk memakai blangkon Jawa Timur. Baju yang mereka kenakan rata-rata baju batik, ada yang menggunakan baju lurik dan baju seperti beskap. Untuk bawahan terkadang penembang menggunakan celana berbahan kain ataupun memakai sarung. Kostum yang mereka kenakan bisa saja berubah-ubah tergantung keinginan penembang karena tidak ada aturan terikat untuk kostum yang mereka kenakan saat menembangkan Macapat Serat Sindujaya.



Gambar 9. Penembang menggunakan kostum yang berbeda dalam membacakan macapat Serat Sindujaya.

(Foto: Ahmad Nur Fahmi, 2 Mei 2017)



Gambar 10. Ada yang menggunakan blangkon dan ada juga yang menggunakan songkok (*kopiyah*).

(Foto: Ahmad Nur Fahmi, 2 Mei 2017)

Tata cara mereka menembangkan dengan cara duduk bersila. Naskah Serat Sindujaya diletakkan di atas meja yang ada di depan para penembang macapat. Dalam pembacaannya, Mbah Mat Kauli selaku penembang tertua selalu menjadi pembuka. Ia selalu membacakan Macapat jenis Asmarandana sebagai pembukanya, yaitu seperti berikut:

"Ingsun amiwiti muji yai, Anebut asmane Allah, Kang murah asih ing akherat, Kang pinuji tan pegat, Angganjar wong kawlas ayun, Lan aniksa wong kang dosa"yoa. "Sampune muji Hyang Widhi yai, Amuji Nabi Mohkammad, Kelawan kulo masyarakatne Sekabat sekawan ika, Kang dhihin Abu Bakar, Umar lan Usman puniku, Kaping pat Ali Murtada"yoa.

Artinya:

"Saya awali degan memuji, Dengan menyebut nama Allah, Yang Maha Pemurah di dunia, Serta Maha Pengasih di akhirat, Dengan pujian yang tiada putus-putusnya, Memberikan ganjaran (ampunan) orang yang baik, Dan menyiksa orang yang berdosa" yoa. "Setelah menyebut nama Yang Maha Kuasa, Menyebut Nabi Muhammad SAW, Bersama dengan keluarganya, Sahabat sekawan juga, Yaitu Abu Bakar, Umar Bin Khotob dan Usman Bin Afan juga, Yang ke empat Ali Murtado"yoa.

Bacaan pembuka yang dilakukan Mbah Mat Kauli ini disebut *sekar pambuko* (sekar pembuka). Adapun tujuan ditembangkannya sekar pembuka ini adalah sebagai perwujudan rasa syukur dan hormat sebelum membacakan Serat Sindujaya. Ia percaya InsyAallah diberikan kelancaran dalam melakukan pembacaan nantinya. Sekar pembuka bukan hanya dilakukan pada pembacaan Macapat Serat Sindujaya, akan tetapi hal ini ia lakukan pada semua acara setiap akan membacakan macapat serat apapun. Kesenian macapat atau pun yang lain, jika semakin jauh dari kraton, kesenian tersebut lebih ekspresif (lebih bebas) (Waluyo, wawancara 21 Oktober 2016).

Pada pembacaan Macapat Serat Sindujaya, pusaka peninggalan Mbah Sindujaya turut dikeluarkan dari tempat penyimpanan, seperti tombak dan keris. Barang peninggalan yang di klaim sebagai peninggalan Mbah Sindujaya ini disimpan di Makam Dalem Karangpoh. Dupa, kembang tujuh rupa dan jajanan pasar juga tidak lupa dihidangkan beserta kopi, teh, juga air mineral. Dupa dan *kembang* tujuh rupa yang digunakan pada acara macapat tersebut, bertujuan untuk menghilangkan bau amis ikan pada area sekitar tempat pelaksanaan. Suasana pembacaan macapat pada *haul* sangat santai, beberapa masyarakat terlihat saling berinteraksi satu sama lain sambil merokok dan menikmati *jajanan* yang telah disediakan oleh panitia. Ada masyarakat yang mendengarkan macapat dengan serius dan ada pula masyarakat yang mendengarkan hingga tertidur, pemuda desa juga tidak luput untuk berpartisipasi sekaligus belajar mengenal Mbah Sindujaya. Pada sela-sela pembacaan terkadang ada yang tiba-tiba bertanya tentang cerita Mbah Sindujaya pada penembang macapat.

Macapat sudah dimainkan sejak era Upacara Wayang Bumi berubah nama menjadi *haul* Mbah Sindujaya. Pewaris terakhir penembang macapat dengan baik yang asli kelahiran Desa Lumpur adalah Wak Nur Hasyim. Generasi setelah beliau tidak ada yang asli kelahiran Desa Lumpur. Pada era Wak Nur Hasyim, masyarakat Desa Lumpur menyebut macapat dengan sebutan *melekan mocopatan*. Suara Wak Nur Hasyim juga sangat khas masyarakat pesisiran. Kemampuannya dalam membacakan macapat diperoleh dari seorang guru yang bernama Wak Rahman. Wak Rahman mengajarkan tentang jenis dan guru lagu tembang macapat. Karena sejak remaja Wak Nur Hasyim sudah melaut, dia sering belajar

menghafalkan macapat yang telah diajarkan Wak Rahman di laut. Oleh karena itu, tidak heran jika suara yang dimiliki Wak Nur Hasyim sangat kental dengan nuansa pesisirannya. Seorang penggurit sastra Jawa yang bernama Widodo Basuki menyebutkan bahwa suara yang dimiliki Wak Nur Hasyim mirip suara ombak, berat tapi renyah dan tenang tapi angker. Dalam membacakan macapat, Wak Nur Hasyim bukanlah sekedar bercerita ataupun bersastra. Namun sebaliknya, dia ingin *menguri-uri* pendengarnya untuk mencontoh isi tembang macapat yang dibacakan (Luhung, 2004: 317)

Pembacaan yang dilakukan oleh Wak Nur Hasyim sangatlah santai. Jauh dari sifat memaksa untuk didengarkan. Sehingga pada saat ia membacakan Macapat Serat Sindujaya, pendengarnya merasa tidak tegang. Bisa sambil bermain domino, makan kacang, minum kopi, merokok, sembari tidur-tiduran, bahkan juga bisa tiba-tiba mengajukan sebuah pertanyaan. Ketika ada seseorang yang bertanya, Wak Nur Hasyim menjawab dengan santai dan terkadang sambil sedikit bergurau. Menurut Wak Nur Hasyim, dulu orang yang membaca macapat seperti orang yang bertadarus. Penembang macapat waktu itu sangatlah banyak, satu kelompok terdiri dari 20-25 orang. Cara membacanya yaitu dengan bergantian satu per satu. Si A selesai membaca kemudian berganti si B membaca, kemudian digantikan si C, begitu seterusnya. Pada saat Wak Nur Hasyim membaca macapat sendirian, suguhan yang dihadirkan cukup untuk satu orang. Namun, jika pembaca macapat terdiri lebih dari satu orang, maka suguhan yang dihadirkan juga disesuaikan dengan banyaknya pembaca dan lamanya macapat.

Siro ngerti? Nek jam songo bengi, sing metu ketan digulani, pokak, rokok klobot cap Boereng isi papat, rokok klobot cap Teboe isi enem, rokok klobot

cap Gitar isi enem, rokok klobot cap Payoeng isi pituh (Luhung, 2004:318).

Artinya:

Kamu tahu? Kalau jam sembilan malam, yang keluar ketan diberi gula, *pokak*, rokok cap Boereng isi empat, rokok cap Teboe isi enam, rokok cap Gitar isi enam, rokok cap Payoeng isi tujuh (Luhung, 2004:318).

Rokok-rokok yang disajikan pada masa sekarang yaitu rokok Surya 12 atau Surya 16 jarang juga masyarakat yang merokok dengan rokok *Kretek*. Setelah suguhan dikeluarkan dalam wadah piring, para pembaca macapat yang tidak membaca pun menikmatinya dan tetap menyimak terus bacaan yang dilakukan orang yang sedang membacakan. Jika terdapat kesalahan dalam pembacaan, maka akan dikoreksi oleh pembaca lainnya. Puncak suguhan yang diberikan jatuh tepat pada pukul satu dini hari. Pada pukul satu dini hari, suguhan yang dikeluarkan adalah nasi tumpeng, lauk ayam panggang dan masin (kudapan khas Desa Lumpur yang terbuat dari bahan jagung). Pada waktu tersebut, semua kalangan menikmati suguhan bersama-sama dengan saling bersenda gurau sembari bacaan yang masih terus ditembangkan. Pada saat itu belum ada pengeras suara, tapi suara pembaca macapat tersebut menjadi titi mangsa bagi yang pernah mendengarnya (Luhung, 2004: 318)

Pada tahun 1967, Wayang Bumi mengalami perubahan istilah dan bentuk acara. Masyarakat memberikan nama baru untuk acara tersebut, yakni *haul* Mbah Sindujaya. Dalam acara *haul* Mbah Sindujaya Wak Nur Hasyim sudah mengikuti pembacaan macapat. Tata cara pembacaan macapat pada era Wak Nur Hasyim sedikit lebih berbeda dengan pembacaan macapat pada era sekarang yang dibacakan oleh Mbah Mat Kauli, Mbah Suarmo, dan Bapak H. Selem. Sedikit perbedaan yang terjadi

pada era sekarang terletak pada pembacaan macapat yang dilakukan pada bale-bale yang ada. Jika dahulu hanya di *Bale Gedhe* saja diadakannya pembacaan macapat, maka pada era sekarang pembacaan Macapat dilakukan di semua bale-bale yang ada di Desa Lumpur.



BAB IV

PERSEPSI DAN RESPON MASYARAKAT DALAM MACAPAT HAUL MBAH SINDUJAYA

Upacara *haul* Mbah Sindujaya “wajib” hukumnya bagi masyarakat Desa Lumpur. Upacara ini merupakan tradisi turun temurun warga Desa Lumpur yang selalu dijaga hingga sekarang. Upacara ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi warga Desa Lumpur untuk mengenang kembali dan menghormati leluhur kampungnya. Sindujaya adalah tokoh historis sekaligus mistis dalam keyakinan masyarakat setempat. Keberadaannya dianggap sebagai tokoh penting di dalam sejarah Desa Lumpur.

Makamnya diyakini ada dua, yaitu di Karangpoh, Kecamatan Gresik dan di kompleks makam Sunan Prapen di Klangonan, Kecamatan Kebomas, Gresik dan keduanya dikeramatkan warga setempat. Hari kematian (*haul*) Sindujaya diperingati setiap tahun. Sosoknya diabadikan dalam nama jalan yang membentang dari bibir pantai di kampung nelayan Lumpur hingga sampai ke tengah Kota Gresik sepanjang kurang lebih 3,5 KM.” (Mashuri, 2017: 90). Sindujaya dikenang sebagai tokoh santri, murid Sunan Prapen. Semula bernama Pangaskarta, asal dari Desa Klating Lamongan. Sindujaya dikenal menguasai pengetahuan sufistik,

menguasai *syariat, tarekat, hakekat, dan makrifat*. Termasuk penguasaan ngelmu rasa mulya.

Berikut ini adalah petikan macapat Sindujaya, dalam metrum Dhandhanggula, berisi pengenalan dan penyampaian maksud Pangaskarta belajar ke Sunan Prapen, serta pencapaian hasil belajarnya.

“Abdi dalem sing dhusun Kelating, ngaturaken ing yuswa kaula, angestu pada wiyose, pejah gesang pan katur, jiwa raga katur jeng gusti, ...”

“wiyosipun abdi dalem gusti, ngasrahaken dhateng pejah gesang, angestu pada wiyose, jiwa lan raga katur, sekalangkung panuhun gusti, sabda ingkang utama, kang kawula suwun, ...”

“Risampune wau lami-lami, wus winulang ing ngelmu sarengat, tarekat lan hakekate, makripat sampun putus, sedayane pan sampun wasis, ing ngelmu rasa mulya, mapan sampun luhung, lair batin wus kawignyan, wus kapundhi ing gesang sajroning urip, urip tan kena pejah” (Syarifudin, 2008: 18-19).

Pentingnya peran Sindujaya terhadap Desa Lumpur dan Desa kroman yang membuat masyarakat meyakini bahwa cerita hidup Sindujaya harus selalu dikenang setiap tahunnya. Karena cerita tersebut tertulis dengan metrum macapat maka cara pembacaan cerita tersebut ditenbangkan, namun keadaan yang ada para penembang hanya tinggal tiga orang dan semuanya telah tua. Penerus untuk menembangkan macapat Serat Sindujaya belum ada, dan berikut adalah persepsi dan respon masyarakat Desa Lumpur terhadap macapat *haul* mbah Sindujaya.

A. Sebagai Tindakan Ritual

Catherine Bell dalam bukunya yang berjudul *Ritual Theory, Ritual Practice*, berpendapat bahwa:

With this approach in mind, I will use the term 'ritualization' to draw attention to the way in which certain social actions strategically distinguish themselves in relation to other actions. In a very preliminary sense, ritualization is a way of acting that is designed and orchestrated to distinguish and privilege what is being done in comparison to other, usually more quotidian, activities. As such, ritualization is a matter of various culturally specific strategies for setting some activities off from others, for creating and privileging a qualitative distinction between the 'sacred' and the 'profane,' and for ascribing such distinctions to realities thought to transcend the powers of human actors (Bell, 1992: 72).

Artinya:

Pemikiran saya dengan pendekatan ini, saya akan menggunakan istilah 'ritualisasi' untuk menarik perhatian pada cara di mana tindakan sosial tertentu secara strategis membedakan diri dalam kaitannya dengan tindakan lain. Dalam arti yang sangat awal, ritualisasi adalah cara bertindak yang dirancang dan diatur untuk membedakan dan mengistimewakan apa yang sedang dilakukan dibandingkan dengan kegiatan lain, biasanya lebih kuadrat. Dengan demikian, ritualisasi adalah masalah berbagai strategi khusus budaya untuk menetapkan beberapa kegiatan dari yang lain, untuk menciptakan dan mengistimewakan istilah kualitatif antara “sakral” (yang suci) dan “profan” (yang biasa) dan karena menganggap perbedaan-perbedaan seperti itu pada kenyataan yang dipikirkan untuk melampaui perilaku hidup manusia (Bell, 1992: 72).

Disamping terbentuknya pola pikir masyarakat dahulu tentang kepercayaan lama yakni Animisme dan Dinamisme, masyarakat Desa Lumpur lebih dikenalkan kepada agama Islam pada saat pergantian nama dan runtutan jalannya acara. Dalam semua konteks budaya lintas dunia, agama adalah bagian integral dalam aspek-aspek aktifitas budaya yang

lain. Agama adalah apa yang orang-orang lakukan dari hari ke hari. Dengan kata lain, agama menjadi seperangkat ide gagasan dan kepercayaan dimana setiap orang bisa terlibat, dan juga sebagai kerangka bagi pengalaman hidup dan aktifitas keseharian mereka. Mengkaji agama dan budaya selanjutnya adalah memahami bagaimana agama menjadi elemen penting yang memanifestasikan perbedaan-perbedaan mereka. Hal ini berarti bahwa mengkaji agama bersifat komparatif, atau lebih tepatnya mengkaji agama adalah lintas budaya, melihat agama-agama melintasi daerah dari budaya yang berbeda-beda (Nye, 1992: 3). Keyakinan mereka tentang sosok Mbah Sindujaya yang telah banyak berjasa membuat masyarakat merasa wajib untuk melaksanakan acara *haul* Mbah Sindujaya. Dalam naskahnya terlulis bahwa Mbah Sindujaya menginginkan anak cucunya meneruskan tradisi perkumpulan setiap tahunnya.

lan malih karsa manira, têmurun turuna bénjing, Kiai Sindu angêndika, kadi punapa ing wingking, sapa kang dèn titipi, dhatêng anak putuningsun, yèn sirna awak amba, lan sêkèhé dulur sami, ingkang wingking adhi sapa rumêksaha (Syarifudin, 2008: 167).

Artinya:

Dan lagi permintaan hamba, agar acara itu dilaksanakan turun temurun, Kiai Sindu berkata, Bagaimana dengan nanti, siapa yang akan diamanati, oleh anak cucuku, jika saya sudah meninggal dunia, dan semua saudaraku, yang masih tinggal siapa nantinya yang akan menjaga (Syarifudin, 2008: 167).

Agama dalam lingkungan Desa Lumpur sangat kental dengan nuansa keislamannya. Maka dari itu perkembangan ritual tersebut sedikit demi sedikit diberikan nilai-nilai keislaman yang berkembag di daerah Gresik. Dengan merayakan atau melakukan *haul* tersebut mereka merasa

memperoleh rasa pengabdian terhadap para leluhur dan juga mendapatkan rasa kenyamanan hati terhadap mitos-mitos yang berkembang. Seperti timbulnya wabah penyakit, seringnya kebakaran juga banyaknya orang-orang jahat yang datang dengan tujuan mengganggu ketentraman masyarakat. Semua ini dianggap sebagai kemarahan penjaga desa tidak dihormati lagi. Spiritualitas sastra adalah eksistensi sastra bagi pembacanya sebagai mediasi untuk melatih cara berfikir, memahami persoalan, merenungi berbagai peristiwa yang hadir, serta mengambil keputusan (Adlin, 2007: 140). Maka dari itu masyarakat berusaha untuk menjaga keberlanjutan acara tersebut.

B. Sebagai Ruang Belajar

Pada dasarnya perintah untuk mendengarkan sebagai cara terbaik untuk belajar dan apa yang didengarkan adalah pembacaan. Mendengarkan juga diikuti dengan pembelajaran yang aktif, hafalan masih menjadi titik awal untuk belajar (Nelson, 2001: 52). Macapat yang dibacakan pada *haul* bertujuan untuk mengetahui siapa sosok Mbah Sindujaya, sehingga dapat belajar sejarah dan kebaikan yang nantinya dapat dijadikan suri tauladan khususnya bagi masyarakat sekitar. Dengan cara ini, masyarakat meyakini bahwa anak cucunya di kemudian hari dapat mengetahui bagaimana sejarah yang terjadi di Desa Lumpur.

Eson belajar ngono iku modele koyok males, belajaro yo iso tapi males. Aslie mocopatane iku yo penting lah, kanggo sejarahe wong-wong tuo mbiyen lah. Neng kene jamane Mbah Sindu mbiyen kan gorong kabeh ngerti Islam, paling seng ngerti iku berapa persen. Ibukku dewe biyen nek malem jum'at yo ngobong menyan (Majid, 17 September 2018).

Artinya:

Saya belajar seperti itu rasanya malas, belajar si bisa tapi malas. Aslinya macapatannya itu ya penting, untuk mengetahui sejarah orang-orang dulu. Disini zamannya Mbah Sindu dulu belum semua mengerti Islam, mungkin yang mengerti itu hanya beberapa persen. Ibu saya sendiri dulu kalau malam jum'at juga membakar *menyan* (Majid, 17 September 2018).

Pada era dahulu, macapat sering dibacakan pada acara *haul*, sunatan dan nikahan. Sekitar memasuki tahun 2000 an macapat hanya di bacakan saat *haul* Mbah Sindujaya saja. Minat masyarakat yang menurun mengakibatkan macapat tidak dibaca lagi dalam acara sunatan dan nikahan juga perkembangan zaman di masa digital ini. Di era milenial orkes lebih menarik dari pada macapat untuk mengisi acara nikahan dan sunatan. Pada saat ini hanya tersisa tiga orang penembang saja, yaitu Mbah Mat Kauli (88 tahun), Mbah Sumarmo (86 tahun) dan Bapak H. Selem (67 tahun). Dengan memperhatikan usia para penembang, hal ini menjadi kekhawatiran tersendiri bagi masyarakat Desa Lumpur mengenai kontinuitas pembacaan macapat pada *haul* Mbah Sindujaya.



Gambar 11. Pemuda Desa Lumpur berkumpul dan mendengarkan pembacaan Macapat Serat Sindujaya oleh Mbah Sumarmo.
(Foto: Ahmad Nur Fahmi, 3 Mei 2017)

Minat dan semangat dalam mempelajari macapat dinilai sangat kurang bagi generasi penerus. Padahal pada ruang yang tersedia tersebut, masyarakat terutama generasi penerus akan lebih tahu tentang macam-macam macapat sedikitnya delapan tembang macapat yang terdapat pada Serat Sindujaya dan juga mengetahui seperti apa macapat gresik itu. Bisa dikatakan hanya segelintir orang saja yang tahu seperti apa macapat yang ada dan berkembang di daerah Gresik.

C. Sebagai Integrasi sosial

Musik sebagai wujud integrasi adalah musik yang memberi pengaruh dalam proses pembentukan kelompok sosial. Musik yang berbeda akan membentuk kelompok yang berbeda pula.

Music allows emotional expression, gives aesthetic pleasure, entertains, communicates, elicits physical response, enforces conformity to social norms, and validates social institutions and religious ritual. In this sense, perhaps it contributes no more or no less than any other aspect of culture, and we are probably here using function in the limited sense of playing a part (Merriam 1964:223).

Artinya:

Musik memungkinkan ekspresi emosional, memberikan kesenangan estetika, menghibur, berkomunikasi, memunculkan respons fisik, menegakkan kepatuhan terhadap norma-norma sosial, dan memvalidasi lembaga-lembaga sosial dan ritual keagamaan. Dalam arti ini, mungkin itu berkontribusi tidak lebih atau tidak kurang dari aspek budaya lainnya, dan kita mungkin di sini menggunakan fungsi dalam arti terbatas memainkan peran (Merriam 1964:223).

Kelompok fungsionalis berpegang pada pandangan yang menyatakan bahwa masyarakat harus terus berada pada posisi stabil, seimbang, terintegrasi dan agama dalam hal ini berfungsi untuk mempertahankan stabilitas sosial, keseimbangan antar unsur dalam masyarakat, solidaritas dan integrasi sosial tersebut. Agama dalam definisi ini menyediakan seperangkat nilai, norma, kepercayaan, serta melindungi individu dari berbagai gangguan yang dapat merusak kehidupan sosial. Dalam hal ini, agama juga berfungsi membantu mempertahankan eksistensi kelangsungan hidup masyarakat (Martono, 2014: 310). Serat Sindujaya sebagai teks musikal membicarakan tentang banyak hal, beberapa diantaranya adalah politik, ekonomi dan agama.

Peneliti berasumsi bahwa masyarakat yang benar-benar mendengarkan pada saat pembacaan macapat secara tidak sadar tertanam kebaikan yang ada pada Serat Sindujaya dengan nilai-nilai keislaman dan juga belajar tentang kejerahannya. Dengan begitu masyarakat mampu mempertahankan stabilitas sosial, keseimbangan antar unsur dalam berkomunikasi, solidaritas dan integrasi sosial tersebut.



Gambar 12. Tampak sekali keragaman aktivitas yang di lakukan masyarakat pada waktu pembacaan macapat Serat Sindujaya.
(Foto: Ahmad Nur Fahmi, 2 Mei 2017)

Antusiasme masyarakat Desa Lumpur dalam menyambut *haul* Mbah Sindujaya sangatlah meriah, mereka berbondong-bondong saling gotong-royong demi kelancaran acara tersebut. Ada yang menyumbangkan uang ataupun hasil laut yang mereka dapatkan untuk berpartisipasi dalam kemeriahan acara. Sebagian uang yang telah disumbangkan ini nantinya

akan dibelikan nasi tumpeng yang akan diarak saat masyarakat pergi nyekar ke makam Mbah Sindujaya. Untuk hasil laut yang telah disumbangkan ke panitia, akan dimasak dan dimakan saat acara bandungan dan setelah khataman Al-Qur'an. Dengan begitu, kerukunan dan sikap gotong royong masyarakat Desa Lumpur menjadi terjalin dengan baik. Keseharian masyarakat yang biasanya menghabiskan waktu dengan berlayar dan menjual hasil tangkapannya dapat berkumpul bersama. Hal ini dapat terjadi dengan adanya acara *haul* tersebut. *Haul* ini sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat tentang arti gotong-royong saling membantu bale dengan bale lainnya, juga memperkuat tali persaudaraan antar desa, Desa Lumpur dan Desa Kroman. Dalam acara yang dilaksanakan oleh Desa Lumpur, masyarakat Desa Kroman ikut membantu untuk kelancaran acara. Begitu pula sebaliknya, jika dalam hal memperingati kematian Mbah Sindujaya yang diadakan oleh Desa Kroman, masyarakat Desa Lumpur ikut membantu untuk kelancaran acara.

Keberadaan macapat di tengah-tengah *haul* tentu memiliki respon yang unik terkait kehadirannya dalam konteks sosial. Macapat tersebut menjadi wujud kontribusi pada keberlanjutan dan stabilitas budaya hingga nantinya dapat menjadi sebuah identitas masyarakat. Kontribusi yang diberikan macapat dalam keberlanjutan budaya lokal, dapat menjadi keseimbangan budaya yang ada dari tahun ke tahun. Keseimbangan budaya ini mempengaruhi proses pembentukan kelompok pada bale-bale yang ada di Desa Lumpur. Kelompok paguyuban pada bale-bale yang ada menjadi lebih harmonis dan guyub rukun dengan adanya *haul* Mbah

Sindujaya dan hadirnya pembacaan macapat di dalamnya. Dengan begitu identitas masyarakat Desa Lumpur nantinya dapat terlihat dengan jelas.

D. Sebagai Identitas

Identitas Desa Lumpur yang terbentuk melalui tradisi dan mitos yang tidak terdapat dalam desa lain meskipun memiliki kesamaan nama atau gagasan mengenai tradisi tersebut. Misalnya tradisi sedekah bumi dalam masyarakat Kroman dan Lumpur yang memiliki tujuan, rangkaian upacara dan perlengkapan upacara yang berbeda dengan tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan oleh kelompok masyarakat lainnya. Oleh karena itu, folklor yang berasal dari naskah Serat Sindujaya tersebut menjadi pengesah pranata dan lembaga kebudayaan, yaitu kelompok masyarakat yang tinggal di kelurahan Kroman dan Lumpur (Ardianty, 2014: 439 - 440).

Masyarakat Desa Lumpur tidak dapat meninggalkan acara pembacaan macapat Serat Sindujaya yang telah dilakukan turun-temurun karena pada saat pembacaan macapat masyarakat dapat berkumpul bersama.

Mocopatan khusus dinggo lanang. Kebanyakan kan wong lanang sing melek dalu, sing wedok kan ngeloni anak. Sedangkan mocopat kan sering dalu, nek kanggo awan ga pantes. Akhire terbiasa, sing ngerungokno wong lanag-lanang sing wedok ngeloni anake (Likun, 17 September 2018).

Artinya:

Macapatan khusus untuk laki-laki. Kebanyakan orang laki-laki yang begadang, yang perempuan menidurkan anaknya. Sedangkan macapatan seringnya malam, kalau untuk siang hari tidak pantas.

Akhirnya terbiasa, yang mendengarkan orang lai-laki yang perempuan menidurkan anaknya (Likun, 17 September 2018).

Terdapat sejarah yang penting bagi masyarakat Desa Lumpur dalam macapat Serat Sindujaya yang menunjukkan identitas sebagai masyarakat pesisir.

Nulya enjing babat sampun, dangu-dangu aningali, baya lit kacepit wreksa, Kyai welas aningali, sarwi wau angendika, mesa'aken sira iki. // Ki Sindujaya amuwus, lah iya ing sun tulungi, yen nora kawenangana, tan wande sira ngemasi, sun bacok oyoting weraksa, nulya rentah tibeng siti (Syarifuddin, 2008: 91).

Artinya

Pada pagi harinya setelah selesai membabat hutan, lama-lama di lihatnya, ada seekor buaya kecil (*krete*) terjepit (akar) pohon, Kyai kasihan melihatnya, lalu kemudian berkata, kasihan kamu ini. // Ki Sindu berkata lirih, ayo ku tolong kau, jika tak secepatnya, tak kurung kamu akan mati, biar ku potong akar pohon ini, (pohon bakau itu) lalu tumbang ke tanah (Syarifuddin, 2008: 91).

Lamine wus tigang candra, nuli ana wong kang prapti, arsa tumut gejeriya, Kyai Sindu angedani, sampuning lami-lami, malah kathah wuwuhipun, wus dadi padhukuhun, Ki Sindu anulya krami, anggrahita damele misaya ulam. // Akarya sodho punikia, lawang ngrakit gethek ori, ingkang kinarya bahtera, punika kang den titihi, wus medal ing jaladri, lajeng ngaler lampahipun, prapta ing Mengare minggah, sakedhap anulya bali, miirng samudra anyandhak ing sodhonira (Syarifuddin, 2008: 63-64).

Artinya:

Lamanya sudah tiga bulan, kemudian ada orang yang datang, hendak ikut membuat sebuah rumah, Kyai Sindu mempersilahkan, beberapa lama kemudian, makin bertambah rumah-rumah itu, hingga menjadi sebuah desa, Ki Sindu kemudian berumah tangga, timbul keinginannya untuk mencari ikan. // Maka dibuatlah sebuah jaring (*sodho*), dan membuat rakit bambu, yang akan dibuat sebuah perahu, inilah yang akan dinaiki, ia pun keluar menuju samudra, terus mendayung rakinya ke arah utara, tiba di (pulau) Mengare dan mendarat, sebentar kemudian kembali, menuju lautan dengan membawa jaringnya (Syarifuddin, 2008: 63-64).

Kyai Sindu atetanya, shateng baita kang mudhik, heh sanak baita napa, mudhik kathah-kathah sami, kang tinanya nahuri, inggih punika Ki Bagus, baita Ngampel Denta, sedyanira anglurugi, ing Gumeno Kidang Palih kang binedhah (Syarifuddin, 2008: 66-67).

Artinya:

Kyai Sindu bertanya, pada salah satu penumpang perahu tersebut, heh kisanak, perahu apakah ini, kok banyak mudik kemari, yang ditanya menjawab, itu semua Ki Bagus, perahu dari Ampel Denta, kami bermaksud menyerang, ke Gumeno yakni Kidang Palih yang digempur (Syarifuddin, 2008: 66-67)

Cuplikan cerita yang ada di serat Sindujaya banyak yang menunjukkan identitas masyarakat pesisir, dari yang membantu buaya yang terjat, membuat sebuah jaring (*sodho*) dan membuat rakit bambu untuk mencari ikan, hingga ia menumpang di salah satu perahu yang akan menyerang ke Gumeno. Cerita di dalamnya juga mempengaruhi kehidupan pada masyarakat sekarang. Beberapa mitos dan legenda yang beredar terbentuk karena cerita dalam Serat Sindujaya. Seperti orang Desa Lumpur yang tidak boleh menikah dengan orang dari Desa Gumeno dikarenakan pada saat dulu terjadi perang antara Ampel Dento dengan Gumeno dikarenakan Ki Gedhe Gumeno tidak patuh dengan Sunan Ampel Dento. Sindujaya yang saat itu diajak oleh para tentara Ampel Dento telah berhasil membunuh Ki Gedhe Gumeno. Mengetahui suaminya gugur dalam peperangan, Nyai Gedhe Gumeno kemudian mengenakan pakaian laki-laki dan ikut turun ke medan perang. Nyai Gedhe Gumeno kemudian gugur di tangan Sindujaya. Sindujaya merasa bersalah ketika mengetahui bahwa ia telah membunuh seorang perempuan seperti yang tertera dalam Serat Sindujaya berikut.

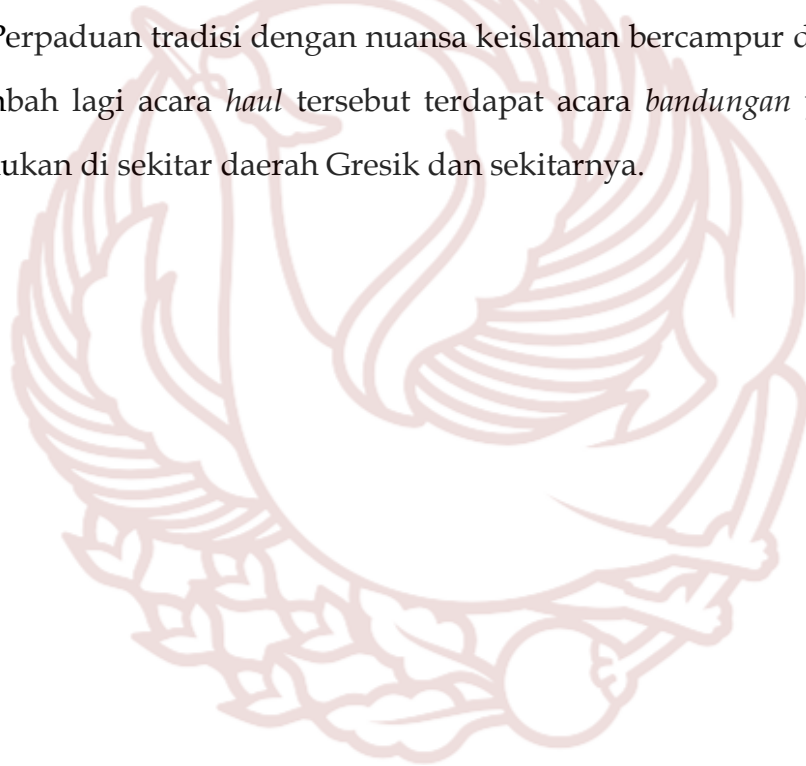
Kawawusa Ki Sindujaya kocapa, kêduwang angêlangkungi, saking tan uninga, yèn mungsuh lan wanodya, nulya salat tangat aglis, wus ba'da salat, énggal mantuk tumuli (Syarifudin, 2008: 85).

Artinya:

Dikisahkan Ki Sindujaya, sangat menyesal, sebab tidak tahu, jika bertanding dengan seorang wanita, lalu segera melaksanakan sholat, selesai melaksanakan sholat, lalu ia bergegas pulang (Syarifudin, 2008: 85).

Haul Mbah Sindujaya secara tidak langsung ikut berkontribusi dalam kestabilan budaya yang ada di Gresik. Pada tahun 1965 terdapat pergantian struktur dan nama acara *haul* Mbah Sindujaya, *Bale Gedhe* menjadi pusat pelaksanaan acara *haul* Mbah Sindujaya dan itu bertahan hingga sekarang. Jika pelaksanaan *haul* di bale-bale yang ada di Desa Lumpur mendahului *Bale Gedhe* maka jalannya acara menjadi kurang lancar. *Haul* Mbah Sindujaya yang bisa dikatakan wajib hukumnya bagi masyarakat Desa Lumpu merupakan tradisi turun temurun yang harus selalu dijaga. Acara ini menjadi kebanggaan tersendiri untuk mengenang dan menghormati leluhur mereka. Masing-masing bale yang ada di Desa Lumpur mengadakan *haul* Mbah Sindujaya dengan memegang teguh aturan yang ada. Kita ambil contoh seperti *Bale Gedhe* selaku ketua dari bale-bale yang lain sekaligus sebagai bale yang pertama kali mengadakan acara *haul*. Meskipun *Bale Gedhe* telah menggelar *haul* Mah Sindujaya, bale-bale yang lain juga tetap menggelar *haul* tersebut dalam waktu dan bentuk yang berbeda namun dengan tujuan yang sama. Dalam acara *haul* tersebut banyak tradisi dan mitos, namun juga hal yang terpenting adalah masih adanya pembacaan macapat yang sudah jarang sekali terlihat di daerah Kota Gresik.

Haul pada umumnya tidak ada yang menggunakan macapat dalam pelaksanaannya. Kemudian juga jauh dari unsur goib. Kurang lebih, dekat dengan tradisi yang berkembang disekitarnya. Realitas yang ada tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Acara *haul* Mbah Sindujaya mempunyai sebuah identitas tersendiri. Karena *haul* yang ada di Desa Lumpur tersebut terdapat pembacaan macapat Serat Sindujaya dan kepercayaan unsur gaib juga sangat erat hubungannya dengan adat dan tradisi yang ada. Perpaduan tradisi dengan nuansa keislaman bercampur dengan baik. Ditambah lagi acara *haul* tersebut terdapat acara *bandungan* yang jarang ditemukan di sekitar daerah Gresik dan sekitarnya.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian tentang Serat Sindujaya, struktur acara *haul* Mbah Sindujaya dan pola pikir masyarakat Desa Lumpur tentang macapat dalam *haul* Mbah Sindujaya pada bab II, III dan IV, maka dapat ditarik kesimpulan dari rumusan masalah yang sudah diajukan sebagai berikut.

Pertama, dalam Serat Sindujaya yang ada dibagi menjadi dua naskah dan satu manuskrip. Dua naskah yang selalu dibacakan pada ruang lingkup *haul*, yaitu hasil alih bahasa Amir Syarifudin yang digunakan oleh Mbah Sumarmo dan bapak H. Selem juga hasil alih bahasa oleh Hadisoedarto yang dibacakan oleh Mbah Mat Kauli. Satu manuskrip yang tidak dibaca karena mengingat keadaan yang sudah rapuh juga tulisan yang tertera menggunakan aksara pegon. Tidak semua masyarakat Gresik khususnya di daerah Desa Lumpur dan Desa Kroman mempunyai kemampuan untuk membacanya. Orang yang terakhir membaca manuskrip tersebut adalah Wak Nur Hasyim.

Kedua, pada struktur acara yang dilaksanakan sekarang mengalami banyak perubahan setelah pergantian nama acara dan struktur pada bulan Desember tahun 1965. Pada tahun tersebut masih banyak orang yang simpang siur tentang tidak dilaksanakannya lagi tradisi wayangan dan tandakan yang dianggap oleh pemuka agama Islam di sekitar Desa Lumpur memiliki banyak mengundang dosa juga pemborosan bagi masyarakat. Kemudian pada tahun 1967 masyarakat dapat menerima

dengan ikhlas dan legowo dalam perubahan nama dan struktur acara. Nuansa ke Islaman di Gresik kini makin kuat dengan adanya *haul* tersebut, walaupun acara *haul* yang diadakan oleh Desa Lumpur masih terdapat tradisi yang tidak ada disebutkan dalam ajaran Islam. Namun inilah hal yang menarik dan jarang ditemukan di sekitar Gresik, yaitu nuansa ke Islaman bercampur dengan tradisi yang ada di sekitar pelaksanaan acara.

Kegita, struktur macapat yang berkembang pada Kota Gresik khususnya struktur macapat pada acara *haul* Mbah Sindujaya sangat berbeda pelaguannya. Struktur macapat dan keunikan yang telah dijabarkan macapat Gresikan memiliki keunikan tersendiri. Mulai dari cara pelaksanaan hingga cara para mereka menembangkan macapat Serat Sindujaya. Masyarakat Gresik jarang yang mengenal notasi macapat, maka dari itu para penembang macapat yang ada pada acara *haul* semua belajar macapat menggunakan teknik *kupingan*, atau dapat diartikan mereka mengandalkan pendengaran dan daya ingat dalam menembangkan macapat Serat Sindujaya. Sudah dari dulu penembang macapat yang ada di Gresik menggunakan teknik tersebut.

Keempat, seiring perkembangan zaman pola pikir masyarakat makin berkembang untuk pemaknaan acara *haul* Mbah Sindujaya. Sebelum pergantian struktur acara masyarakat lebih banyak melakukan hal hal berbaur maksiat pada acara tandakan, setelah acara tandakan di hapus kini masyarakat lebih dekat dengan unsur ke Islaman. Hal ini ditandai dengan adanya khataman Al-Qur'an dan pembacaan *Manaqib* pada acara *haul*. Namun jika dilihat pada kaca mata kepeminatan masyarakat akan regenerasi pembaca macapat sangat kurang, hal ini juga dikarenakan

oleh perkembangan zaman yang kian marak akan barang elektronik yangt membuat masyarakat mulai enggan untuk belajar macapat karena di anggap kuno.

Kelima, temuan dari hasil penelitian tersebut yaitu macapat Gresikan, hal yang dimaksud adalah macapat Gresikan memiliki musikalitas yang seakan-akan menyerupai *uran-uran* seperti adanya senggakan yang mengatakan *yo, yoa, yoi, ha'a*, akan tetapi aturan teks musikalitas mengikuti aturan macapat pada umumnya seperti yang telah dibahas pada bab III.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang resitasi macapat Serat Sindujaya dalam acara *haul* Mbah Sindujaya, diperoleh sejarah teks yang dibacakan pada *haul* dan macam-macam naskah Serat Sindujaya. Runtutan acara yang berkembang di Desa Kroman dan Desa Lumpur sekarang, juga mitos-mitos apa saja yang ada pada saat acara diselenggarakan. Dengan adanya transkripsi macapat Serat Sindujaya yang telah dilakukan, hal ini juga dapat dipelajari lebih mudah.

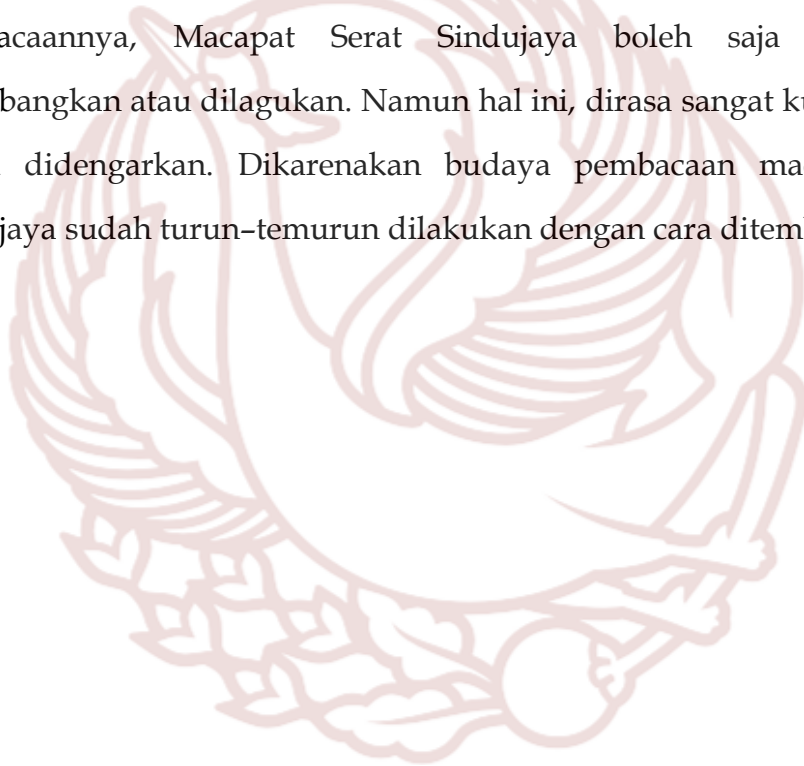
Pertama, ajaran atau kandungan isi teks Serat Sindujaya dapat dioptimalkan lagi dengan cara memperkenalkan kepada generasi muda dan masyarakat pada umumnya mengenai ajaran dan tradisi yang terdapat dalam teks Serat Sindujaya. Agar generasi muda dapat lebih mengapresiasi kegiatan tersebut dengan ikut serta belajar cara menembangkan macapat Serat Sindujaya.

Kedua, Peran pemerintah Kabupaten Gresik terhadap pelestarian kesenian macapat sangat dibutuhkan agar kesenian tersebut tidak punah dan hanya menjadi sebuah dongeng di kemudian hari. Jika kesenian tersebut semakin dikenal masyarakat, maka para panitia penyelenggara acara *haul* tidak bingung lagi akan regenerasi pembaca macapat yang nantinya akan turut berpartisipasi dalam acara tersebut. Pembelajaran macapat juga dapat dilaksanakan di sekolah-sekolah yang ada di Gresik. Maka dari itu sedikit banyak para guru bahasa Jawa maupun guru seni budaya setidaknya memiliki pengetahuan tentang kesenian lokal seperti macapat yang ada dan berkembang di daerah Gresik. Seperti menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Dengan begitu, guru yang bersangkutan akan lebih mendalami budaya lokal (*local generic*) yang ada, disarankan musik tradisi seperti macapat di masukan kedalamnya. Karena imbas dari hal ini nantinya tradisi macapat yang ada di Gresik bisa lebih pelajari mulai pendidikan dasar (SD) hingga pendidikan sekolah menengah ke atas (SMA), dan juga dapat di kenal oleh masyarakat pada umumnya. Namun jika menggunakan kurikulum 13 (K-13), dikhawatirkan pengajar kurang menguasai tradisi lokal (*local generic*) yang ada di Gresik, karena pembahasan K-13 mencakup aspek materi pembelajaran yang lebih luas.

“Saya juga bingung bagaimana kelanjutan pembacaan macapat pada *haul* Mbah Sindujaya ke depannya. Peran Macapat di sini sangat penting demi kelangsungan acara yang telah dilakukan secara turun-temurun, sekaligus sejarah yang ada di dalam Serat Sindujaya” (Majid, wawancara 17 September 2018).

Di era modern seperti sekarang, macapat tidak sepopuler pada era upacara wayang bumi. Jika dahulu macapat dijadikan sebagai hiburan

malam saat masyarakat lelah karena aktifitas pagi hingga sore hari ketika upacara *haul*, maka pada era sekarang kepopuleran macapat kalah dengan adanya televisi, handphone, dan alat elektronik lainnya. Hal ini yang memungkinkan kurangnya minat masyarakat dalam mempelajari macapat. Dengan kondisi seperti ini, maka tidak heran pemuda-pemudi banyak yang kurang mengerti tentang keberadaan dan bagaimana macapat yang berkembang di Kota Gresik. Jika ditinjau dari segi cara pembacaannya, Macapat Serat Sindujaya boleh saja jika tidak ditembangkan atau dilagukan. Namun hal ini, dirasa sangat kurang cocok untuk didengarkan. Dikarenakan budaya pembacaan macapat Serat Sindujaya sudah turun-temurun dilakukan dengan cara ditembangkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Aldin, Alfathri. 2007. *Spiritualitas dan Realitas Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Ardianty, Dini. 2014. "Serat Sindujaya: Suntingan Teks Dan Analisis Fungsi Sosial Naskah Bagi Masyarakat Kabupaten Gresik". Skripsi S-1 jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, Surabaya.
- Arps, Bernard. 1991. "*Seni Pertunjukan Indonesia*". Yayasan Masyarakat Musikologi Indonesia: Jurnal Masyarakat Musikologi Indonesia Tahun II No. 2.
- Bell, Catherine. 1992. *Ritual Theory, Ritual Practice*. Oxford: Oxford University Press
- Hadisoedarto. 1991. "*Serat Sindujaya*." Dokumen Pribadi.
- Luwar, dkk. 2008. *Macapat Gaya Gresik Narasumber Bapak Mat Kauli*. Surabaya: Karunia.
- Mashuri. (2017). "Kesejarahan Desa-Desa Pesisir dalam Serat Sindujaya" dalam *Manuskripta (Jurnal Manassa)*, Vol. 7 (2), 2017: 89-113.

Martono, Nanang. 2014. *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial*. Jakarta: Rajawali.

Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology Of Music*. United States of America: North Western University Press.

Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications.
Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press

Mustolehuddin. 2014. "Memelihara Tradisi Merajut Kerukunan".
Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius Vol. 13 No. 3
(September – Desember 2014): 23-35.

Nelson, Kristina. 2001. *The Art of Reciting the Qur'an*. New York: American Cairo Press

Nettl, Bruno. 1964. *Theory and Method in Ethnomusicology*. New York: The Free Press of Glencoe.

Nye, Malory. 1988. *Religion The Basics, 2nd*. London, New York: Routledge.

Pals, Daniel L. 2001. *Seven Theories of Religion: Dari Animisme E.B. Tylor, Materialisme Karl Marx hingga Antropologi Budaya C. Geertz*. Yogyakarta : Qalam.

Sukarno, Waluyo Sastro. T.Tt. *Sekar Macapat Dalam Wacana dan Praktik Volume 1*. Surakarta.

Supanggah, Rahayu. *Bothèkan Karawitan I*. Jakarta: The Ford Foundation & Masyarakat Sèni Pertunjukan Indonesia, 2002.

_____. *Bothèkan Karawitan II*. Jakarta: The Ford Foundation & Masyarakat Sèni Pertunjukan Indonesia, 2007.

Suyoto. 2016. "Carem: Puncak Kualitas Báwá Dalam Karawitan Gaya Surakarta". Disertasi S-3 Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Syarifuddin, Amir. 2008. "*Serat Sindujaya Alih Aksara dan Terjemahan*." Dokumen Pribadi.

Timoer, Soenarto. 1983. *Menjelajahi Jaman Bahari Indonesia Mitos Cura-Bhaya: Cerita Rakyat sebagai Sumber Penelitian Sejarah Surabaya*. Jakarta: Balai Pustaka

Tim Penyusun Buku Gresik Dalam Perspektif Sejarah. 2003. *Gresik Dalam Perspektif Sejarah*. Gresik: Dinas Pariwisata, Informasi dan Komunikasi.

Toha, Muchammad. 1994. "Dari Wayang Bumi Ke Upara Haul: Studi Tentang Sejarah Perkembangan Upacara Keagamaan Di Kelurahan Lumpur Dan Kroman, Gresik". Skripsi S-1 jurusan Bidang Ilmu dan Kebudayaan Fakultas Adab Institut Agama islam negeri Sunan Ampel, Surabaya.

Widodo, Dukut Imam, dkk. 2004. *Grissee Tempo Doeloe*. Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik.

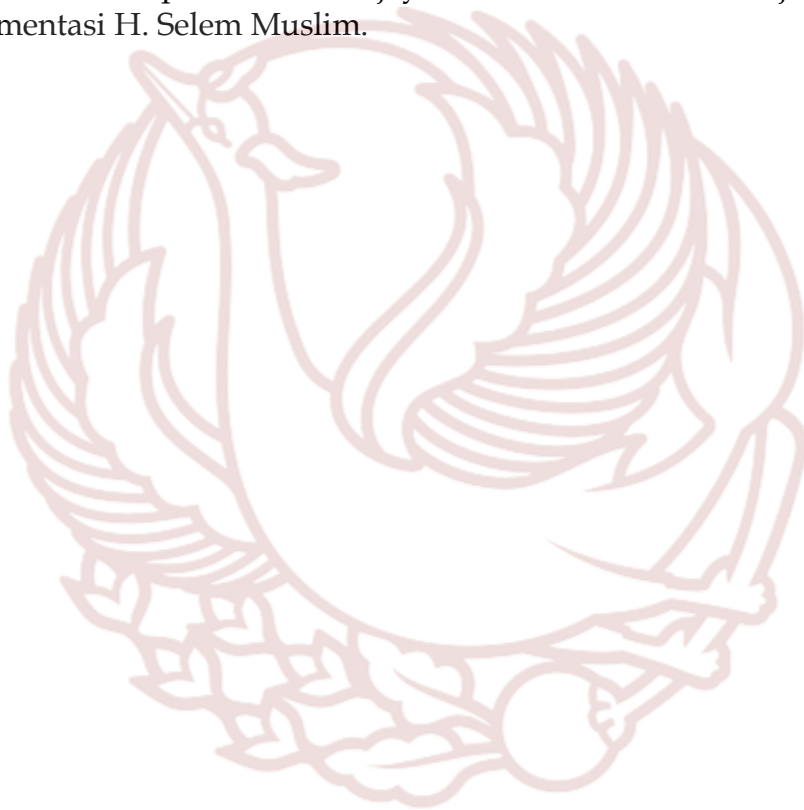


DISKOGRAFI

Pembacaan Macapat Serat Sindujaya dalam *haul* Mbah Sindujaya. 2017.
Dokumentasi Ahmad Nur Fahmi.

Pembacaan Macapat Gresikan oleh Mbah Mat Kauli dalam Sedekah Bumi
Desa Gemantang. 2016. Dokumentasi Ahmad Nur Fahmi.

Pembacaan Macapat Serat Sindujaya dalam *haul* Mbah Sindujaya. 2016.
Dokumentasi H. Selem Muslim.



NARASUMBER

Abdul Majid. (60 tahun), Sesepuh Desa Lumpur. Jl. Sindujaya. Lumpur. Gresik.

Fatah Yasin. (64tahun). Jl. Kh. Abdul Karim. Trate. Gresik.

H. Selem Muslim. (66 tahun), Pembaca macapat dalam Haul Mbah Sindujaya. Jl. Gubernur Suryo 60. Pojok. Gresik.

Likun. (37 tahun), Ketua penyelenggara Haul Mbah Sindujaya Desa Lumpur. Jl. Sindujaya. Lumpur. Gresik.

Mat Kauli. (86 tahun), Pembaca macapat dalam Haul Mbah Sindujaya. Jl. Awikun Jaya 31 Gemantang. Veteran. Gresik.

Sumarmo. (75 tahun), Pembaca macapat dalam Haul Mbah Sindujaya. Jl. Veteran. Sentolang Gresik

Waluyo Sastro Sukarno. (56 tahun). Dusun Kaplingan, RT 2 RW 20. Jebres. Solo.

GLOSARIUM

A

Apalan : hafalan.

Ageng : secara harfiah berarti besar dan salah satu jenis tembang Jawa, dalam karawitan Jawa digunakan untuk menyebut gending berukuran panjang.

B

Bale : tempat peristirahatan para nelayan saat akan melaut maupun setelah melaut.

Båwå : vokal tunggal yang diambil dari sekar macapat, sekar tengahan atau sekar ageng untuk memulai sajian gending.

Bandungan : acara nglarung saji (melepaskan sesaji ke laut)

D

Dadakan : mendadak.

G

Gregel : variasi dalam cengkok yang bervibrasi.

Guru gatra : merupakan jumlah *gatra* atau baris yang terdapat dalam setiap macam sekar macapat.

Guru lagu : merupakan jatuhnya huruf vocal (huruf hidup) pada setiap akhir *gatra* pada sekar macapat tertentu.

Guru wilangan : merupakan jumlah suku kata yang terdapat pada setiap *gatra* pada sekar macapat tertentu.

H

Haul : sebuah peringatan hari kematian seorang tokoh masyarakat, seperti syaikh, wali, sunan, kiyai, habib, dan lain-lain yang diadakan setahun sekali yang bertujuan untuk mengenang jasa-jasa, karomah, akhlaq, dan keutamaan mereka.

J

Jajanan : makanan ringan tradisional.

K

Kupingan : lebih mengandalkan indra telinga.

Kembang : bunga.

Kesepuluh : kesepuluh.

L

Laras : susunan nada-nada uang jumlah, urutan, dan pola interval nada-nadanya.

Laras Pelog : merupakan sebuah sistem urutan nada-nada yang terdiri dari lima atau tujuh nada dalam satu gembyang, dengan menggunakan pola jarak nada yang tidak sama rata.

Laras Slendro : merupakan sebuah sistem yang urutan nada-nadanya terdiri dari lima nada dalam satu gembyangan (satu oktaf), dengan pola yang hampir sama.

Luk : teknik penyuaran dengan pengembangan satu atau dua nada dengan lintasan ke atas atau ke bawah.

M

Manaqib : dapat diartikan membaca kisah tentang seorang tokoh masyarakat yang sholeh.

Mandek : berhenti.

Macapat : tembang jawa berbentuk puisi yang terikat dengan aturan baris, jumlah suku kata setiap baris dan jatuhnya vokal hidup pada setiap akhir baris.

Melekan : tidak tidur pada saat malam hari.

Mongso : penentuan musim orang Jawa.

Muwwajad : gaya pembacaan dalam Al-Qur'an

P

Paeling : pengingat.

Pathet : situasi musikal pada wilayah rāsā sèlèh tertentu.

S

Senggakan : hentakan berupa sisipan kata di tengah lagu.

Sodho : jaring

T

Talaman : makan bersama-sama banyak tangan satu nampan.

Tanjakan : makan bersama-sama setelah tahlilan.

W

Wanda : jumlah suku kata pada sekar macapat.

Wilet atau Wiletan : variasi-variasi yang terdapat dalam céngkok, yang lebih berfungsi sebagai hiasan lagu.

LAMPIRAN



Gambar 1. Penyembelihan hewan qurban pada hari pertama *haul* Mbah Sindujaya.

(Foto: Ahmad Nur Fahmi, 02 Mei 2017)



Gambar 2. Masyarakat berbondong-bondong pergi ke makam Mbah Sindujaya.

(Foto: Ahmad Nur Fahmi, 02 Mei 2017)



Gambar 3. Suasana Bandungan Desa Lumpur.
(Foto: Ahmad Nur Fahmi, 07 Mei 2017)



Gambar 4. Pelepasan sesaji pada cara Bandungan Desa Lumpur.
(Foto: Ahmad Nur Fahmi, 07 Mei 2017)



Gambar 5. Pembacaan Macapat Serat Sindujaya pada malam kedua *haul* Mbah Sindujaya.

(Foto: Ahmad Nur Fahmi, 03 Mei 2017)



Gambar 6. Suasana pembacaan Macapat Serat Sindujaya pada malam kedua *haul* Mbah Sindujaya.

(Foto: Ahmad Nur Fahmi, 03 Mei 2017)



Gambar 7. Peninggalan Mbah Sindujaya.
(Foto: Ahmad Nur Fahmi, 02 Mei 2017)



Gambar 8. Foto bersama Mbah Mat Kauli dan Mbah Sumarmo di akhir acara.
(Foto: Zainul, 03 Mei 2017)



Gambar 9. Scan Manuskrip Serat Sindujaya hlm. 35.
(Foto: Kris Adji, 11 Desember 2015)

BIODATA PENELITI



Identitas Diri

Nama peneliti : Ahmad Nur Fahmi
 Tempat tanggal lahir : 19 Desember 1995
 Jenis kelamin : Laki-Laki
 Agama : Islam
 Nama orang tua : M. Hanafiah dan Mimik Indah R.
 Alamat : JL. Jaksa Agung Suprpto Gang 8G/ no. 6A
 RT 03/RW 04, Sidokumpul Kec. Gresik,
 Kab. Gresik.
 E-mail : ahmdnrfhm@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal

1. TK Muslimat NU 29 Mahkota, Gresik, 2000 – 2002
2. SD NU 1 Trate, Gresik, 2002 – 2008
3. SMP YIMI “Full Day School”, Gresik, 2008 – 2011
4. SMA NU 1, Gresik, 2011 – 2014
5. Institut Seni Indonesia Surakarta, 2014 – 2019